

**TRADISI MENGEMIS MASYARAKAT DESA PRAGAAN DAYA
KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam
Program Studi Ekonomi Syariah pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh:

Binti Mutafarida

NIM. F13318042

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Binti Mutafarida
NIM : F13318042
Program : Doktor (S3)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI dengan judul **TRADISI MENGEMIS MASYARAKAT DESA PRAGAAN DAYA KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2021

Yang menyatakan,



Binti Mutafarida

Persetujuan promotor

HALAMAN PERSETUJUAN

Disertasi berjudul "TRADISI MENGEMIS MASYARAKAT DESA
PRAGAAN DAYA KECAMATAN PRAGAAN KABUPATEN SUMENEP
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH" ini telah disetujui pada
tanggal 19 Mei 2021

Oleh:
PROMOTOR



Prof. Dr. H. A. Yazid, MA, LL.M
PROMOTOR



Prof. Dr. H. Ahmad Imam Mawardi, MA

PENGESAHAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN DISERTASI TERBUKA

Disertasi berjudul **"Tradisi Mengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Dalam Perspektif Ekonomi Syariah"** yang ditulis oleh **Binti Mutafarida** ini telah diuji dalam ujian disertasi terbuka pada tanggal 31 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag (Ketua)
2. Dr. HM. Lathoif Ghazali, Lc. M.Ag (Sekretaris)
3. Prof. Dr. H. A. Yasid, MA, LLM (Penguji)
- 4 Prof. Dr.H. Muhammad Djakfar, SH., MA (Penguji)
- 5 Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM (Penguji)
- 6 Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag (Penguji)

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Surabaya, 31 Agustus 2021

Ketua,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Binti Mutafarida
NIM : F13318042
Fakultas/Jurusan : S3 Ekonomi Syariah
E-mail address : rida.fayi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☒ √ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tradisi Mengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dalam Perpektif Ekonomi Syariah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Februari 2022

Penulis

(Binti Mutafarida)

ABSTRAK

Aktivitas mengemis di desa Pragaan Daya menyebabkan munculnya persoalan sosial dan ekonomi serta agama. Hal ini disebabkan karena orang menganggap bahwa pengemis merupakan orang yang terpinggirkan di masyarakat, orang dengan sumber daya ekonomi lemah dan orang yang merusak citra agama Islam yang melarang mengemis. Namun, realitas yang terjadi ada paradoks yang muncul seperti adanya pengemis yang diterima oleh masyarakat, rata-rata warga Pragaan Daya mempunyai sumber daya ekonomi yang cukup baik dan mereka tidak merasa tindakan mengemis merusak citra agama.

Mengacu pada fenomena tersebut kemudian menarik untuk dikaji diantaranya seperti (1) tradisi mengemis yang sudah mengakar (2) cara mereka dalam memaknai tradisi pengemis dan (3) implikasi mengemis pada kondisi ekonomi dalam kehidupannya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut akan dikaji dengan metode penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan seperti fenomenologi dan ekonomi syariah. Informan yang akan diteliti dipilih berdasarkan teknik *Snowball Sampling*, dengan sumber informan *insider* dan *outsider*. Untuk mempertajam analisa digunakan teori sosiologi dan antropologi yaitu teori budaya dari Clifford Geertz dan beberapa teori ekonomi tentang makna tradisi mengemis serta implikasi ekonomi dari mengemis. Teori-teori tersebut sebagai dasar dan penguat dalam mengkaji fenomena pengemis di Pragaan Daya. Beberapa teori tersebut selain dari Clifford Geertz ada teori lain seperti teori sosial dari Moslow dan teori ekonomi syariah dari al-Ghazâli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengemis untuk mencari nafkah yang dilakukan oleh masyarakat desa Pragaan Daya sudah terjadi sejak nenek moyang mereka, tetapi tidak terdapat dokumen tertulis terkait dengan sejarah ini. Mengakarnya praktek mengemis menciptakan dua macam pengemis di desa Pragaan Daya yaitu pengemis tradisional dan pengemis modern. Praktik mengemis yang sudah dilakukan sejak lama membangun pemaknaan yang berbeda dari warga diantaranya yaitu (1) sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup, (2) bentuk kepasrahan atau menjalani takdir dan (3) rasa syukur dan bahagia. Implikasi ekonomi dari kegiatan mengemis ini bagi pengemis miskin hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, sedangkan bagi pengemis kaya mampu membangun bisnis dan investasi, menyumbang untuk kegiatan sosial dan untuk kebutuhan sekolah generasi penerus mereka.

Implikasi teoretik dari penelitian ini adalah sebagai pembuktian bahwa tidak selalu teori tentang budaya bisa dijadikan pembenaran terhadap tradisi yang bertentangan dengan norma umum masyarakat dan bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga dari implikasi teori menguatkan teori-teori sebelumnya bahwa mengemis bisa menjadi kegiatan yang baik tetapi juga bisa menjadi kegiatan yang tidak baik untuk mencari nafkah.

Kata Kunci: Tradisi Mengemis dan Ekonomi Syariah,

ABSTRACT

Beggars become an alternative profession by Pragaan Daya residents who really has several shortcomings such as lack of finance, lack of insight and lack of motivation to do better. These reasons encourage some residents to carry out these activities without shame and carried out in a systematic and organized manner, even though there is no paguyuban that shelters them. From these activities, various social and economic and religious problems emerged. This is due to the activity of begging people will assume that beggars are marginalized people in society, people with weak economic resources and people who damage the image of the Islamic religion which prohibits begging. However, the reality is that there are paradoxes that arise, such as the existence of beggars who are accepted by the community, the average Pragaan Daya residents have fairly strong economic resources and they do not feel that the act of begging has damaged the image of religion.

Referring to this phenomenon, it is interesting to study such as (1) the tradition of begging that has taken root (2) the way they interpret the tradition of begging and (3) the implications of begging on the economic conditions in their lives. To answer this question, qualitative research methods will be studied with several approaches such as phenomenology and syariah economics. The informants to be studied were selected based on the Snowball Sampling technique, with insider and outsider sources of informants. To sharpen the analysis used sociological and anthropological theories, namely cultural theory from Clifford Geertz and several economic theories about the meaning of the tradition of begging and the economic implications of begging. These theories serve as the basis and reinforcement in studying the phenomenon of beggars in Pragaan Daya. Some of these theories apart from Clifford Geertz there are other theories such as social theory from Moslow and Islamic economic theory from al-Ghazālī.

The results of the study indicate that the activities of begging for a living carried out by the Pragaan Daya village community have occurred since their ancestors, but there are no written documents related to this history. The roots of the practice of begging have created two kinds of beggars in Pragaan Daya village, namely traditional beggars and modern beggars. The practice of begging that has been carried out for a long time builds different meanings from residents, including (1) as an effort to meet the needs of life, (2) a form of surrender or living destiny and (3) gratitude and happiness. The economic implications of this begging activity for poor beggars are only as a means of fulfilling the necessities of life, while for rich beggars they are able to build businesses and invest, donate to social activities and for the school needs of their next generation.

The theoretical implication of this research is as proof that not always the theory of culture can be used as a justification for traditions that are contrary to the general norms of society and are contrary to Islamic teachings. So from the theoretical implications, it strengthens the previous theories that begging is not a good act and should be avoided.

Keywords: Begging Tradition, and Shariah Economic

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK INDONESIA.....	vi
ABSTRAK INGGRIS.....	vii
ABSTRAK ARAB	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian	23

DAFTAR GAMBAR

Diagram 2.1 Kerangka Konseptual	36
Diagram 3.1. Data Rumah Tangga yang Bekerja di Bidang Pertanian	167
Diagram 3.2. Data Rumah Tangga yang Bekerja di Bidang Non Pertanian	168
Diagram 3.3. Jumlah Penduduk Desa Pragaan Daya menurut Jenis Kelamin	174
Diagram 3.4. Perubahan Jumlah Penduduk	176
Diagram 3.5. Jumlah Sekolah di Desa Pragaan Daya	178
Diagram 3.6. Data Jumlah Siswa di Desa Pragaan Daya	179
Diagram 3.7. Alasan Mengemis	189
Diagram 3.8. Tingkat Pendidikan Pengemis.....	191

Desa Pragaan Daya, Sumenep : Jumlah pengemis banyak 98% masyarakatnya bekerja sebagai pedagang seperti umumnya yaitu pedagang, peternak, petani aktivitas mengemis identik dengan aktivitas masyarakat ini tidak sebanding dengan penurunan tingkat kemiskinan kabupaten Sumenep. Padahal tahun 2018 tingkat penurunan sebesar 0,47 persen. Keunikan lain dari kabupaten Sumenep adalah jumlah pengemis yang identik dengan praktik mengemis, dan jumlah pengemis yang sama di desa lain di Sumenep atau bahkan di kabupaten lain.

Praktik mengemis yang identik dengan orang yang lemah dan tidak memiliki alasan sebagai alasan untuk mengemis. Padahal menurut

mengemis yang identik dengan orang yang lemah dan
dipandang sebagai alasan untuk mengemis. Padahal men-

Dari 27 Kecamatan Dan 126 Pulau Dan 48 Pulau Diantaranya

⁵ Berdasarkan Pragaan Daya Dalam Angka, Jumlah Penduduk Sebanyak 9.700. Jumlah Ini Terpadat Ketiga Setelah Prenduan Dan Karduluk Yaitu Sebesar 12.766 Jiwa Dan 11.049 Jiwa.

Prajaan Daya ini berkaitan dengan observasi awal yang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki budaya yang religius, maknanya bagus, banyak mushola dan banyak bangunan keagamaan yang menunjukkan kemajuan dan religiusitas suatu masyarakat. Tetapi masyarakat Madura sudah dikenal sejak lama, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1865 yang menyatakan bahwa agama semakin meningkat.⁸ Kondisi ini juga dibuktikan dengan peristiwa Prajaan dimana masyarakat yang pada waktu itu sudah banyak dan sukar dikerahkan menjadi agresif dan fanatik karena adanya perlawanan rakyat dan perlawanan keagamaan karena mereka merasa bahwa observasi awal tersebut memunculkan kebingungan. Oleh karena itu Prajaan Daya melakukan tindakan yang melangsungkan

kan observasi awal tersebut memunculkan kebingg
ga Pragaan Daya melakukan tindakan yang melang

⁹ Ibid, 344-355

kegiatan yang tidak bertentangan dengan agama, hal ini menjadi doktrin yang telah turun menurun di desa tersebut.¹⁰

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawafil dan kawan-kawan bahwa masyarakat Pragaan Daya secara ekonomi tergolong mampu.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku dan kegiatan mengemis masyarakat Pragaan Daya tidak semata untuk ekonomi, tetapi ada faktor lain yang mendorong mereka menjadi pengemis. Tradisi mengemis yang mengakar di masyarakat Pragaan Daya dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Arzena Devita Sari.¹²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arzena, menyatakan bahwa para pengemis saat ini sudah melembagakan kegiatan mengemis mereka. Maksud dari pelembagaan adalah para pengemis menjadikan kegiatan ini sebagai bisnis pribadi dan bekerjasama dengan pihak lain. Hubungan kerjasama yang dilakukan dengan kesepakatan yang saling menguntungkan. Kondisi ini juga senada dengan penelitian awal yang dilakukan peneliti, bahwa para pengemis melakukan kegiatan dengan terkoordinir secara baik. Padahal jika dilihat berdasarkan keyakinan mereka sebagai muslim tentu tidak berani menjadikan tindakan mengemis sebagai profesi.

¹⁰ Misdar Mahfudz, “Konstruksi Budaya Mengemis Pada Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura” (Surabaya, Universitas Airlangga, 2019), 34, [Http://Repository.Unair.Ac.Id/80336/](http://Repository.Unair.Ac.Id/80336/).

¹¹ Nawafil Nawafil, Suryanto Suryanto, And Eko April Ariyanto, "Psikososial Tradisi Menjadi Pengemis Di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep," *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1 (January 6, 2020): 4, <https://doi.org/10.30659/Psisula.V1i0.7710>.

¹² Arzena Devita Sari, "Pelembagaan Perilaku Pengemis Di 'Kampung Pengemis' (Studi Deskriptif Pengemis Di Desa Pragaan Daya," *Komunitas* 4, No. 2 (February 2015): 1–10.

Harta adalah benda yang dapat dimiliki, dikuasai, diusahakan, dan benda berwujud maupun tidak berwujud, baik yang terdaftar maupun tidak terdaftar, baik benda bergerak maupun benda yang tidak bergerak memiliki nilai ekonomis.¹³ Di sisi lain, Allah juga melarang untuk meninggalkan keturunan yang lemah.¹⁴

terdaftar, baik benda bergerak maupun benda yang tidak bergerak memiliki nilai ekonomis.¹³ Di sisi lain, Allah juga melarang umm

galkan keturunan yang lemah.¹⁴

لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَايْتَفَوْا اللَّهَ وَلَقَوْلُوا سَدِيدًا

hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S. An-

Berdasarkan ayat diatas menunjukkan bahwa ketika bekerja untuk tujuan hidup dan meninggalkan keturunan dalam kondisi yang baik dan sesuai dengan etika bisnis maupun etos ke

¹³ Muhamad Masrur, “Hukum Islam: Konsep Harta Dalam Al-Qur’an Dan Hadits,” *Hukum Islam* 15, No. 2017 (1 Juni): 95–128.

¹⁴ Muhtar Nasir, *Al-Quran* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1992), 72.

Tradisi atau budaya yang sudah mengakar merupakan hasil dari personifikasi sebuah makna hukum yang tidak tertulis tetapi menjadi landasan norma atau aturan dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.¹⁵ Tradisi merupakan segala sesuatu yang berlangsung secara turun temurun.¹⁶ Hal ini terjadi karena adanya hubungan antar keluarga yang satu dengan yang lainnya atau antara satu golongan dengan golongan yang lainnya dan akhirnya bercampur atau membaur menjadi satu dan membentuk suatu kebiasaan. Bentuk dari tradisi berupa kepercayaan, adat atau kebiasaan, yang kemudian menjadi ajaran atau paham yang turun temurun antar generasi. Pewarisan tradisi ini disertai dengan mitos yang berkaitan dengan kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh para pendahulu mereka yang tergabung dalam suatu bangsa.¹⁷

¹⁵ Dendy Sugono, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 337.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 5.

¹⁷ Kholid Mawardi, “Pendekatan Antropologi Lapangan Edward Evans-Pritchard Dalam Kajian Islam,” *Jurnal KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 2 (2012): 11, <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i2.355>.

Sikap warga Pragaan Daya tentang perilaku mengemis perlu dikaji lebih dalam lagi mengingat hal tersebut berkaitan dengan profesi mengemis dan bagaimana cara mereka hidup dari mengemis. Ketika menyinggung cara hidup maka masalah yang mungkin timbul adalah bagaimana cara mereka mengemis di era yang sudah modern di saat realitas sosial saat ini sudah digital dan sangat mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan modus-modus dalam mengemis. Hal ini menjadi semakin menarik jika dalam pelaksanaan penelitian ini dapat ditemukan skema *financial planning* yang dilakukan oleh pengemis. Sehingga dari langkah tersebut ada dampak secara ekonomi yang didapatkan oleh pengemis yang mungkin saja dari alasan tersebut adalah alasan terpenting yang mendasari pilihan mereka untuk menjadi pengemis.

[illegible]

peneliti untuk melakukan penelitian terkait aktifitas mengemis dan bagaimana pengemis memaknai cara hidup mereka serta dampak apa saja yang bisa terjadi dari aktifitas tersebut. Maka dari itu, penelitian di desa Pragaan Daya ini akan diberi judul **Tradisi Mengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Dalam Perspektif Ekonomi Syariah**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara data kemiskinan di Jawa Timur yang bisa menjadi penyebab kemiskinan dan mendorong aktifitas mengemis di Pragaan Daya.?
2. Mengapa hanya desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep mayoritas penduduknya mempunyai aktivitas mengemis sedangkan daerah yang lainnya tidak?
3. Bagaimanakah pandangan harta bagi masyarakat desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yang mempunyai aktivitas mengemis?
4. Adanya ketidaksinambungan antara religiusitas di desa Pragaan Daya dengan Praktik mengemis yang dilakukan oleh warga Pragaan Daya
5. Persoalam mengemis memberikan dampak secara sosial agama dan ekonomi?

yang dilakukan oleh masyarakat desa Pragaan Daya kecamatan Sumenep

Kajian ekonomi Syariah yang dilihat dari bagaimana secara Syariah digunakan oleh masyarakat desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan Sumenep dalam mencari nafkah

Kajian ini menggunakan pisau analisa ekonomi syariah dan metodologi

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek mengemis di desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan Sumenep

- ri nafkah
n pisau analisa ekonomi

Masalah

sarkan latar belakang masalah dan ide

sun rumusan masalah sebagai berikut:

ana praktek mengemis di desa Pragaan D

Masalah

sarkan latar belakang masalah dan identifikasi

sun rumusan masalah sebagai berikut:

ana praktek mengemis di desa Pragaan Daya kec

- identifikasi masalah, maka

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis praktek mengemis di desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?
2. Menganalisis makna tradisi mengemis dalam perspektif ekonomi Syariah di desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep?
3. Menganalisis implikasi makna mengemis masyarakat Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep terhadap kehidupan ekonomi mereka?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna dan bermanfaat dalam:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan menemukan suatu penjelasan tentang bagaimana tradisi mengemis dalam konteks perekonomian bagi masyarakat yang menjadikan mengemis sebagai aktivitas ekonomi, baik aktivitas ekonomi yang utama maupun sampingan, yang pada dasarnya secara ekonomi telah mapan dan sudah memiliki harta lebih dari cukup dan juga berada pada tingkat kesejahteraan yang bagus tetapi masih memilih untuk mengemis dan mengumpulkan harta. Dalam hal ini masyarakat desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan

perbendaharaan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang dapat dibandingkan dengan teori yang telah ada dan menemukan permasalahan serta memberikan saran yang berkaitan dengan permasalahan ini.

2. Praktis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara praktis adalah:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah khususnya dinas terkait yang menangani masalah sosial terutama masalah pengemis dalam pengambilan dan penentuan kebijakan yang menjadikan para pengemis tidak menggantungkan atau mengandalkan lagi pekerjaan mengemis sebagai sarana untuk mendapatkan harta atau penghasilan.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat yang mempunyai kepentingan dengan masalah pengemis dan ikut serta dalam mengurangi jumlah pengemis serta bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam hal referensi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, berikut ini diantara penelitian yang telah dilakukan dan penulis gunakan sebagai kajian penelitian terdahulu dalam penelelitian ini. Artikel yang ditulis oleh Hasim As'ari dan Moh. Mudzakkir yang dilakukan pada tahun

Penelitian Umi Supraptiningsih yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul Karakteristik Pengemis Perempuan di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Hasil dari penelitian adalah faktor yang mendorong mengemis adalah kemiskinan dan budaya, masyarakat memahami bahwa kebutuhan hidup hanya makan dan minum. Para pengemis perempuan di Kecamatan Tlanakan siap untuk ditertibkan apabila terdapat peraturan daerah tentang itu tetapi dengan jaminan pekerjaan dengan penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para pengemis juga mempunyai perasaan malu dalam melakukan kegiatan mengemis tetapi mereka harus tetap melakukannya karena beban hidup yang harus ditanggung.²⁰ Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih pada pemaknaan tentang tradisi mengemis, bukan pada sikap mereka saat mengemis.

¹⁹ Arzena Devita Sari, “Pelembagaan Perilaku Mengemis Di ‘Kampung Pengemis’ Studi Deskriptif Pengemis Di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep,” Thesis (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), 45.

²⁰ Umi Supraptiningsih, “Karakteristik Pengemis Perempuan Di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan,” *Jurnal Nuansa* 13, No. 2 (July 2016): 358–82.

²⁰ Umi Supratiningsih, "Karakteristik Pengemis Perempuan Di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan," *Jurnal Nuansa* 13, No. 2 (July 2016): 358–82.

Penelitian yang dilakukan oleh MM. Khan, dkk pada tahun 2016 dengan judul *Status and Social Evaluation towards Beggars in Bangladesh: Context of Sylhet City*. Hasil dari penelitian yang dilakukan di Kota Sylhet dengan responden sebanyak 70 orang dari 5 area (masing-masing area diambil 14 pengemis) menunjukkan bahwa 60% pengemis beralasan karena pendapatan rendah, 62,86 % karena memiliki properti yang tidak memadai (tanah, deposito, uang) dan alasan lainnya adalah untuk menutupi biaya hidup.²² Perbedaan dengan penelitian ini ada pada tahun pelaksanaan sehingga hasilnya mungkin juga akan berbeda.

²¹ Rina Hardiyantina And Sukardi Sukardi, “Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep,” *Jurnal Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 1, No. 1 (2016): 61.

²² M. M. Khan Et Al., “Status and Social Evaluation Towards Beggars in Bangladesh: Context of Sylhet City,” *International Journal of Social Science Studies* 4, No. 6 (April 26, 2016): 52–64, <https://doi.org/10.11114/ijsss.V4i6.1577>.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabina Alkire and James Foster pada tahun 2016 dengan judul *Dimensional and Distributional Contributions to Multidimensional Poverty*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga pendekatan dalam kemiskinan multidimensional, yaitu *Subordinat Decomposability*, *Dimensional Breakdown*, dan *Ordinality*. Penelitian ini dilakukan di Kamerun, Nigeria.²⁴ Sehingga perbedaannya ada pada aspek tempat, subjek dan objek penelitiannya.

Penelitian Misdar Mahfudz yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul Konstruksi Budaya Mengemis pada Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya

²⁵ Md. Arif Billah and Mohammad Manjur Alam, "Development Policies for Eradication of Street Begging in Bangladesh," *Global Journals Inc. (USA)* 17, no. 6 (2017): 97.

Penelitian yang dilakukan oleh Emma Seery, dkk pada tahun 2019 dengan judul *Hitting the Target (An Agenda for Aid in Times of Extreme Inequity)*. Penelitian ini membahas tentang mengentaskan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan. Hasil dari penelitian ini adalah 10 syarat untuk para penyumbang dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan adalah semua bantuan yang diberikan jelas untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dan untuk menutup kesenjangan 10% teratas dan 40% terbawah di negara-negara penerima bantuan, berhenti menerima bantuan kemitraan publik-swasta yang memiliki risiko dan belum terbukti dan malah meningkatkan ketimpangan, berhenti menggunakan bantuan untuk tujuan politik dan komersial secara nasional, menghindari bantuan modal yang dapat meningkatkan jumlah utang, memberikan bantuan yang berkualitas, menggunakan dana bantuan untuk memperkuat sistem negara dan meningkatkan anggaran, mengalokasikan bantuan ke sektor-sektor yang terbukti mampu mengurangi ketimpangan dan kesenjangan, meningkatkan pengeluaran bantuan untuk mobilisasi pendapatan domestik progresif, meningkatkan bantuan untuk mempromosikan warga yang aktif dan

[illegible]

Syariah dalam melihat tradisi kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian disertasi ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang meneliti tentang tradisi ekonomi masyarakat Pragaan Daya. Penelitian kualitatif merupakan

*a research exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant's setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the researcher making interpretations of the meaning of the data.*²⁹

sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran, yang terdiri dari pendekatan sosio-ekonomi dan sosio antropologi, ekonomi syariah dan *maqāṣid syarī'ah*. Pendekatan sosio-ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan mengedepankan kajian pelaku ekonomi di dalam masyarakat. Menganalisis Tindakan ekonomi manusia dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan. Sehingga analisis dalam penelitian melihat dalam bentuk tindakan masyarakat Pragaan Daya saat melakukan kegiatan ekonomi serta reaksi manusia berdasarkan situasi dan kondisi yang ada.

²⁹ Cresswell, *Research Design Qualitative, Quantitative And Mix Methods Approach* (London: Sage Publication, 2009), 22

upuan manusia, termasuk dalam kegiatan ekonomi yang ber-
 oologi yang dijelaskan sebelumnya, yang salah satunya
 omi yang identik dengan mitos dan agama. Hal ini digunakan
 apa dekat hubungan antara agama dan kegiatan ekonomi yang
 arakat Pragaan Daya sehingga menjadi tradisi.
 Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan ilmu ya
 ilmu yang mempelajari fenomena manusia tanpa bertanya ter
 taan yang sebenarnya dan juga penampilan. Prinsip dasar
 enologi adalah *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada
 i).³¹ Dalam metode penelitian ini terdapat dua motif ya
 k/tujuan) dan *Because* (karena/sebab). Motif *in order to*

Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena manusia tanpa bertanya tentang apa yang sebenarnya dan juga penampilan. Prinsip dasar fenomenologi adalah *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada diri).³¹ Dalam metode penelitian ini terdapat dua motif yaitu *In order to* (untuk/tujuan) dan *Because* (karena/sebab). Motif *in order to* didasarkan pada keadaan pada masa yang akan datang dimana ada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan motif *because* ber-

³¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Perdana Media, 2008), 76.

Dambai, I. (2011). Sosiologi 1 (Bandung: Remaja, 2011), 11.

Penulisan dengan metode fenomenologi bukan merupakan penelitian yang diawali dengan tujuan untuk menguji teori, tetapi lebih memahami peristiwa yang terjadi dengan cara observasi, wawancara mendalam dan analisis data.³³ Fenomenologi juga mendalami suatu fenomena atau peristiwa dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung dan berkaitan dengan masalah tersebut.

Tujuan dari metode fenomenologi dalam penelitian adalah untuk mencari fenomena atau peristiwa manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, kenyataan atau realitas sebenarnya dan juga penampilannya. Menurut Husserl kehidupan merupakan dasar makna yang telah dilupakan oleh ilmu pengetahuan. Kehidupan yang dimaknai dengan bukan apa adanya tetapi berdasarkan pada penafsiran, teori dan juga refleksi filosofi tertentu yang diwarnai dengan suatu kepentingan, kebiasaan dan juga situasi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka upaya untuk menemukan lagi dunia kehidupan maka fenomenologi membuat konsep *zuruck zu de sachen selbst* atau kembali kepada benda-benda itu sendiri.

Metode fenomenologi menegaskan suatu konsep yang disebut dengan *insider* dan *outsider*. Perspektif muslim menjelaskan bahwa *insider* merupakan orang dalam (muslim) yang mengkaji Islam sedangkan *outsider* adalah orang luar (non-muslim) yang ingin melakukan pengkajian tentang Islam.³⁴ Dalam penelitian ini yang berperan sebagai *insider* adalah masyarakat desa Pragaan Daya yang melakukan aktivitas mengemis sedangkan *outsider* adalah pihak luar masyarakat

³³ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penulisan* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 34–36.

Penelitian ini berlokasi di desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Pamekasan. Dari lokasi tersebut telah dicari data berupa hasil wawancara dengan informan dan hasil pengamatan oleh peneliti. Sehingga sumber data penelitian ini dibagi dua yaitu informan kunci di luar pengemis dan informan di luar pengemis. Informan kunci di luar pengemis meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat Paragaan Daya yang tidak mengemis. Informan pengemis adalah koordinator pengemis dan pengemis itu sendiri. Informan kunci tersebut akan dicari data dalam bentuk primer dan sekunder. Informan kunci yang membawa peneliti ke desa Pragaan Daya adalah Kades yang pertama yang memberikan informasi dan mengarahkan peneliti ke desa Pragaan Daya.

a. Data Primer

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 44.

Data sekunder merupakan sumber atau informan yang memberikan data da peneliti secara tidak langsung.⁴⁰ Sumber data sekunder merupakan data diperoleh secara tidak langsung yaitu berupa data tertulis yang berupa data ndudukan atau sejarah dari desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten enep yang berasal dari dinas terkait seperti Badan Pusat Statistik, dinas ndudukan, kelurahan, kecamatan dll. Selain data tertulis data sekunder juga t berupa informasi dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Pihak it dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi kepada peneliti adalah a dan tokoh masyarakat desa Pragaan Daya, tokoh masyarakat desa Duko, dan emisi.

3. Instrument Penelitian

⁴⁰ Sugiyono, 22.

[illegible]

dokumentasi ini misalkan seperti arsip sejarah di Kecamatan Pragaan maupun di Kabupaten Sumenep.

5. Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dalam desain seperti ini diharapkan penelitian ini dapat mengungkap fenomena sosial, sehingga maksud yang dituju guna memecahkan persoalan diatas dapat ditemukan. Sedangkan pola fikir yang digunakan adalah secara induktif, yaitu berangkat dari data yang bersifat khusus maupun peristiwa-peristiwa konkrit dari hasil riset, kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti akan diawali dengan memaparkan data yang diperoleh di lapangan mulai dari awal munculnya tradisi mengemis sehingga muncul doktrin. Kemudian proses dalam mengemis, pemanfaatan hasil mengemis dan memahami alasan mereka kenapa masih melakukan aktifitas mengemis sampai saat ini, dilanjutkan dengan mengemukakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud, guna mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat digeneralisir. Oleh karena itu untuk mendapatkan kesimpulan yang baik maka teknik analisis data akan melalui tiga kali tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang penjelasannya sebagaimana berikut ini:

a. Reduksi Data

maupun tokoh masyarakat. Informan insider (orang dalam) dan juga tokoh masyarakat, sedangkan informan outsider (orang luar) masyarakat maupun masyarakat biasa yang ada di luar masyarakat.

Data yang disajikan dalam laporan ini yang disajikan adalah mengenai informasi yang berkaitan dengan kemungkinan tentang adanya penarikan kesimpulan yang dilakukan. Data yang disajikan berupa hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pragaan Daya maupun masyarakat sekitar Pragaan Daya. Informasi terkait dengan desa Pragaan Daya terutama berkaitan dengan kegiatan pariwisata pengemis.

Kesimpulan

ng disajikan adalah meng
inan tentang adanya penan
Data yang disajikan ber
Daya maupun masyarakat

Kesimpulan

n merupakan tahap terah
ng telah direduksi dan d
dan sesuai fokus yang ac
m penelitian ini adalah fo

desa Pragaan Daya, Bagaimana makna tradisi menenun di desa Pragaan Daya dan implikasi ekonomi dari tradisi mengemmis di desa Pragaan Daya

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan penelitian yang sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan pengecekan keabsahan tersebut dimaksudkan untuk memastikan kebenaran dan menentukan tingkat kepercayaan dari data yang telah dikumpulkan selama kegiatan penelitian.⁴³ Sehingga dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan tiga cara yaitu:

a. Triangulasi

Pengertian dari triangulasi sumber adalah proses pendukungan bukti terhadap temuan, analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti kepada responden dengan cara pengecekan kembali kepada responden lain untuk mengecek keabsahan dan kebenaran temuan dari responden utama, dalam hal ini termasuk dokumen yang berkaitan dengan studi literatur melalui artikel jurnal dan buku referensi. Sehingga dalam penelitian ini, data dari responden utama akan dicek keabsahannya kepada pihak lain yang kedudukannya dalam penelitian ini sebagai responden lain serta mengecek keabsahan data dengan cara dikaji dengan artikel atau buku referensi yang mendukung penelitian dan digunakan sebagai penguat dalam penelitian ini.

b. Focus group discussion

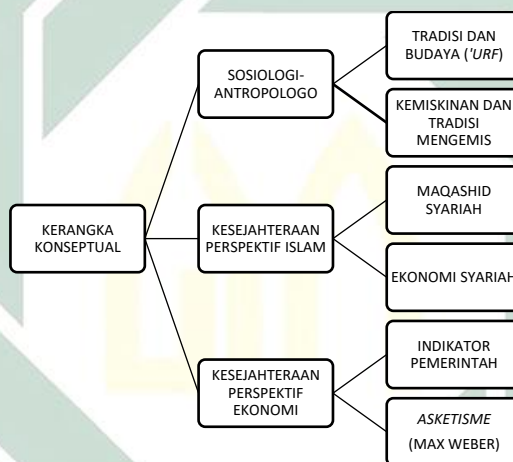
⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*, 363.

Bab kedua adalah landasan teori yang akan mengkaji tentang kemiskinan dan tradisi mengemis dalam perspektif sosiologi-antropologi, kemiskinan dan tradisi mengemis dalam pandangan ekonomi syariah dan *Maqāṣid al-syarī'ah* serta indikator kesejahteraan berdasarkan BPS dan IPI. Kajian tersebut digunakan sebagai pendukung penelitian secara teoritik dan dijadikan alat untuk mengkaji temuan-temuan penelitian. Kajian dari temuan tersebut akan dipaparkan pada pembahasan dan menjadi kesimpulan dalam penelitian ini.

Bab keempat adalah tradisi mengemis masyarakat desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep dalam Perspektif Ekonomi Syariah. Poin

**KEMISKINAN DAN TRADISI MENGEMIS DALAM PANDANGAN
SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI, SERTA KESEJAHTERAAN DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

Diagram 2.1 Kerangka Konseptual



1. Tradisi dan Budaya

[illegible]

pelestarian tradisi ini seringkali tidak dipertanyakan klu-
akut tertutup, hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan dan di-
yang benar akan diambil alih begitu saja. Apabila suatu
tanpa suatu pertanyaan akibatnya masa kini akan menjadi t
s yang jelas terhadap hubungannya dengan masa depan, hal i
bab dimana masa depan menjadi terselubung. Tradisi yang d
saja tanpa pertanyaan akhirnya menjadi tujuan dalam diri
at setempat.⁴⁶

adap hubungan
a depan menja
anyaan akhirny

mang sulit un

⁴⁶ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, tt), 3608.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kebudayaan dilakukan oleh masyarakat secara turun menurun dalam setiap kehidupan sebagai upaya untuk meringankan hidup dapat dikatakan sebagai tradisi yang menandakan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang melahirkan suatu kebudayaan dapat dilihat dari wujud dalam lahir tersebut. Terdapat beberapa pertanyaan dalam ilmu antropologi untuk menjawab suatu tradisi yang tercipta dalam suatu masyarakat diantaranya adalah bagaimana suatu budaya berkembang dalam suatu masyarakat, kekuatan apa yang dapat membentuk budaya, bagaimana caranya budaya dipelajari, bagaimana suatu sistem dapat masuk ke dalam pemikiran setiap individu dalam suatu masyarakat.

n oleh masyarakat secara turun menurun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk meringankan hidup dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, kebudayaan dapat dilihat dari wujudnya yang nyata dan abstrak. Terdapat beberapa pertanyaan dalam ilmu kebudayaan. Untuk menjawab suatu tradisi yang tercipta dalam suatu masyarakat, pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya adalah bagaimana suatu tradisi tercipta dalam suatu masyarakat, kekuatan apa yang dapat memengaruhi suatu tradisi, bagaimana caranya budaya dipelajari, bagaimana suatu tradisi dapat melekat dalam pemikiran setiap individu dalam suatu masyarakat.

na yang ada di masyarakat yang berhubungan dengan pertanyaan
g terjadi dalam fenomena kemiskisnan, lebih spesifik adalah
la pengemis. Sikap pengemis yang dianggap buruk dan tidak

⁴⁷ Roger Keesing, “Teori-Teori Ten

Philip Kotler dalam teori persepsinya menyatakan bahwa Philip Kotler memberikan definisi persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti.⁴⁸ Sehingga tradisi mengemis yang dianggap buruk merupakan proses transfer informasi yang terjadi antar manusia. Bisa dimungkinkan orang dengan profesi pengemis yang kebetulan mengalami krisis ekonomi atau kemiskinan dimana tidak mendapatkan transfer informasi yang sama sehingga menjadi tertinggal dan tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada turun temurun. Hal tersebut merupakan pemaknaan penting dari perspektif antropologi.

⁴⁸ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian, Edisi Kelima*, Terjemahan (Jakarta: Erlangga, 1997), 164.

nya teori kebudayaan tidak sama dengan konsep teori libe
adikannya sebagai ilmu yang seragam atau *a unified scien*
dayaan atau *culture theory* menjadi suatu respon yang dimunc
teraksi langsung dengan adanya temuan-temuan empiris dan masala
ditujukan oleh *domain of systemic order it refers to*. Kebudayaan at
gkaji dan membahasnya dalam sistem-sistem simbol yang bervariasi
Teori kebudayaan memberikan acuan bahwa budaya adalah sistem
tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja meng
unitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka.⁵⁰ Ketika p
ng budaya adalah sebuah sistem maka akan mebuat tradisi-tradisi
ang cara kerjanya sudah dibangun untuk berjalannya sebuah rutinit
lkan saja rutinitas untuk mengemis. Perilaku mengemis yang suda

Teori kebudayaan memberikan acuan bahwa budaya adalah sistem tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja mengaitkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka.⁵⁰ Ketika pola tingkah budaya adalah sebuah sistem maka akan membentuk tradisi-tradisi yang cara kerjanya sudah dibangun untuk berjalannya sebuah rutinitas. Rutinitas saja rutinitas untuk mengemisi. Perilaku mengemisi yang sudah

⁵⁰ Keesing, "Teori-Teori Tentang Budaya," 8.

Konsep baru terkait kebudayaan yang dikembangkan oleh Boggs menekankan sebagai sebuah teori. Hal ini dikarenakan Boggs mengabstraksikan dan merepresentasikan prinsip-prinsip yang mengatmakan simbol yang diorganisir dan dikumpulkan oleh sekelompok masyarakat atau masyarakat (...the anthropological idea of culture is theory that abstracts and represents the ordering principle (systems of symbols) of human collectives). Sistem yang dirujuk oleh teori kebudayaan berasal dari simbol yang berbeda serta bervariasi, dan rujukan teori kebudayaan bukan pada *inherent properties* yang dimiliki oleh masyarakat dimana secara langsung menghubungkan antara satu tradisi dengan yang lainnya.

Kebudayaan mempunyai makna yang memberikan bentuk terhadap kehidupan nyata dalam sistem-sistem bahasa, pertukaran ekonomi, kekuasaan politik. Kondisi ini yang diperhatikan oleh ilmu antropologi.⁵¹ Menurut

Kebudayaan mempunyai makna yang memberikan bentuk terhadap, nyata dalam sistem-sistem bahasa, pertukaran ekonomi, kekerasan. Kondisi ini yang diperhatikan oleh ilmu antropologi.⁵¹ Menu konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara *of life*) manusia.⁵² Sehingga budaya yang diamalkan oleh kelompok

⁵² Muhammad Harris, "Monistic Determinism: Anti Service.," *Jurnal Southwestern Journal Anthropology* 25, no. 2 (1969): 198–206.

Tokoh lain yang mengembangkan konsep dan teori tentang kebudayaan adalah Geertz. Konsep kebudayaan dalam pandangan Geertz lebih bersifat *Semiotic*. Geertz mengutip pernyataan Max Weber bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan yang dirajut atau dipintalnya sendiri. Berdasarkan hal itu, Geertz memaknai kebudayaan sebagai jaringan-jaringan yang terbentuk itu dan analisis yang digunakan untuk menjelaskannya tidak menggunakan penelitian ilmiah untuk mencari hukum tetapi lebih kepada pendekatan interpretif untuk mencari makna yang tersembunyi. Apabila ingin memahami apa itu *science*, bukan melihat apa teori yang digunakan atau temuan-temuan yang dihasilkan tetapi lebih kepada apa yang dilakukan oleh para peneliti atau praktisinya (*what the practitioners of it do*).⁵³

⁵³ Clifford Geertz, *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man Dalam The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, 1973), 5.

manusia sebagai tindakan simbolis yang memunculkan simbol-simbol. Rosaldo menyatakan bahwa budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.⁵⁴ Sehingga simbol-simbol budaya akan dimaknai oleh manusia dan dimanifestasikan sesuai pola hidup yang diinginkan. Sehingga dari symbol-simbol budaya akan terbentuk pola yang bisa memberikan makna bagi penganutnya.

Geertz juga menegaskan bahwa kebudayaan merupakan struktur makna dari perilaku sebagai konspirasi sinyal, kebudayaan juga merupakan fenomena psikologis, karakteristik dari pikiran seseorang, *personality*, struktur kognitif, dan sebagainya.⁵⁵ Selain itu, pemaknaan budaya juga disampaikan oleh E.B Taylor bahwa satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁶ Sehingga semua yang dianggap baik oleh masyarakat maka bisa dikatakan sebagai budaya, selama disepakati bersama.

Geertz lebih melihat adanya perbedaan, variasi diantara manusia, dalam keyakinan dan nilai-nilai, dalam *custom* dan institusi, yang melewati batas-batas waktu dan berpindah-pindah.⁵⁷ Sehingga, imajinasi tentang *human nature* yang

⁵⁴ Baran Stanley J, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media Dan Budaya, Terjemahan*. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 169.

konsep yang memandang manusia beres-beres sehingga jika dianalisis dengan teori kognitif dari Albert Bandura maka manusia merupakan menganalisis proses kognitif sebagai dasar penentuan nasib individu, *altruisme*, dan moral perilaku. Teori ini menekankan pada interaksi antara orang dan lingkungan mereka.⁵⁸ Sehingga, menurut Geertz dan Bandura seharusnya tindakan-tindakan orang yang tidak sesuai dengan norma sosial harusnya tidak terjadi karena manusia secara alamiah akan berinteraksi dan berinteraksi dengan pandangan hidup yang sama.

Konsep budaya memiliki suatu pandangan yang bersifat *uniform* terhadap semua orang manusia.⁵⁹ Budaya membantu untuk mengkategorikan pengalaman, mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, menempatkan kita di dalamnya⁶⁰ dengan segala kemampuannya, manusia akan menciptakan sesuatu, tetapi disaat yang lain mengubah atau memodifikasi.

sosial harusnya tidak terjadi karena manusia secara alam berinteraksi dengan pandangan hidup yang sama. Budaya memiliki suatu pandangan yang bersifat usia.⁵⁹ Budaya membantu untuk mengkaji pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan apa di dalamnya⁶⁰ dengan segala kemampuannya, meskipun sesuatu, tetapi disaat yang lain mengubah atau

⁵⁹ Geertz, *The Impact Of The Concept Of Culture On The Concept Of Man Dalam The Interpretation Of Cultures*, 35.

⁶⁰ Stanley J, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media Dan Budaya*, Terjemahan. S. Rouli Manalu, 96.

Salah satu kritik Goodenough yang berkaitan dengan pandangan mayoritas antropolog adalah keyakinan bahwa kebudayaan dan bahasa mempunyai hubungan atau bertalian dengan masyarakat atau komunitas secara keseluruhan. Sehingga ia menekankan bahwa lebih penting berpikir bahwa komunitas atau masyarakat memiliki kebudayaan dan bahasa yang selalu diperbarui dan selalu berubah-ubah sepanjang waktu (dalam istilah Goodenough adalah *makeup*) daripada kebudayaan dan bahasa yang seragam.⁶⁵ Kebudayaan yang senantiasa diperbarui ini hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang menentukan perilaku masyarakat. Kebudayaan yang diperbarui dilihat sebagai pemahaman dan harapan. Harapan diartikan sebagai variasi dari kegiatan yang mereka lakukan yang menuntun perilaku dan interpretasi masyarakat tersebut. Namun, interpretasi yang dilakukan oleh masyarakat tidaklah mudah untuk dirubah, hal ini dikarenakan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri mengenai budaya dan tradisi yang dipilih.

⁶⁴ Ellya Rosana, “Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial,” *Jurnal Al-Adyan* 7, no. 1 (June 2017): 16.

[illegible]

Teori kebudayaan yang dikutip Goodenough dari Geertz lebih menekankan interaksi manusia sebagai pembentuk dan pemelihara kebudayaan. Namun Goodenough juga mengatakan bahwa kebudayaan seharusnya tidak ditempatkan di masyarakatnya tetapi merupakan bagian dari masyarakat tersebut.⁶⁷ Kebudayaan menurut Goodenough merupakan kumpulan pemahaman dari individu-individu dari suatu anggota masyarakat, dimana setiap individu memiliki pandangan hubungan yang sesuai dengan pemahaman bersama dalam kelompoknya. Sehingga teori kebudayaan harus dapat menjelaskan proses-proses yang dapat mengurangi atau menambahkan perbedaan pemahaman dan hubungan antar konsep kebudayaan diantara individu tersebut.⁶⁸

⁶⁶ Sunaryo, *Sosiologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Bumi Medika, 2015), 40.

⁶⁷ Ward H. Goodenough, *Toward a Working Theory of Culture Dalam Assessing Cultural Anthropology*, 133.

⁶⁸ Ibid, 134.

yang masih belum lengkap (*an incomplete*) dan belum selesai (*an unfinished*) sehingga manusia harus terus belajar untuk bisa memfungsikan segalanya.⁶⁹

Ketiga garis besar menurut Geertz tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan bisa digunakan manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dengan berbagai material hasil kebudayaan yang bentuknya beragam dan diproduksi oleh manusia sendiri. Termasuk dalam kebudayaan tersebut adalah simbol-simbol yang diproduksi, digunakan, dan direproduksi oleh manusia. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dalam bentuk-bentuk ekspresi, instrumentalitas, atau hubungan-hubungan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, maupun sosial. Hal tersebut sama dengan teori simbol dari Susanne Langer yang menganggap simbolisasi dalam budaya adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan dari kehidupan manusia.⁷⁰ Sehingga baik Susanne ataupun Geertz menarik kesimpulan tentang budaya bahwa tanpa adanya manusia tidak akan ada kebudayaan yang tercipta dan tanpa adanya kebudayaan tidak akan ada manusia.⁷¹

Manusia mempunyai peran untuk mengubah dan memodifikasi kebudayaan, hal ini sebagai hasil dari interaksinya dengan pihak yang berada di luar kelompok budayanya. Pendapat lain tentang budaya disampaikan oleh Keesing, yang menyatakan bahwa setiap manusia dimanapun berada memiliki pengalaman yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pengalaman yang berbeda tersebut

⁶⁹ Geertz, *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man Dalam The Interpretation of Cultures*, 44.

⁷⁰ Susanne Langer K, *Philosophical Sketches* (New York: The New American Library Of World Literature, Inc., 1964), 56.

⁷¹ Geertz, *The Impact Of The Concept Of Culture On The Concept Of Man Dalam The Interpretation Of Cultures*, 47.

Analisis budaya harus memperhatikan semua struktur dan dilestarikan dari aktivitas manusia sehingga apa yang

ang butuh perantara untuk
skema. Pendapat tersebut
ak menampilkan akal ma
au skema supaya pemakna

budaya harus memperhatikan semua struktur dan dilestarikan dari aktivitas manusia sehingga apa .

⁷³ Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), 266.

Berdasarkan penjelasan tersebut “*urf*” dapat diartikan sebagai persamaan dalam kata-kata atau perbuatan yang dianggap baik, dibenarkan oleh akal dan oleh kebiasaan yang terjadi antara orang banyak dengan sikap saling pengertian di antara manusia atas perbedaan tingkatan di antara mereka, baik keumumannya maupun kekhususannya.⁷⁵ Menurut syaikh Abdullah al-Lahji dalam kitab *Idhohul Fiqhiyyah li Thulabil madrasah as-Shawlatiyah* menjelaskan ‘*urf* dalam pengertian syara’ adalah kebiasaan yang dilakukan manusia untuk sesuatu hal.⁷⁶

⁷⁵ Sidik, “Asepek hukum Urf dalam bermuamalah” *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No.1 (Maret, 2006), 3

⁷⁶ Abdullah Al Lahji, *Idhohul Qowaid Fiqhiyyah li thulabil madrasah as shawlatiyah*, (Makkah: Mathba’ah Al Madani, 1388),

⁷⁷ Abdul hamid hakim, *Mabadi’ Awwaliyah*, (Jakarta: Sa’adiyah Putra),

⁷⁸ Abdullah Al Lahji, *Idhohul Qowaid Fiqhiyyah li thulabil madrasah as shawlatiyah*, (Makkah: Mathba’ah Al Madani, 1388),

Syaikh As Sakhawi menjelaskan berdasarkan kutipan dari kitab Idhahul Qawaid Fiqhiyyah li thulabil madrasah as shawlatiyah diatas bahwa hadist yang dijadikan sebagai dasar kaidah al-‘Âdah Muḥakkamah **الْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ** adalah hadist mauquf. Sehingga penerapan ‘*Urf* dalam kehidupan masyarakat mempunyai dasar untuk diterapkan di masyarakat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Mas’ud. Berdasarkan hadist tersebut, Abdul Hamid Hakim juga memberikan pendapatnya mengenai ‘*urf* yang dianggap tidak masalah untuk dipakai dimasyarakat. Abdul Hamid Hakim menjelaskan dalam kitab *mabadi’ awaliyyah* kaidah ke 38 bahwa ‘*Urf* bisa dilakukan selama tidak bertentangan dengan syara’.

Redaksi dari kaidah tersebut adalah sebagai berikut:⁸²

Urf berdasarkan objeknya, dimana objek *Urf* biasanya adalah adat masyarakat. Sehingga untuk menentukan hukum kebiasaan tersebut dapat ditentukan berdasarkan perbuatan masyarakatnya (*Al 'Urf Amali*) dan berdasarkan perkataannya atau lafalnya (*Al Urf Qowli*). Berdasarkan lingkupnya *Al Urf* dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah '*Urf* yang berlaku secara luas bagi masyarakat daerah (*Al 'Urf 'Am*). Kedua adalah '*Urf* yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu (*'Urf Khos*). Sedangkan yang ketiga adalah berdasarkan sah tidaknya yang dapat dilihat berdasarkan dua kategori yaitu '*Urf* shahih yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip *nushus* dan '*Urf Fasid* yang bertentangan dengan dalildali syara' dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syari'at.⁸⁸

⁸⁸ Firman Arifandi, *Saat Tradisi Menadi Dalil* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 16

apan *al-'Urf* dalam kegiatan ekonomi sudah pernah dilakukan di Kabupaten Cilacap dalam pengambilan hukum berdasarkan tradisi jual beli ijon buah buahan. Hasil penelitian mengenai *un*put adalah sah dan hukumnya mubah karena obyek dan transaksi sudah jelas keberadaannya. Mengenai keharusan berpindahnyaa secara kepemilikan objek tersebut juga telah berpindahna kebiasaan yang terjadi adalah sang pembeli akan memagar buah tersebut siap untuk dipetik. Maka pihak penjual dan pembeli tersebut demikian juga pihak pembeli. Adapun resiko yang terjadi maka menjadi tanggung Jawab pemilik buah tersebut setelah memiliki hak kepemilikan atas buah tersebut.⁸⁹ Sehingga

adalah jelas keberadaannya. Mengenai keharusan berpindahny
a secara kepemilikan objek tersebut juga telah berpindah
a kebiasaan yang terjadi adalah sang pembeli akan m
agar buah tersebut siap untuk dipetik. Maka pihak penju
l tersebut demikian juga pihak pembeli. Adapun resiko
terjadi maka menjadi tanggung Jawab pemilik buah terseb
elah memiliki hak kepemilikan atas buah tersebut.⁸⁹ Sehingga

penggunaan *Al Urf* yang pertama, adalah adanya tradisi di masa sebelum Muhammad menjadi nabi yang tetap dilakukan di masa Muhammad.

⁸⁹ Misno. 2013. “Teori ‘Urf Dalam Sistem Hukum Islam Studi Jual Beli Ijon Pada Masyarakat Kabupaten Cilacap Jawa Tengah” *Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* Vol.1, No.2. (2013), 111

membawa masalah untuk diterapkan. Hukum yang didasarkan pada kebiasaan yang baik akan berubah karena perubahan seiring perubahan waktu dan tempat, sehingga fikih yang didasarkan adat istiadat yang baik akan berubah pada saat berubah akibat perubahan faktor yang mengikutnya, misalkan dalam hukum berutang berutang akan berubah akibat perkembangan sistem muamalah di masyarakat. Oleh karena itu, *Urf* atau kebiasaan masyarakat jika dianggap baik maka dapat dijadikan sebagai sumber hukum yang sah dalam agama Islam karena dapat memberikan kemaslahatan yang dapat melegalisasi hal-hal yang telah dilakukan oleh manusia, dan bisa dijadikan sebagai hukum dalam Islam. Maka dapat disimpulkan, bahwa *urf* bersumber dari adat kebanyakan masyarakat.

ng berubah akibat perkembangan sistem muam
aan '*Urf* atau kebiasaan masyarakat jika dianggap
sebagai sumber hukum yang sah dalam agama I
kemaslahatan yang dapat melegalisir hal-hal y
manusia, dan bisa dijadikan sebagai hukum dalam I
menyimpulkan, bahwa '*urf* bersumber dari adat k

⁹² Fathurrahman Azhari, *Qowaid Fiqhiyyah Muamalah*, (Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2015), 121

dikuatkan dengan pendapat dari Syaikh Khalid dalam kitab bahwa *'urf* berlaku lebih khusus dan terbatas dan khusus kepada suatu daerah.⁹³

2. Kemiskinan dan Tradisi Mengemis

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana jumlah barang yang dimiliki jumlahnya lebih sedikit dari yang dibutuhkan dalam memenuhi standart hidup. Kata pengemis berasal dari bahasa Jawa, tetapi bukan dari bahasa jawa kuno karena tidak terdapat dalam kamus bahasa jawa kuno yaitu *old javanese english dictionary*.⁹⁴ Menurut John Friedman kemiskinan merupakan kondisi tidak mampu dan ketidaksamaan dalam mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial terdiri dari pertama, modal produktif atas aset yang dimiliki (tanah, perumahan, peralatan dan kesehatan). Kedua, sumber keuangan yang dimiliki (pendapatan dan kredit yang memadai). Ketiga, keikutsertaan dalam organisasi sosial dan politik yang dapat dipergunakan untuk mencapai kepentingan bersama seperti koperasi. Keempat *network* atau jaringan sosial untuk memperoleh suatu pekerjaan, memperoleh barang-barang, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kelima adalah informasi-informasi yang diduplikatnya dan berguna untuk kehidupan.⁹⁵

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya berdasarkan dengan taraf kehidupan kelompok masyarakat dan

⁹³ Khalid bin Ibrahim, *Syarah manzhumah al-qawaid alfighiyyah* juz 1 (h.53

⁹⁴ Home, *Old Javanese-English Dictionary* (New Haven: Yale University Press, 1974), 27.

⁹⁵ Friedman, *Empowerment the Politics of Alternative Development* (USA: Blackwell, 1992.), 25.

...pakan suatu keadaan standar hidup yang rendah, maksudnya ada...
...kekurangan harta atau materi pada sejumlah atau segolongan ora...
...ndingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam m...
...ngan masyarakat tersebut.⁹⁷

Rendahnya standar kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat...
...engaruh secara langsung terhadap tingkat kesehatan, moral, dan juga...
...ukur kemiskinan masyarakat dapat dilihat dari tingkat penda...
...tuhan relatif perkeluarga. Tingkat pendapatan dapat diuku...
...ghitung waktu kerja selama sebulan. Jika tingkat pendapatannya ti...
...n termasuk golongan miskin. Sebaliknya jika tingkat pendapatannya...
...a dapat digolongkan miskin. Kebutuhan relatif perkeluarga berdas...
...tuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga a...

cara langsung terhadap tingkat kesehatan, moral, dan kemiskinan masyarakat dapat dilihat dari tingkat relatif keluarga. Tingkat pendapatan dapat mempengaruhi waktu kerja selama sebulan. Jika tingkat pendapatan rendah, maka masyarakat akan tergolong miskin. Sebaliknya jika tingkat pendapatan tinggi, maka masyarakat akan tergolong kaya. Kebutuhan relatif keluarga terhadap kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga.

⁹⁷ Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan*, 11.

Tolok ukur kemiskinan yang sebelumnya disebutkan yaitu, pangan, sandang dan papan yang cukup dan memadai dalam perspektif lain tentu belum cukup. Terdapat teori relatif yang digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana orang tersebut miskin. Teori tersebut menyatakan bahwa ukuran kemiskinan relatif sangat tergantung pada distribusi pendapatan atau pengeluaran penduduk.⁹⁸ Sehingga dengan pendekatan ini ukurannya adalah subjektifitas pengeluaran dan pendapatan. Jika orang tersebut merasa kurang maka orang tersebut masuk kategori miskin. Ukuran kemiskinan subjektif ini sering kali dianggap sebagai alasan manusia untuk mengeluh dan malas bekerja. Terkadang terdapat orang yang secara ekonomi mampu merasa miskin, tetapi ada juga orang yang tidak mampu secara ekonomi tetapi merasa tidak miskin sehingga dampaknya adalah malas dalam bekerja.

Sikap malas bekerja menurut tokoh modernis menganggap kemiskinan yang terjadi di masyarakat berpengaruh pada rendahnya jiwa atau etika kewirausahaan dan budaya yang tidak terbiasa dengan kerja keras. Pada sudut pandang lain, aliran strukturalis mempunyai anggapan bahwa sumber dari kemiskinan adalah berasal dari adanya struktur yang tidak adil dan adanya eksploitasi terhadap masyarakat miskin dari para kelas sosial yang mempunyai kekuasaan.⁹⁹ Kekecewaan terhadap ekonomi juga bisa menjadi pemicu kekecewaan terhadap seseorang atau pemerintah atas dasar ketidakadilan. Sehingga sering muncul stigma-stigma orang

⁹⁸ Tri Wahyu, “Kemiskinan dan Bagaimana Memeranginya,” *Jurnal AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 4, no. 7 (April 2009): 56.

lebih memilih untuk meminta-minta dan selalu merasa miskin. Kondisi seperti itulah yang kemudian secara tidak langsung menimbulkan budaya ekonomi yang buruk dan membelenggu masyarakat tetap miskin. Hal tersebut secara teoretik menurut Suyanto kemiskinan absolut yang disebabkan oleh banyak faktor.¹⁰⁰

Menurut Hans Antlov terdapat empat faktor penyebab kemiskinan dalam bentuk kombinasi dua atau lebih dari faktor-faktor tersebut. Pertama, kurangnya atau tidak adanya akses ke pasar atau lapangan kerja yang luas dapat mendukung pengentasan kemiskinan masyarakat. Kedua, gangguan penyebab kemiskinan dapat terserap ke sektor lain yang dapat menghasilkan sehingga mempunyai taraf hidup yang lebih tinggi. Ketiga, akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁰¹

Menurut Hans Antlov terdapat empat faktor penyebab kemiskinan dalam bentuk kombinasi dua atau lebih dari faktor-faktor tersebut. Pertama, kurangnya atau tidak adanya akses ke pasar atau lapangan kerja yang luas dapat mendukung pengentasan kemiskinan masyarakat. Kedua, gangguan penyebab kemiskinan dapat terserap ke dalam sektor lain yang dapat menghasilkan sehingga mempunyai taraf hidup yang lebih tinggi. Ketiga, kemiskinan akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁰¹

¹⁰¹ Abdul Waidl et al., “Mendahulukan Si Miskin; Buku Sumber Bagi Anggaran Pro Rakyat,” *Jurnal Perkumpulan PRAKARSA*, (Januari, 2008), 6.

intah. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya kemiskinan di desa-desa. Kedua, berkurangnya lahan persawahan. Ketiga, kurang perhatian sosial. Terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan. Kualitas dapat menjadi faktor meningkatnya jumlah masyarakat miskin yang masih berlaku juga di beberapa wilayah di Indonesia.

Keempat, minimnya keikutsertaan masyarakat miskin terhadap pengambilan kebijakan dalam pemerintahan. Amartya Sen berpendapat bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat bukan hanya tentang kekurangan pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan marjinalisasi, eksklusi, dan keterbatasan daya. ¹⁰² Hal ini yang menjadi alasan bahwa pengentasan kemiskinan harus mengacu pada aspek lain selain dari materi, termasuk di dalam

terlaku juga di beberapa wilayah di Indonesia. , minimnya keikutsertaan masyarakat miskin dalam kebijakan dalam pemerintahan. Amartya Sen ng terjadi di masyarakat bukan hanya tentang berkaitan dengan marjinalisasi, eksklusi¹⁰² Hal ini yang menjadi alasan bahwa peng

¹⁰² Amartya Sen, *Poverty and Famines* (Oxford: Oxford University Press, 1982), 79.

James setiap kebijakan makro yang terkena pada yang menerjang orang yang tenggelam dengan air datang maka tenggelam pula orang tersebut. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya menggunakan prinsip “dahulukan selamat”.¹⁰⁵ Masyarakat menjadi masyarakat dengan keterbatasan, tetapi masyarakat masih memiliki pilihan apabila dibandingkan dengan contoh adalah apabila terjadi rawan pangan orang mengalihkan makanan pokoknya dari beras ke ketela. Keterbatasan bukan hanya ketidakadilan untuk memperoleh kebutuhan konsumtifnya tetapi merupakan kesempatan untuk mendapatkan hak-haknya.¹⁰⁶

taan kesempatan untuk mendapatkan hak-haknya.¹⁰

kondisi semakin rentan serta sulit untuk keluar

¹⁰⁴ Amich Alhumami, “Menggugat Makna Kemiskinan,” *Harian Kompas*, 2009, 16 Oktober edition.

¹⁰⁶ Emmy Sukrun Nihayah and Martinus Legowo, “Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya),” *Jurnal Paradigma* 4, no. 1 (2016): 3.

ak untuk hal yang tidak perlu. Misalkan mengajak anak-anak bahkan memaksa anak – anak untuk mengemis. Menurut Teori eksploitasi anak menyatakan bahwa eksploitasi anak merupakan tindakan diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak-anak oleh keluarga ataupun masyarakat.¹⁰⁸ Hal ini sering terjadi karena orang tua atau keluarga memiliki nilai ekonomi yang positif untuk mereka mendapatkan penghasilan tambahan.

Salah satu penyebab merupakan adaptasi psikologis bagi orang-orang miskin. Kadangkali orang miskin menerapkan mental skeptis terhadap narasi-narasi tersebut diakibatkan karena akses informasi kepada orang-orang miskin. Hal ini menurut Amrtha Sen bahwa makna kemiskinan ditanamkan oleh masyarakat miskin, pengetahuan dan ketrampilan rendah serta tidak berdaya.

anak-anak memiliki nilai ekonomi yang positif jika mendapatkan penghasilan tambahan. Asrahan merupakan adaptasi psikologis bagi orang-orang miskin menerapkan mental skeptis terhadap informasi tersebut diakibatkan karena akses informasi kepada media ini menurut Amrtha Sen bahwa makna kemiskinan, pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan rendah serta

¹⁰⁹ Indro P.Y. Nur, “Kemiskinan Global Dalam Perspektif ‘Development as Freedom’ Amartya Sen Kasus: Indonesia,” 2014, 25.

sifatnya pemberdayaan masyarakat setempat.¹¹⁰ Sehingga terbatasnya atau minimnya kemampuan pemikiran para orang tua terhadap berbagai permasalahan kehidupan terutama masalah ekonomi akan menyebabkan persepsi menjadi orang yang miskin menurut mereka adalah sebuah takdir dari Allah yang harus mereka jalani.¹¹¹ Sikap ini memberikan ruang tersendiri mengenai kegelisahan atas ketidakmampuannya dalam mengatasi masalah-masalah ekonominya.¹¹² Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan kemiskinan dari sudut pandang ekonomi perlu dilakukan dengan strategi yang tepat. Berikut penjelasan mengenai kebutuhan dan strategi kaum miskin.

	Normal	Miskin Baru	Miskin Lama
Fatalisme	Rendah	Rendah dan mulai beranjak naik.	Tinggi
Tabungan	Ada, namun dalam jumlah yang sedikit, cukup untuk mengatasi kebutuhan yang mendadak.	Ada, dalam jumlah sedikit dan terus berkurang untuk kebutuhan konsumsi. Rumah dan seluruh isinya merupakan bagian dari tabungan.	Tidak ada, apabila ada tabungan dalam bentuk barang yang mudah dijual.
Pendapatan	Memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup (layak?), terjadi pembagian kerja secara seksual, suami mencari	Tidak memadai, sering terjadi pencari nafkah utama tidak bekerja, sakit atau meninggal, istri ikut mengambil	Sangat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup layak. Seluruh anggota keluarga terlibat dalam mencari nafkah.

²⁰ Nihayah and Martinus Legowo, “Eksplotasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya).”55

²² Ibid, 185.

masyarakat miskin yang ada di dunia ini, termasuk di Indonesia. Mengemis tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga anak-anak untuk mendapatkan iba dan belas kasihan dari orang lain, sehingga memberikan uang kepada anak-anak ini. Awal mula peristiwa mengemis terjadi di zaman Kerajaan Surakarta Hadiningrat dipimpin Raja Paku Buwono X. Raja ini dikenal sangat dermawan dan suka membagikan sedekah untuk masyarakat miskin. Aktivitas ini sering dilakukan Raja Paku Buwono X pada hari jumat atau kamis sore. Pada hari itu, raja keluar dari istana untuk melihat-lihat keadaan rakyatnya. Dia berjalan dari istana menuju masjid agung, melewati alun-alun lor (alun-alun utara). Saat itulah, Raja Paku Buwono X memberikan sedekah kepada rakyat yang sudah berjajar sepanjang jalan berupa uang tanpa ada satupun yang terlewat. Kebiasaan yang terjadi pada hari kamis (dalam bahasa jawa adalah kemis) tersebut melahirkan istilah ngemis untuk orang-orang yang meminta sedekah dari Raja Paku Buwono X (kata ganti untuk sebutan pengguna/pengharap berkah di hari kemis). Pelakunya juga biasa disebut dengan pengemis (orang yang mengharapkan berkah pada hari kamis).¹¹⁴

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata mengemis berasal dari kata emis dan mempunyai dua pengertian yaitu meminta-minta sedekah dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan pengemis adalah orang yang meminta-minta. Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain juga menjelaskan arti kata mengemis berasal dari kata

²³ Dimas Dwi Irawan, *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis* (Jakarta: Titik Media Publisher, 2013), 4.4.

benar dalam kondisi kesulitan dan mendesak karena tidak bisa mendapatkan bantuan dari lingkungan sekitarnya. Orang yang meminta-minta seharusnya juga orang yang tidak mempunyai sumber daya dan bukan meminta-minta karena malas untuk bekerja. Menurut Wati¹¹⁵ dalam Identifikasi Masalah dan Kendala Penanganan Pengemis di Surabaya, Pengemis bisa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pengemis yang beroperasi di perempatan jalan atau di lampu merah, pengemis yang mangkal di tempat-tempat umum tertentu, seperti plaza, alun-alun, depan masjid, pelabuhan, atau stasiun kereta api. Ketiga, pengemis yang berpindah dari rumah ke rumah atau keluar-masuk kampung.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil jalan pintas dalam menghasilkan uang, sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat, antara lain adalah, pertama, faktor ekonomi yang kurang atau tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, faktor sosial yang dihadapi dengan biaya hidup yang tinggi membuat seseorang terpaksa mengambil jalan pintas dalam menghasilkan uang, sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat.

²⁵ Pramudita Rah Mukti, “Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat Di Kota Surabaya” *Jurnal Komunitas*, 3, 1 (January 2014): 1–15.

curah hujan yang rendah, dan semakin kearah timur curah hujannya semakin rendah, hal ini sudah terjadi sejak pertangan abad 19.¹¹⁸

Sedikitnya curah hujan dan gersangnya tanah persawahan yang mayoritas adalah tanah tegal tidak didukung dengan adanya irigasi yang baik. Khususnya di wilayah Sumenep pada tahun 1868, masalah irigasi diatur oleh panembahan sebagai pemilik dan pemungut pajak penggunaan air. Panembahan hanya mengurus masalah irigasi di wilayah kerajaannya sendiri tanpa memikirkan irigasi rakyat.¹¹⁹ Pada prinsipnya pada masa itu yang menguasai air adalah pemerintah dan juga penguasa pribumi maupun penjajah dan rakyat biasa tidak mendapatkan akses yang baik untuk irigasi.

Tindakan mengemis menurut KH Manan awalnya pengemis yang di desa Pragaan murni karena alasan kemanusiaan. Namun, menjadi keliru ketika memahami pengemis hanya dari sisi kemanusiaan di era saat ini. Sebenarnya banyak alternatif untuk menghindarkan manusia dari praktek mengemis. Perlu ditekankan lagi bahwa pengemis mempunyai pengertian yang berbeda dengan anak jalanan dan gelandangan. Pengemis cenderung mempunyai kemampuan lebih untuk melakukan pekerjaan selain meminta-minta. Permasalahan yang terjadi pada pengemis lebih relevan jika hanya merupakan masalah persepsi. Clifford dalam teori persepsi menyatakan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan

¹¹⁸ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Jogjakarta: Matabangsa, 2002), 8

¹¹⁹ Ibid, 40

tidak melakukan hal yang sama, paling tidak itu menurut teori per-
ubahan. Ada perubahan mengenai persepsi tentang mengemis dari
ekonomi. Hal ini dikarenakan jika persepsi tentang ekonomi per-
ubahan tidak akan merubah apapun. Karena menurut Engkus K
punyai tiga tipologi yang semuanya mempunyai motivasi el-
Sehingga perdebatan mengenai pengemis bukan soal mengem-
Indonesia saja, tetapi juga merubah pikiran dan mental pengemis
Chambers menyatakan bahwa untuk mengurai permasalahan
selalu harus membicarakan ekonominya, tetapi penciptaan
internal yang ditawarkan oleh agen pembangunan pedesaan
internal sistem pedesaan itu sendiri.¹²¹ Sehingga, agen pembangun-
belajar untuk menempatkan diri dan memahami sebe-

tidak melakukan hal yang sama, paling tidak itu menurut teori per-
ubahan. Ada perubahan mengenai persepsi tentang mengemis dari
ekonomi. Hal ini dikarenakan jika persepsi tentang ekonomi per-
ubahan tidak akan merubah apapun. Karena menurut Engkus K
punyai tiga tipologi yang semuanya mempunyai motivasi el-
Sehingga perdebatan mengenai pengemis bukan soal mengem-
Indonesia saja, tetapi juga merubah pikiran dan mental pengemis
Chambers menyatakan bahwa untuk mengurai permasalahan
selalu harus membicarakan ekonominya, tetapi penciptaan
internal yang ditawarkan oleh agen pembangunan pedesaan
internal sistem pedesaan itu sendiri.¹²¹ Sehingga, agen pembangun-
belajar untuk menempatkan diri dan memahami sebe-

¹²¹ Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London, 1985), 91.

Menghitung risiko, pilihan itu pun ditimbang. Ketika memilih menjadi penjahat, maka akan berurusan dengan hukum. Oleh karena itu dipilihlah mengemis sebagai alternatif pekerjaan untuk menyambung hidup. Mengemis tidak memiliki risiko berarti. Satu-satunya yang harus dilawan warga hanya rasa malu. Menurut Maimun, fatwa tokoh agama saat itu murni karena kemanusiaan. Warga di sana hidup miskin, tanpa pendidikan dan akses ekonomi dan menjadi pengemis dianggap tidak membebani orang lain dan warga di sana yang awalnya miskin, mulai menumpuk pundi-pundinya. Masalah muncul ketika sudah mampu secara ekonomi, warga enggan meninggalkan pekerjaan mengemis. Pengemis di sana berevolusi, muncul metode mengemis yang lebih elegan, yaitu keliling dari rumah ke rumah berbekal proposal. Berawal pada 1990-an, pengemis proposal tumbuh lebih banyak melampaui jumlah pengemis tradisional.¹²² Sehingga untuk mereduksi tindakan meminta-minta yang dilakukan oleh pengemis harus dilakukan dengan proses yang cukup berliku. Karena pengemis juga manusia yang tidak akan mudah dipaksa karena mempunyai pikiran atau alasan dari tindakan yang diambil. Menurut Wilson terdapat tujuh tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:¹²³

1. Tahap pertama yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik.

¹²² Wawancara dengan Bapak Junaidi Ma'arif

¹²³ Wilson Terry, *The Empowerment Manual* (London: Grower Publishing Company, 1996), 144.

edman menjelaskan bahwa pengemis bukan basis
s mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap
aakan banyaknya jumlah pengemis yang ada disuatu
yang sengaja digerakkan secara sistematis untuk tujuan
adalah untuk memperkaya diri sendiri dan atau kelor
mbicarakan pengemis maka harus dipahami terlebih
Menurut Engkus Koswara, tipologi pengemis ada
berikut.¹²⁴
berpengalaman, yang maksudnya adalah manusi
untuk menjadi pengemis dan melakukan tindakan
ng cukup lama. Orang tersebut didasarkan pada

adalah untuk memperkaya diri sendiri dan atau k
nbicarakan pengemis maka harus dipahami ter
Menurut Engkus Koswara, tipologi pengemis
berikut:¹²⁴
berpengalaman, yang maksudnya adalah mar
ntuk menjadi pengemis dan melakukan tindak
ng cukup lama. Orang tersebut didasarkan p

- berpengalaman, yang maksudnya adalah manusia yang sudah pernah melakukan tindakan kriminal untuk menjadi pengemis dan melakukan tindakan kriminal yang cukup lama. Orang tersebut didasarkan pada

¹²⁴ Linda Santoso, “Kehidupan Pengemis (Studi Kasus Pada Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta)” (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), 45.

2. Pengemis kontemporer adalah orang yang sengaja melakukan tindakan mengemis untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Pengemis jenis ini tidak memikirkan bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup untuk hari berikutnya, tetapi lebih pada untuk kebutuhan pada saat dia mengemis. Tindakan ini sering dilakukan oleh anak jalanan atau anak-anak yang mengatasnamakan anak “punk”, yang cenderung untuk memenuhi keinginan sesaat.
3. Pengemis berencana adalah tipe pengemis yang hanya untuk sampungan atau hanya untuk batu loncatan dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik. Tipologi pengemis jenis ini mempunyai kemampuan manajemen keuangan yang lebih baik dari dua jenis sebelumnya. Karena orientasi dari pengemis jenis ini adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah mengemis.

Berdasarkan tipologi tersebut memunculkan perdebatan akademik antara teori dari John Friedman yang mengaggap semua orang miskin tidak mempunyai basis kekuatan sosial merupakan pendapat yang perlu dibandingkan dengan pendapat lain, yang salah satunya menurut Engkus Koswara dengan teori tipologi pengemisnya. Sehingga yang lebih relevan dengan John Friedman adalah orang miskin yang tidak mempunyai tindakan sistematis seperti gelandangan dan anak jalanan. Tetapi untuk pengemis belum tentu dikatakan sebagai orang miskin karena tidak semua pengemis itu miskin. Selain itu, aktivitas dari pengemis menunjukkan tindakan yang berbeda dari gelandangan dan anak jalanan. Sehingga konteks basis kekuatan sosial lebih kuat pengemis dari pada gelandangan dan anak jalanan. Untuk

membedakan pengertian tentang gelandangan, anak jalanan dan pengemis akan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Perbedaan Pengemis, Gelandangan dan Anak Jalanan¹²⁵

No	Kriteria	Pengemis	Gelandangan	Anak Jalanan
	Rentang usia	Anak-anak (5-18 tahun) hingga dewasa (18-59 tahun)	Anak-anak (5-18 tahun) hingga dewasa (18-59 tahun)	Anak-anak (5-18 tahun)
	Tempat Tinggal	Sebagian tetap, sebagian tidak tetap	Tidak tetap	Tidak tetap
	Kehidupan sosial	Sebagian membaaur dengan penduduk sekitarnya, sebagian lainnya tidak	Liar (terlepas dari norma kehidupan sosial)	Liar (terlepas dari norma kehidupan sosial)
	Aktivitas	Meminta-minta (dengan atau tanpa alat bantu): berpura-pura sakit, merintih, membaca ayat suci, menggunakan alat bantu tutup botol bekas atau bunyi-bunyian lainnya)	Bervariasi: Mengumpulkan barang bekas atau sisa makanan, mengemis/memintaminta	Bervariasi: Mengamen, mengojek payung, mengelap mobil, membawa belanjaan pasar, dsb.

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan adanya perbedaan antara gelandangan, pengemis dan anak jalanan jika dilihat dari aspek rentang usia, tempat tinggal, kehidupan sosial dan aktivitasnya. Berdasarkan tabel 2.1 tersebut juga menjelaskan

¹²⁵ Santos, 37.

Engkus Retowara. Hal tersebut juga selaras dengan tindakan sosial yaitu teori tindakan sosial instrumental. Tindakan sosial instrumental menurut Karl Marx menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan cara yang digunakan dengan yang dipikirkan.¹ Menurut teori sosial instrumental merupakan sebuah tindakan kelompok orang dengan maksud tertentu dan sengaja dilakukan sesuai, yaitu dengan cara mengemis. Dengan demikian menjadikan praktik mengemis menjadi relevan dengan kondisi selalu miskin tetapi orang yang secara sistematis meminta-minta. Fenomena berdasarkan teori tersebut selaras dengan pendapat dari Oscar Lewis tentang

teori sosial instrumental merupakan sebuah tindakan kelompok orang dengan maksud tertentu dan sengaja dilakukan sesuai, yaitu dengan cara mengemis. Dengan demikian menjadikan praktik mengemis menjadi relevan bagi masyarakat miskin. Tidak selalu miskin tetapi orang yang secara sistematis meminta-minta. Fenomena berdasarkan teori ini selaras dengan pendapat dari Oscar Lewis tentang

wis mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya ka
n ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan

¹²⁶ Ahmad Muttaqin, "Pola Keberagaman Masyarakat Marginal," *Jurnal Komunika* 8, no. 2 (July 2014): 129.

kebudayaan dan kejiwaan atau psikologis dan memberikan motif tersendiri pada kebudayaan atau tradisi yang ada dan selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi penerus dan pada akhirnya terciptalah “budaya kemiskinan atau tradisi kemiskinan”.¹²⁷ Budaya atau tradisi kemiskinan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang ditandai dengan adanya integritas yang rendah dalam berkehidupan sosial di masyarakat luas. Kondisi ini tumbuh sebagai akibat dari adanya kekurangan sumber-sumber ekonomi, ketakutan dan juga kurangnya kepercayaan kepada orang lain, upah yang rendah, serta pengangguran.

Pendapat dari Mendoza dikuatkan dengan pernyataan dari Pierre Bordeau bahwa keberadaan kelompok marginal bukan merupakan sesuatu yang bersifat

¹²⁸ Thelma Lee Mendoza, *Social Welfare and Social Work: An Introduction* (Michigan: Central Book Suplpy, 2008), 4–5.

alamiah, tetapi merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan atas relasi kuasa yang tidak berimbang. Berdasarkan pendapat tersebut menjadi relevan di masyarakat jika masih ditemukan pengemis yang miskin atau berpura-pura miskin karena adanya relasi-relasi sosial yang tidak berimbang. Sehingga dampak yang terjadi adalah dampak miskin psikologis seperti pendapat Lewis tentang kemiskinan psikologi. Ada kecenderungan ketika relasi sosial gagal untuk diwujudkan akhirnya kemiskinan yang awalnya hanya kemiskinan finansial bertambah menjadi kemiskinan kejiwaan dan psikologis yang menjadi dasar munculnya pengemis yang bisa bertahan cukup lama, secara turun temurun di lingkungan sosial masyarakat.

Tradisi menjadi pengemis atau gelandangan disebabkan oleh dua faktor yaitu, internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sifat malas dan tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, cacat fisik ataupun psikis. Sedangkan faktor eksternal

k semua pengemis melakukan aktivitasnya karena lebih kepada kenyamanan dalam mencari uang. pengemis yang dilakukan oleh beberapa orang meah menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Melakukan kegiatan mengemis adalah mereka para cnpunyai cacat fisik. Sehingga dari sudut pandangah satu bentuk kekeliruan mental yang berakibat paalam masyarakat. Idealnya orang akan merasa malhemis, tetapi ada orang yang merasa biasa saja ketika sebut dilandaskan pada teori psikologi Sigmahwa sebab-sebab kelainan mental adalah keb

melakukan kegiatan mengemis adalah mereka para orang-orang yang mempunyai cacat fisik. Sehingga dari sudut pandang masyarakat, mengemis adalah satu bentuk kekeliruan mental yang berakibat pada stigma dalam masyarakat. Idealnya orang akan merasa malu untuk mengemis, tetapi ada orang yang merasa biasa saja ketika melakukan kegiatan tersebut dilandaskan pada teori psikologi Sigmund Freud yang mengatakan bahwa sebab-sebab kelainan mental adalah kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang dilakukan pada masa kecil.

¹³⁰ Mubasyaroh, "Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (June 2013): 127.

Menurut buku standart pelayanan minimal pelayanan dan rehabilitasi sosial dan gelandangan ada empat faktor yang menyebabkan orang mengemis. Pertama, tingkat kemiskinan yang tinggi sehingga orang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup baik untuk diri sendiri maupun keluarga dengan layak. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan seseorang sehingga sulit mendapatkan pekerjaan dan memilih untuk menjadi pengemis. Ketiga, kurangnya ketrampilan yang dimiliki dan bahkan tidak mempunyai keahlian sehingga tidak mampu bersaing dalam dunia kerja. Keempat, faktor sosial dan budaya, faktor sosial budaya ini dipengaruhi oleh, rendahnya harga diri, sikap pasrah pada nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang.¹³¹

¹³¹ Effendi and Tadjuddin Noer, *Sumber daya Manusia, Peluang Kerja Dan Kemiskina* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 1993), 114.

B. Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam

Peran agama Islam dalam mempengaruhi perekonomian dan kebudayaan berdampak positif, sehingga muncul alternatif ekonomi baru yang disebut ekonomi Islam. Munculnya ekonomi Islam memunculkan harapan terwujudnya ekonomi yang maslahah. Kemaslahatan tersebut menurut al-Ghazâlî merupakan salah satu penguat untuk mewujudkan kesejahteraan.¹³² Bahkan imam al-Ghazâlî sangat mengkritik mereka yang usahanya terbatas hanya untuk memenuhi sekedar penyambung hidup.¹³³ Sehingga ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan dan selaras dengan nilai Islam disebut dengan ekonomi Islam.

Pengertian dari ekonomi Islam menurut Abdul Manan adalah Islamic economics is a sosial science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam.¹³⁴ Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa sebuah keilmuan sosial yang didalamnya diajarkan tentang kegiatan ekonomi dengan dasar ajaran agama Islam. Pengertian lain dari ekonomi Islam menurut Umer Capra adalah sebuah ilmu yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya ekonomi yang jumlahnya terbatas. Ekonomi Islam menurut Umer Capra tidak akan memberikan kebebasan individu kecuali dapat berperilaku seimbang dan berkelanjutan terhadap

¹³² Sirajuddin, “Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazâlî,” *Jurnal Laa Maisyir* 3, no. 1 (June 2016): 46.

¹³³ Mohammad Faizal, “Studi Pemikiran Imam Al-Ghazâlî Tentang Ekonomi Islam,” *Jurnal Islamic Banking* 1, no. 1 (Agustus 2015): 49

¹³⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Terjemahan. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993., 3.

lingkungan.¹³⁵ Pengertian ekonomi Islam menurut Khursid Akhmad merupakan suatu cara sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia dari perspektif Islam.¹³⁶

Konsep ekonomi Islam menjadi sebuah alternatif bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini dikarenakan sifat dasar manusia yang mempunyai hasrat yang tidak terbatas, sedangkan barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu sangat terbatas.¹³⁷ Sehingga ekonomi Islam menjadi salah satu pilihan untuk merubah pandangan umat manusia mengenai ekonomi yang ideal sesuai dengan syariah Islam. Konsep ekonomi Islam di era modern sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah muslim yang cukup besar dan menjadikan Indonesia berpotensi besar pada industri halal. Jumlah muslim di Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 207.176.162 dan muslim di Jawa Timur merupakan jumlah muslim terbanyak kedua yaitu sebesar 36.113.396 atau sebanyak 97% dari total penduduk di Jawa Timur. Sehingga dengan jumlah penduduk muslim yang besar menjadikan Jawa Timur salah satu potensi besar ekonomi syariah di Indonesia.

Ibnu Khaldun menyatakan ekonomi Islam harus ada sebagai cara untuk mengatur ekonomi dengan corak sesuai dengan ajaran agama Islam.¹³⁸ Corak baru

¹³⁵ Nasution, Budi Setyanto, and Nurul Huda, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 16

¹³⁶ Veithzal Rivai and Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 17.

¹³⁷ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 380

138 Choirul Huda, "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun," *Jurnal Economica* 4, no. 1 (Mei 2013): 103.

ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang sebenarnya, bahwa Allah Muhammad. Ekonomi Pancasila dan ekonomi Islam adalah sistem ekonomi campuran. Kegiatan ekonomi yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik secara nasional maupun global.

nomi campuran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

ama halnya dengan ekonomi Islam yang sebenarnya
Allah Muhammad. Ekonomi pancasila dan ekono
i sistem ekonomi campuran. Kegiatan ekonomi ya
kukan untuk meningkatkan kesejahteraan baik
n global.

eraan dalam kamus bahasa Indonesia, berasal da
man, sentosa, makmur dan selamat.¹⁴¹ Menurut U
kesejahteraan sosial dijelaskan bahwa kesejahtera
uhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial w

¹³⁹ Supriyanto, “Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian,” *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 6, no. 2 (November 2009): 192.

¹⁴⁰ Mubyarto, "Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi Atau Revolusi," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 19, no. 1 (2004): 16 – 26

¹⁴¹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 887.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tafsir dari ayat tersebut menurut Quraish Shihab adalah “....dan hendaklah mereka tahu bahwa kekuasaan, nikmat-nikmat dan ilmu Allah itu mencakup segala sesuatu”. Tak satu binatang pun yang melata di bumi ini kecuali Allah (dengan karunia-Nya) telah menjamin rezeki yang layak dan sesuai dengan habitat atau miliunya. Allah juga mengetahui di mana binatang itu menetap dan ke mana ia akan ditempatkan setelah kematiannya. Semua itu tercatat di sisi Allah dalam sebuah kitab yang menjelaskan hal ihwal makhluk-makhluk-Nya¹⁴⁶ Jaminan yang

¹⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 33.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

¹⁴⁷ Kementerian Agama RI, “Al Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan,” 157.

Berdasarkan ayat tersebut mengajarkan tentang konsep sejahtera yang harus diupayakan dengan semaksimal mungkin karena yang bisa merubah nasib manusia hanya manusia itu sendiri. Dalam batang tubuh UUD ditegaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.¹⁴⁸ Sehingga muncul harapan orang yang kurang beruntung dirawat dan ditanggung oleh pemerintah, termasuk mensikapi fenomena sosial ekonomi seperti pengemis dan gelandangan. Namun, terdapat faktor non-ekonomi yang menghambat terselenggaranya kesejahteraan untuk fakir miskin berdasarkan UUD 1945. Faktor tersebut adalah salah satunya adalah rendahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia (GNP).

Pendekatan lain untuk mengukur kesejahteraan adalah tingkat konsumsi, penggunaan metode ini juga tidak terlepas dari permasalahan. Permasalahan yang

¹⁴⁸ Triyani Kathrilda Ambat, “Fungsi Negara Memelihara Anak-Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945,” *Jurnal Lex Administratum*, 1, no. 2 (March 2013): 43.

Fenomena ekonomi Syariah sangat erat hubungannya dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, dimana setiap perilaku ekonomi harus didasarkan pada hukum yang jelas sehingga menghasilkan hal yang baik. *Maqāṣid al-syarī'ah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan masyarakat dan dilakukan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan.¹⁵⁴ Jasser Auda' menjelaskan tentang *Maqāṣid al-syarī'ah* sebagai seperangkat hukum Islam pada terbentuknya keadilan dan kemaslahatan masyarakat, bukan sederet aturan yang mengantarkan pada kerusakan tatanan sosial.¹⁵⁵ Perangkat hukum tersebut tentunya harus digunakan untuk menilai fenomena supaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

¹⁵⁴ Umar Shihab, *Hukum Islam Dan Trasformasi Pemikiran* (Semarang: Toha Putra Group, 1996), 30.

[illegible]

...k mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan juga b...
...tu untuk mengubah kondisi yang tidak memuaskan. Kebutuhan mem...
...dapat dibangkitkan dari faktor internal, tetapi hal ini juga sering...
...ngang dari faktor eksternal atau lingkungan sekitar. Kebutuhan atar...
...ngi dengan perasaan atau emosi khusus, memiliki emosi khusus dan m...
...khusus dalam mengekspresikannya dalam mencapai permasalahan.¹⁵⁷
...Beberapa ahli telah mengkaji kebutuhan manusia dari berbagai pers...
...usnya dari kalangan psikolog. Kelompok *Freudianisme* dan *Behavi...*
...an tokoh diantaranya Sigmund Freud menjadi kalangan yang
...dominasi dalam menganalisa kebutuhan manusia. Tetapi pada era in...
...log hanya memahami manusia dari sisi kejiwaan, aliran ini meng

perasaan atau emosi khusus, memiliki emosi khusus dalam mengekspresikannya dalam mencapai permasalahan. Para ahli telah mengkaji kebutuhan manusia dari berbagai kalangan psikolog. Kelompok *Freudianisme* dan *psikoanalisis* diantaranya Sigmund Freud menjadi kalangan yang pertama dalam menganalisa kebutuhan manusia. Tetapi pada saat ini untuk memahami manusia dari sisi kejiwaan, aliran

¹⁵⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2007), 218.

dorongan mekanis dan psikis atau sebagaimana *Behavior* yang merupakan reaksi karena adanya rangsangan dari luar.¹⁵⁸

Pemahaman tersebut bertolak belakang dari fitrah diciptakannya manusia. Manusia diciptakan tidak hanya dipahami sebagai fisik saja tetapi harus sebagai manusia seutuhnya. Hal ini juga senada dengan al-Quran, dimana manusia diciptakan untuk beribadah.¹⁵⁹ Ibadah disini tidak hanya berkaitan dengan hubungan dengan sang pencipta (*Hablu Minallah*) tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*Hablu Minannas*). Manusia merupakan makhluk yang mempunyai ciri unik dan spesial seperti asimilasi atau berkembang dan juga mengembangkan diri, memproduksi dan mengembangkan diri.¹⁶⁰ Pandangan ini yang melahirkan aliran baru yang dikenal dengan aliran psikologis humanis dengan salah satu tokoh Abraham Moslow.¹⁶¹

Abraham Moslow¹⁶² mempunyai pemikiran dengan implikasi pada wilayah filosofis tetapi juga sangat bermanfaat bagi ilmu manajemen. Pandangan Moslow

¹⁵⁸ Hendro Setiawan, *Manusia Utuh, Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Moslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 7.

¹⁵⁹ Kementerian Agama RI, “Al Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur’an, 2019), 120.

¹⁶⁰ Setiawan, *Manusia Utuh, Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Moslow*, 9.

161 Ibid,7.

¹⁶² Psikolog yang lahir di Brooklyn Newyork pada 1 April 1908 M dan menempuh pendidikan di Wisconsin University. Moslow merupakan pengagum karya-karya dari filosof *Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato Dan Spinoa*. Moslow melakukan penelitian disertasinya bersama Prof. Harry Harlow, penelitiannya terkait dengan ciri-ciri seksual serta sifat dari kera. Moslow juga bertemu dengan J.B Watson, sehingga Moslow juga mempelajari teori behavioris yang menitikberatkan bahwa perilaku manusia dapat direncanakan dan diltaih. Selain di Wiscosin, Moslow juga mengambil pendidikan di Columbia University, di kampus ini Moslow bertemu dengan Alfred North yang merupakan teman Freud. Di kampus ini Moslow banyak mempelajari terkait dengan psikologi yang

...tergolong *Materialis* ataupun *Platonic*. Sehingga dalam hal ini, manusia harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan fisiknya, karena apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan kematian. Disamping itu, kebutuhan dengan sesama manusia juga merupakan hal yang penting untuk dipenuhi. Pandangan inilah yang kemudian diungkapkan oleh Maslow bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhannya berusaha untuk aktualisasikan diri menjadi manusia yang utuh.¹⁶³

Perubahan pemikiran Maslow tentang Gestalt dan Freud berjalan seiring dengan pengamatannya terhadap anak pertamanya. Maslow menyangkal pandangan *tabula rasa* dan *behaviorisme* bahwa manusia dapat dibentuk menjadi apapun melalui latihan. Ia juga mengatakan kata lain bahwa manusia seperti robot yang dapat diprogram sesuai keinginan programmer. Menurut Maslow pandangan bahwa manusia mer...

Menurut Moslow bagaimana manusia dengan berbagai kebutuhan akan diri menjadi manusia yang utuh.¹⁶³

Menurut pemikiran Moslow tentang Gestalt dan Freud terhadap anak pertamanya. Moslow menyatakan bahwa manusia dapat dibentuk menjadi apapun yang diinginkan. Menurut Moslow bahwa manusia seperti robot yang dapat diprogram. Menurut Moslow pandangan bahwa manusia

merupakan pandangan Freud. Selanjutnya Moslow memperoleh gelar professor dari Brooklyn college. Di kampus ini Moslow bertemu dengan para antropolog diantaranya adalah Ruth Benedict dan penemu psikolog Gestalt yaitu Max Whairthemer. karena kekagumannya kepada dua tokoh tersebut, maka pemikiran Moslow juga secara tidak langsung terpengaruh terutama dalam hal aktualisasi diri.

¹⁶³ Setiawan, *Manusia Utuh, Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Moslow*.

Ciri-ciri dari teori Moslow bahwa kebutuhan manusia yang di hirarki dikenal dengan *moslow's needs hierarchy theory* atau *theory of motivation*.¹⁶⁴ Moslow membagi teori kebutuhan kedalam lima yaitu: pertama, kebutuhan fisik (*physiological needs*), kedua, kebutuhan terhadap rasa aman (*safety needs*), ketiga kebutuhan akan cinta dan cinta (*the belongingness and love needs*), keempat kebutuhan dihargai (*the esteem needs*) dan kelima, kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*).¹⁶⁵

Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisik merupakan urutan dan prioritas pertama dan terendah dalam hirarki kebutuhan Moslow. Kebutuhan fisik akan dipenuhi terlebih dahulu.

Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisik merupakan urutan dan prioritas pertama dan urutannya berhirarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan fisik akan dipenuhi terlebih dahulu sebelum manusia memenuhi kebutuhan yang lainnya. Menurut Maslow, kebutuhan fisiologi meliputi delapan hal yaitu pertama, oksigen merupakan kebutuhan primer manusia akan kelangsungan proses metabolisme sel tubuh, mempertahankan

Pratiyasa, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Obor, 2015), 70.

Christine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Karya Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Obor, 2015), 12.

Stille, R. 1999. *Die Tierwelt Deutschlands*. 42. Band. 1. Teil. 1. Aufl. Berlin: Deutscher Fachschriften-Verlag.

eratanya, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Moslow* (Yogyakarta: Pustaka Obor, 2015), 70.

ertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Karya Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Obor, 2015), 12.

ertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh K*
san Pustaka Obor, 2015), 12.

gian besar dari tubuh manusia, karena tubuh manusia tersusun dari a
n sangat penting untuk tubuh manusia.

Keempat, eliminasi merupakan kebutuhan untuk mengeluarkan
nnan yang telah dikonsumsi. Kelima, istirahat dan tidur adalah p
uhkan oleh manusia untuk merelaksasikan semua fungsi dan or
ah digunakan untuk beraktivitas, hal ini juga digunakan untuk m
aan secara emosional. Keenam, kebutuhan temperature adalah
al dan seimbang yang dibutuhkan manusia untuk melakukan akt
r.

Ketujuh, kebutuhan tempat tinggal merupakan kebutuhan unt
duh dan melindungi diri dan keluarga dari panas dan juga hujan
nakan sebagai tempat untuk beristirahat. Kedelapan, kebutuhan seks

Keenam, kebutuhan yang dibutuhkan manusia

kebutuhan tempat tinggal merupakan kebutuhan

melindungi diri dan keluarga dari panas dan juga

bagai tempat untuk beristirahat. Kedelapan, kebutu

Kebutuhan Terhadap Rasa Aman (*Safety Needs*).

¹⁶⁶ Mubarak and Chayatin, *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar Dan Teori* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 20.

3. Kebutuhan Terhadap Kepemilikan Dan Cinta (*The Belongingness and Love Needs*)

4. Kebutuhan Untuk Dihargai Dan Penghargaan (*The Esteem Needs*)

¹⁶⁷ Svetlana Pantelic, "Robert J. Shiller: Nobel Prize For 2013: Capital Market Efficiency," *Jurnal Bankarstvo* 44, No. 3 (2015): 102–11, <https://doi.org/10.5937/Bankarstvo1503102p>.

[illegible]

5. Kebutuhan Untuk Aktualisasi Diri (*Selfactualization*)¹⁷⁰

Moslow memandang teori ini dengan ilmu umum, dalam *maqāṣid al-syarī'ah* juga terdapat tokoh yang mengembangkan dan menjelaskan terkait dengan kebutuhan manusia, yaitu Imam al-Ghazālī (505 H/1111 M). Pemikiran al-Ghazālī tentang kebutuhan hampir sama dengan pendapat Moslow. Persamaan pemikiran dua tokoh tersebut adalah pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang

¹⁷¹ Jess Feist and Gregory Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 33.

Pendekatan yang digunakan al-Ghazâlî dalam mengkaji konsep *nafs rabbaniyah*. Konsep ini dekat dengan motivasi, meliputi dua hal yaitu: Syahwat (motivasi mendekat) dan *al-gl* (motivasi menjauh). Konsep motivasi ini yang mendasari pemikiran Hasan etika dan moral. Sedangkan Moslow menggunakan pendekatan empiristik dan alamiah dengan didasarkan pada fakta dan data. Pendekatan yang dijelaskan oleh Moslow mempunyai lima tingkatan. Menurut al-Ghazâlî mencakup lima hal yaitu, *hifzu dîn* (pelestarian agama), *hifzu nafs* (pelestarian jiwa), *hifzu mâl* (pelestarian harta), *hifzu aql* (pelestarian akal), dan *hifzu 'aql* (pelestarian kehormatan).

puti dua hal yaitu: Syahwat (motivasi mendekat) dan *al-g*
k menjauh). Konsep motivasi ini yang mendasari pemikiran
asan etika dan moral. Sedangkan Moslow mengguna
realistik dan alamiah dengan didasarkan pada fakta dan data
tahuan yang dijelaskan oleh Moslow mempunyai lima tingk
urut al-Ghazâlî mencakup lima hal yaitu, *hifzu dīn* (pelestari
(pelestarian jiwa), *hifzu māl* (pelestarian harta), *hifzu aql* (pele

¹⁷³ Ibid, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqashid Syariah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 34.

ruang nilai spiritual dan panggilan untuk berperilaku baik. Konsep ini
ut Moslow bahwa manusia merupakan makhluk multidimensi. S
annya waktu Moslow merevisi lima konsep hirarki yang
bangkannya. Pada tahun 1970 Moslow menambahkan lima hirarki m
Dua aspek tambahannya adalah keinginan untuk mengetahui dan mem
ang kedua adalah kebutuhan estetik.¹⁷⁶
Perubahan yang dilakukan oleh Moslow sama dengan salah satu cir
a *maqāṣid al-syarī'ah* yaitu bahwa suatu pemikiran itu bersifat dinami
berkembang seiring berjalannya waktu. Penegasan al-Ghazālī ada
ahan antara kebutuhan dan keinginan, sedangkan Moslow berpendapat
inan merupakan landasan dari kebutuhan itu sendiri yang selanjutnya

ek tambahannya adalah keinginan untuk mengetahui
a adalah kebutuhan estetik.¹⁷⁶
n yang dilakukan oleh Moslow sama dengan sal
d *al-syarī'ah* yaitu bahwa suatu pemikiran itu bers
ang seiring berjalannya waktu. Penegasan al-G
ra kebutuhan dan keinginan, sedangkan Moslow be
upakan landasan dari kebutuhan itu sendiri yang

¹⁷⁵ Shiddiq Ghofar, "Teori Maqāṣid syarī'ah Dalam Hukum Islam," *Sultan Agung* Xliv, No. 118 (June 2009): 117–30.

¹⁷⁶ Supratinya, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Moslow*, 78–79.

Moslow berpendapat bahwa apabila keselamatan jiwa tidak dapat dijaga, maka yang terjadi adalah kebutuhan lainnya tidak akan terpenuhi dengan baik. Hal ini sejalan dengan kaidah *ushul fiqh* yang menyatakan bahwa kemadharatan dapat menghalalkan segala sesuatu yang sebelumnya dilarang.¹⁷⁷ Sedangkan al-Ghazâlî berpendapat bahwa apabila agama sudah baik, maka akan mengantarkan kepada kebaikan yang hakiki baik dunia maupun akherat. Prioritas agama ini didasarkan pada adanya tujuan syara yang utama dalam *maqāṣid al-syarī'ah* adalah agama, karena agama mempunyai perhatian yang baik terhadap batin dan juga lahiriyah manusia.

¹⁷⁷ Tajuddin Assubki, *al-Asbah Wa an-Nadhoir*, terjemah (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 34.

dan Moslow terkait dengan puncak hirarki kebutuhan diri, dimana pada tahapan ini sifatnya adalah universal adalah bahwa manusia juga mampu berbagi nilai kebaikan kepada sesama. Dalam tahap ini penerapan agama meskipun konsep yang diusung agama mengandung nilai-nilai spiritual. Aktualisasi yang dapat dicapai dengan jalan pengendalian diri (*nafk*) (*tafakkur*), kristalisasi (*tahaqquq*), peneladanan terhadap orang lain (*taqwa*), dan pengasingan diri (*uzlah*). Sedangkan aktualisasi diri apabila semua kebutuhan dasar telah terpenuhi.

ai harta berdasarkan dua teori tersebut tentu akan berbeda. Abraham Maslow yang memandang kebutuhan manusia dianggap relevan jika pada orang yang sudah mencapai tingkat tertentu. Artinya tujuh hirarki kebutuhan Maslow hanya akan tercapai oleh manusia yang diiringi dengan keinginan manusia. Sedangkan teori lain yang memandang kebutuhan manusia sebagai kebutuhan yang bersifat universal, maka kebutuhan tersebut akan tercapai oleh semua manusia.

¹⁷⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, “Formulasi Teori Mashlahah Dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer,” *Istinbath: Jurnal Hukum Islam Iain Mataram* 12, No. 2 (2013): 288–311.

kekuatan dalam menentukan apa yang diinginkan.

Teori psikologi *needs of power* yang diungkapkan Maslow juga memaknai harta dari sudut pandang dari Imam al-Ghazali bahwa harta merupakan salah satu faktor pendorong untuk mencapai kesejahteraan maka Imam Ghazâlî memberikan beberapa hal yaitu pengendalian diri (*riyadah an-nafs*), spiritualisasi (*tahaqquq*), peneladanan terhadap sifat Allah (*uzlah*). Dimana indikator tersebut bertolak belakang dengan harta atau kekayaan dari sudut pandang teori Maslow.

Arti makna harta menurut Imam Ghazâlî lebih pada bagaimana harta dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat.

bai kesejahteraan maka Imam Ghazâlî
 erapa hal yaitu pengendalian diri (*riya*
 talisasi (*tahaqquq*), peneladanan terhadap
 diri (*uzlah*). Dimana indikaor tersebut
 ta atau kekayaan dari sudut pandang te
 ga makna harta menurut Imam Ghazâlî
 sa dimanfaatkan untuk kesejahteraan u

naqāsid al-syarī'ah Imam al Ghazālī

¹⁸⁰ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), 111.

g tersebut harta akan dianggap banyak ketika mampu bersyukur dan
tuh Allah. Berbeda dengan teori Abraham Maslow yang kesannya
k kepentingan dunia saja dan untuk urusan kekuasaan. Kedua urusan
akan mungkin bisa dijangkau oleh masyarakat yang kelas sosialnya
usnya pengemis yang miskin finansial ataupun yang miskin materi
yaan.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dalam penelitian ini akan
gabungan teori antara Maslow dengan *maqāṣid al-syarī'ah* al-Ghazālī
dengan alasan untuk melihat hasil penelitian, apakah konsep harta
masyarakat Pragaan Daya terkait dengan kebutuhan dan harta mengarah
Maslow ataupun pada teori al-Ghazālī. Penggunaan teori tersebut sebagai
cara pengemis dalam memahami apa arti dari harta, karena pengemis

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dalam penelitian ini akan digabungkan teori antara Moslow dengan *maqāṣid al-syarī'ah* al-Ghazali. Tujuan dengan alasan untuk melihat hasil penelitian, apakah konsep harta menurut Pragaan Daya terkait dengan kebutuhan dan harta mengarahkan pada teori Moslow ataukah pada teori al-Ghazālī. Penggunaan teori tersebut sekaligus untuk melihat bagaimana cara pengemis dalam memahami apa arti dari harta, karena pengemis adalah orang yang membutuhkan harta.

¹⁸¹ Yahya Muchis, “Teori Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing) Dan Perbankan Syariah Dalam Ekonomi Syariah,” *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1, no. 1 (July 2011): 65.

Kesejahteraan dalam perspektif al-Qur'an dan hadits atau dalam perspektif agama Islam merupakan kombinasi antara kesejahteraan materi dan spiritual, sehingga dapat dicapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tokoh-tokoh dalam ekonomi syariah banyak yang menjelaskan bahwa konsep kesejahteraan manusia harus seimbang antara agama dan materi. Tokoh ekonomi syariah yang menjelaskan tentang kesejahteraan diantaranya adalah Umar Chapra, Imam Ghazâlî, Muhammad Abdul Manan. Umar Chapra menggambarkan dengan jelas tentang adanya hubungan yang sangat erat antara syariat Islam dan kemaslahatan. Tujuan utama pencapaian kesejahteraan dalam ekonomi syariah adalah bagaimana mewujudkan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Berdasarkan tujuan tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan antara konsep konvensional dan syariah dimana konsep kesejahteraan dalam konvensional bersifat sekuler dan materialistik.¹⁸²

¹⁸² Umar Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam, terjemah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 102.

ekonomi¹⁸⁷. Berdasarkan *Flow Concept* sebagai penegasan bahwa ada larangan dalam Islam pada tindakan menimbun uang. Larangan menimbun uang sudah pernah dilarang dizaman khalifah Umar Bin Khattab bahwa menimbun uang itu diharamkan, dikarenakan dampaknya terhadap harga, lalu berdampak pada Daya beli masyarakat¹⁸⁸.

Konsep uang yang bersifat *Flow Concept* selaras dengan teori dari Irving Fisher bahwa perputaran uang yang semakin cepat maka akan semakin besar income yang diperoleh. Hal ini berbeda dengan konsep konvensional yang menganggap semakin cepat uang beredar maka dampaknya akan terjadi inflasi. Berdasarkan teori konvensional dari Keynes tersebut menjadikan banyak pelaku ekonomi yang memilih untuk hanya menabung karena takut akan terjadi inflasi. Padahal dengan semakin banyak uang beredar maka produktivitas akan semakin baik dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Berdasarkan dua sudut pandang tersebut menjadi penegasan bahwa dalam ekonomi Islam saat memandang inflasi dari sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang syariah maka uang lebih baik untuk diputar baik digunakan untuk konsumsi atau untuk modal dalam membuka lapangan kerja baru.

Konsep modal dalam ekonomi syariah adalah sebagai barang pribadi, tetapi barang pribadi ini juga harus digunakan untuk kegiatan yang produktif agar tidak tergerus habis. Modal yang dimiliki seseorang harus tetap dikeluarkan zakatnya.

¹⁸⁷ Puparini, “Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari’ah),” 46.

dan untuk pemilik modal yang tidak mau menanggung risiko adalah
 kukan *Qard* (meminjamkan modalnya tanpa imbalan apapun).
 Berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa
 omi Islam mendorong untuk setiap pelaku ekonomi memanfaatkan
 k membangun perekonomian. Jika ekonomi sudah bisa diban
 ahteraan akan mudah untuk terwujud. Pernyataan tersebut didasark
 an surat Quraissy ayat 3-4, yang membahas tentang kesejahteraan. R
 tersebut adalah sebagai berikut¹⁸⁹.

هَذَا الْبَيْتِ ٣ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah in
 yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilan
 dan mengamankan mereka dari rasa takut”.

3
 4
 5
 6
 7
 8
 9
 10
 11
 12
 13
 14
 15
 16
 17
 18
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526
 527

هَذَا الْبَيْتِ ۝ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan kelaparan dan mengamankan mereka dari rasa takut”.

Departemen Agama RI “Al Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan”

menterian Agama RI, “Al Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan,”

kan ayat tersebut dapat dijadikan sebagai Indikator pertama dan utama untuk keseja-
Tuhan, hal ini menunjukkan bahwa manu-
a penuh kepada Tuhan. Ketergantungan tersebut
dengan indikator *Rububiyyah*. Maksud dari *Ru-*
ang menegakkan atau mengamalkan isi al-Kita-
rububiyyah merupakan kesadaran akan eksisten-
wa dia-lah satu-satunya pencipta semua mak-
erupakan bentuk pengakuan manusia terhadap eksis-
sadaran bahwa tidak ada Tuhan yang patut disemb-
uga akan menjadikan manusia-manusia Rabbani y

kan ayat tersebut dapat dijadikan sebagai Indikator pertama dan utama untuk keseja-
Tuhan, hal ini menunjukkan bahwa manu-
a penuh kepada Tuhan. Ketergantungan tersebut
dengan indikator *Rububiyah*. Maksud dari *Ru-*
ang menegakkan atau mengamalkan isi al-Kita-
rububiyah merupakan kesadaran akan eksisten-
wa dia-lah satu-satunya pencipta semua mak-
erupakan bentuk pengakuan manusia terhadap eksis-
sadaran bahwa tidak ada Tuhan yang patut disemb-
uga akan menjadikan manusia-manusia Rabbani y

¹⁹³ Firdaus, "Konsep al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam al-Quran," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 102.

in kebahagiaan pemiliknya apabila tidak diiringi
 atan dengan pencipta-Nya dan bahkan lebih se
 elisahan.

kesejahteraan yang kedua menurut al-Quran adala
 enuhnya kebutuhan konsumsi. Hal tersebut men
 kebutuhan konsumsi manusia merupakan salah
 Aturan dalam Islam dalam melakukan konsum
 hendaknya dilakukan secukupnya saja untuk mer
 konsumsi dalam ekonomi syariah tidak diha
 nimbunan kekayaan apalagi dengan cara yang
 riat Islam.¹⁹⁴ Larangan melakukan konsumsi yang

enuhinya kebutuhan konsumsi. Hal tersebut men
kebutuhan konsumsi manusia merupakan salah
Aturan dalam Islam dalam melakukan konsum
hendaknya dilakukan secukupnya saja untuk mer
konsumsi dalam ekonomi syariah tidak diha
nimbunan kekayaan apalagi dengan cara yang
ariat Islam.¹⁹⁴ Larangan melakukan konsumsi yang

¹⁹⁵ Dudung Abdurrahman, "Israf Dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Relgius Dalam Alqur'an Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme," *Mimbar* 21, no. 1 (March 2005): 66.

وَلِيَحْشَ الْاٰدِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهٗ ضِعْفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

[illegible]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبرني والبيهقي)

Sesungguhnya Allah menyukai seseorang yang melakukan amal perbuatan atau pekerjaan dengan tekun dan sungguh-sungguh (profesional)”.¹⁹⁷

Pada Hadis di atas, Rosullullah menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan generasi penerusnya (anak keturunannya) agar tidak terjatuh dalam kondisi kemiskinan, hal itu bisa dilakukan dengan mempersiapkan atau mendidik generasi penerusnya (anak keturunannya) dengan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan moral dan material, sehingga kelak menjadi sumber daya manusia yang terampil dan berakhlakul karimah, mengingat anak adalah asset yang termahal bagi orang tua.¹⁹⁸

Berdasarkan Hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental yang hanya bergantung kepada Sang Khalik (bertaqwa kepada Allah SWT), dan juga berbicara dengan jujur dan benar. Al-Quran sebagai kalam Allah juga menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat ketaqwaan dan juga ekonominya. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Rasulullah melarang keinginan Sa'ad bin Abi Waqash untuk mewasiatkan seluruh hartanya kepada orang lain,¹⁹⁹ Rasulullah SAW bersabda:

¹⁹⁷ Yusuf Qardhawi, *Al Iman Wa al-Hayah* (Beirut: Muassasah Risalah, 1995), 256.

¹⁹⁸ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi Asy-Syahir Bi Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghaib* (Beirut: Dar al Fikr, 1981), 206.

¹⁹⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* (Depok: Gema Insani, 2011), 16.

Berdasarkan hadis tersebut Rasulullah Muhammad memberikan

a kesejahteraan akan dirasakan oleh keluarganya dan penerus

apikan sedikit dari hartanya untuk bekal beribadah kepada Allah

htheraan yang dimaksud dalam Islam selain soal memenuhi kebutu

er daya ekonomi adalah adanya keberlangsungan perjuangan dan

waris untuk terus beribadah kepada Allah. Al-Qur'an juga m

g kesejahteraan yang terdapat pada surat An Nahl ayat 97 sebaga

فَا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Tafsiran surat An Nahl ayat 97 dari Jalaluddin Al Mahalli menjelaskan bahwa

barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam

²⁰¹ Kementerian Agama RI, “Al Qur’an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan,” 133.

Rizki yang halal dan sesungguhnya akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Rizki yang baik dari ayat di atas adalah upaya memperoleh rizki yang halal dan baik. Pendapat lain mengatakan bahwa kehidupan beribadah kepada Allah yang disertai dengan makan dan minum yang halal dan memiliki sifat *Qanaah*.²⁰³ Selain dua pendapat tersebut, ada juga yang mengatakan bahwa setiap hari selalu mendapatkan rizki. Rizki merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. Untuk diambil manfaatnya baik itu rizki halal maupun haram. Dari surat An-Nahl ayat 97 di atas juga dapat disimpulkan bahwa rizki juga dapat diperoleh siapa saja yang mau melakukan amal kebajikan. Tidak memandang dari jenis kelamin, bentuk fisik, warna kulit dan

halal dan memiliki sifat *Qanaah*.²⁰³ Selain dua pendapat tersebut, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa setiap hari selalu mendapatkan rizki. Menurut pendapat ini, Rizki merupakan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Untuk diambil manfaatnya baik itu rizki halal maupun haram. Hal ini sesuai dengan surat An-Nahl ayat 97 di atas juga dapat disimpulkan bahwa rizki juga dapat diperoleh siapa saja yang mau melakukan amal kebajikan. Menurut pendapat ini, tidak memandang dari jenis kelamin, bentuk fisik, warna kulit dan sebagainya.

kan surat An-Nahl ayat 97 di atas juga dapat disimpulkan juga dapat diperoleh siapa saja yang mau melakukan amal kebajikan tidak memandang dari jenis kelamin, bentuk fisik, warna kulit n

²⁰³ Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1983), 75.

²⁰³ Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1983), 75.

²⁰⁴ Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab At-Ta'rifat*. 70.

فَإِذَا بَلَغَ أَجْلُهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا
ذَلِكَ يُوَعِّظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَالشَّهَادَةُ لِلَّهِ

Quraish Syihab dalam kitab tafsir *Al Mishbah* menafsirkan ayat tersebut bahwa apabila mereka telah mendekati akhir masa idahnya, rujukilah mereka dengan perlakuan yang baik atau lepaskan dengan tidak menyakiti. Persaksikanlah rujuk tersebut dengan dua orang saksi yang adil dari kalian. Tegakkanlah kesaksian itu secara benar dan tulus karena Allah. Perintah yang disampaikan kepada kalian itu adalah nasihat bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Barangsiapa bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, akan diberi jalan keluar dari segala macam kesulitan dan untuk surat keempat adalah akan disediakan baginya sebab-sebab memperoleh

[illegible]

Surat Al Thalaq ayat 2-3 juga ditafsirkan dalam kitab tafsir Ibnu
g siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan mengadal
keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka
g siapa yang bertakwa kepada Allah dalam semua apa yang di
anya dan meninggalkan semua apa yang dilarang baginya, maka
dikan baginya jalan keluar dari urusannya dan memberinya reze
tidak disangka-sangkanya yakni dari arah yang tidak terbesit dalam
gga semua manusia yang membutuhkan sumber daya ekonomi
nta kepada Allah karena akan diberikan dengan cara dan situasi
ga. Penjelasan tersebut dikuatkan dengan tafsiran dari Imam Jalal
g siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadal

keluar) dari malapetaka di dunia dan di akhirat.²⁰⁸

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada Yazid bin Ruman, telah menceritakan kepada Kahmas Ibnul Hasan, dan telah menceritakan kepada Abu Zar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw membaca a

Amad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 44.
Rahmatullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terjemah (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2007), 10.
Mahalli and Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terjemahan Bahrur Abu B*

Amad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 44.
 Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terjemah (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2007).
 Mahalli and Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terjemahan Bahrn Abu B*

²⁰⁷ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, terjemah (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi', 2007), 344.

Fitri Mubandani and Saifulrahman HS Sayudin, Rajin Saifulrahman, Jemberan Danran Abu Bakar, 12-11

أَهْلَكُمْ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Indikator kesejahteraan selain dari surat at-Takasur ayat pertama dan kedua juga didukung dengan hadis Rasulullah Muhammad.²¹⁴ Beliau menjelaskan tentang kekayaan bahwa istilah kekayaan selain adanya harta juga harus kaya jiwa. Imam Muslim meriwayatkan setidaknya dua hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah Muhammad pernah membimbing umatnya untuk memperbanyak kaya

²¹⁴ Muhammad Akram Khan, *Ajaran Nabi Muhammad Saw. Tentang Ekonomi (Kumpulan Hadits-Hadits Pilihan Tentang Ekonomi)* (Jakarta: Bank Muamalat Indonesia, 1997), 20.

Telah menceritakan kepadaku Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ibrahim dari Hisyam, saudaranya Dastawa'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Hilal bin Abu Maimunah dari Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di atas mimbar, sedangkan kami duduk di sekeliling beliau. Kemudian beliau bersabda: "Yang aku khawatirkan terhadap kamu semua sepeninggalku kelak, ialah karunia Allah terhadap kalian berupa harta benda perhiasan dunia." Lalu seorang laki-laki bertanya, "Mungkinkah sesuatu yang baik mendatangkan keburukan, wahai Rasulullah?" Mendengar pertanyaan itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdiam. Kemudian dikatakanlah kepada sahabat yang bertanya tadi, "Bagaimana pendapatmu, kamu bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun beliau tidak menjawab pertanyaanmu?" Laki-laki itu menjawab, "Aku mengira, mungkin wahyu sedang diturunkan kepada beliau." Setelah sadar kembali, beliau menghapus keringat beliau, lalu bersabda: "Sesungguhnya penanya ini (adalah penanya yang cerdas) " -beliau mengucapkannya dengan sikap seperti memuji. Kemudian beliau bersabda: "Sesungguhnya kebaikan itu tidak akan mendatangkan keburukan. Tetapi apa yang ditumbuhkan di musim hujan, kadang-kadang dapat membunuh atau menyakitkan. Kecuali bagi pemakan sayur-sayuran yang memakan hanya sampai kenyang, kemudian dia menghadap ke matahari, lalu buang air besar atau kecil, sesudah itu barulah ia makan kembali. Sesungguhnya harta benda dunia itu kelihatannya hijau dan manis. Tetapi sebaik-baik harta seorang muslim, ialah yang disedekahkannya kepada orang miskin atau kepada anak yatim atau ibnu sabil (seorang yang sedang melakukan perjalanan)." Atau seperti yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Siapa yang memperoleh harta dengan tidak halal, maka ia seperti seorang yang makan namun tidak pernah merasa kenyang (puas). Sedangkan harta itu akan menjadi saksi bagi keserakahannya kelak di hari kiamat."

[illegible]

Sehingga ketika kesejahteraan ditinjau dari sudut pandang Islam maka

u mengenai perbandingan soal harta, melainkan ada faktor mental

waan yang mendorong umat muslim bisa lebih sejahtera. Dengan kesejaht

but umat muslim akan lebih mudah untuk bersyukur dan menerima

ua pemberian dari Allah sudah diatur dan tidak mungkin Allah memb

n melebihi kemampuan umatnya, termasuk beban tentang ekonomi.

Kesejahteraan Perspektif Ekonomi

Pemerintah

Pemerintah Indonesia memiliki beberapa kriteria dalam menentukan t

jahteraan masyarakatnya, diantaranya adalah indikator-indikator kesejaht

Daan Perspektif Ekonomi

ntah Indonesia m

nasasyarakatnya, diantaranya adalah indikator-indikator yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Indikator yang dikeluarkan oleh BPS dan BKKBN tersebut memiliki kriteria yang berbeda dimana BPS memiliki kriteria yang lebih umum dan BKKBN memiliki kriteria yang lebih spesifik.

²¹⁶ Amirus Shodiq, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam," *Jurnal Equilibrium* 3, no. 2 (Desember 2015): 29.

...mendapatkan fasilitas transportasi.²¹⁸

Kakisina menjelaskan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dengan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Indikator yang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pendapatan adalah jumlah tanggungan, jumlah beban tanggungan, biaya produksi, luas lahan yang diusahakan, pendapatan dari tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, dan pendapatan PNS.²¹⁹ Indikator yang dikeluarkan oleh BPS merupakan indikator yang tidak semua masyarakat di daerah memenuhi. Kondisi ini sebenarnya juga menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat bagaimana dapat membantu masyarakat yang belum memenuhi kriteria sejahtera sehingga berada di garis sejahtera.

t memenuhi kriteria sejahtera sehingga berada di garis sejahtera

Berdasarkan indikator yang disebutkan oleh BPS dan Kakisina maka akan menemukan orang sejahtera di Indonesia karena tidak banyak yang memenuhi

²¹⁸ Eko Sugiharto, "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik," *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* 4, No. 2 (November 2007): 32–36.

²¹⁹ Leunard Kakisina, “Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Dan Kemiskinan Di Daerah Transmigrasi (Kasus Di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku),” *Jurnal Budidaya Pertanian* 7, No. 2 (Desember 2011): 65–71.

Indikator tersebut. Padahal memaknai sejahtera yang diartikan dengan perasaan aman dan hidup bahagia menjadi tidak relevan dengan indikator tersebut. Sunarti mempunyai penjelasan yang lebih detail terkait dengan indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan. Indikator yang lebih spesifik untuk mengukur kesejahteraan rakyat adalah pertama, kependudukan, indikator ini meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk, sebaran dan kepadatan penduduk, migrasi dan fertilitas. Kedua, Kesehatan, indikator ini meliputi tingkat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta tingkat kesehatan ibu dan balita.

²²⁰ Euis Sunarti, “Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya,” 2006, 28..

$W = f(I)$ || Dimana: W = Kesejahteraan || I = PDB perkapita ||

²²¹ Charles I and Peter J. Klenow, “Beyond Gdp? Welfare Across Countries And Time,” 37.

dari delapan (8) indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau logis (*psycological needs*) keluarga. Delapan indikator tersebut umumnya anggota keluarga melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, (1) anggota keluarga makan daging atau ikan atau telur minimal satu kali dalam seminggu, (2) minimal satu tahun sekali, keluarga membeli pakaian baru, (3) memiliki rumah dengan luas lantai minimal 8m² untuk huni rumah, (4) selama tiga bulan terakhir, anggota keluarga dalam keluarga sehingga mampu melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, (5) minimal ada satu anggota keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan, (6) minimal ada satu anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun mampu membaca dan menulis, (7) pasangan yang memiliki usia subur dengan dua anak, (8) menggunakan obat atau alat kontrasepsi.

Ketiga, Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II), yaitu keluarga yang memenuhi *basic needs* dan *psycological needs* tetapi tidak mampu memenuhi dari lima (5) indikator keluarga sejahtera III (KS III) atau *developmental needs* (kebutuhan pengembangan keluarga). Kebutuhan tersebut terdiri dari (1) meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama, (2) meningkatkan penghasilan yang didapatkan baik berupa barang maupun jasa.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Keempat, Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III), yaitu keluarga yang mampu memenuhi *basic needs*, *psycological needs* dan *developmental needs* tetapi tidak mampu memenuhi salah satu dari dua (2) indikator keluarga sejahtera III plus atau aktualisasi diri keluarga (*self esteem*). Dua indikator tersebut adalah (1) keluarga memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial dengan suka rela, dan (2) terdapat anggota keluarga yang aktif dalam kepengurusan di organisasi atau perkumpulan masyarakat, sosial atau Yayasan. Dan Kelima, Tahapan Keluarga Sejahtera Plus III (III), yaitu keluarga yang mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*), kebutuhan psikologis (*psycological needs*), kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*esteem needs*).²²²

²²² <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

Indikator kesejahteraan menurut sunarti bisa dibilang lebih dari indikator IPI karena memasukkan aspek yang mirip pada IPI namun dengan aspek yang berbeda. Sehingga untuk mendorong kesejahteraan masyarakat perlu aspek spiritual dan aspek materil. Menurut Martini yang mengemukakan bahwa kehidupan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan manusia dalam bingkai ajaran Islam adalah *fallah*.²²⁵ Konsep *fallah* tersebut dapat memaknai konsep *fallah* dengan sederhana yaitu kemuliaan dan kebahagiaan dalam hidup²²⁶ konsep *fallah* tersebut menjadi sebuah pedoman bahwa kesejahteraan harus sesuai didorong dan diupayakan dengan cara-cara yang baik.

Asketisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *askesis* yang c
an spiritual yaitu kontrol terhadap jiwa dan akal yakni pral
an dan tidur, membujang dan alienasi.²²⁷ Asketis itu sendiri c

Islamic Relief Worldwide, “Definitions Of Poverty: Islamic Relief,” 12.
Charles I and Peter J. Klenow, “Beyond Gdp? Welfare Across Countries An
parini, “Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maq
ndri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (yogyakarta: Ekonesia, 20
arl Olson, *Religious Studies: the Key Concept* (New York: Routledge,

Asketismus

an dan tidur, membujang dan alienasi.²²⁷ Asketis itu sendiri

Islamic Relief Worldwide, “Definitions Of Poverty: Islamic Relief,” 12.
Charles I and Peter J. Klenow, “Beyond Gdp? Welfare Across Countries And
parini, “Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maq
ndri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (yogyakarta: Ekonesia, 20
arl Olson, *Religious Studies: the Key Concept* (New York: Routledge,

²²⁴ Charles I and Peter J. Klenow, "Beyond Gdp? Welfare Across Countries And Time," 36.

²²⁶ Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (yogyakarta: Ekonesia, 2013), 7.

Carl Olson, *Religious Studies: the Key Concept* (New York: Routledge, 2011), 107.

Asketisme didefinisikan secara umum yakni penyangkalan diri secara umum terhadap keinginan-keinginan yang ideal ataupun dapat dipandang sebagai doktrin agama dimana seseorang dapat mencapai keadaan spiritual yang tinggi dengan ketat disiplin diri dan penyangkalan diri. Walaupun asketisme memiliki arti sebagai pencapaian kesempurnaan diri dalam artian menahan jiwa, namun, memelihara perkataan dari hawa nafsu yang terlarang.²³⁰ Asketisme bersifat penyangkalan, pengingkaran dan pelenyapan idealisasi kehidupan

²²⁹ Randi Fredricks, *Fasting: an Exceptional Human Experience* (Bloomington: All Things Well Publications, 2013), 175.

Asketik lebih bersifat mengkoordinir keinginan yang tak akan terpenuhi bagaikan adagium '*Ignisprobat ferrum, et tentatio justum*' (bagai api membakar besi sebagaimana pula godaan membakar keinginan manusia).²³¹ Sebagian orang theosofi dan mistik menganggap kehidupan duniawi tidaklah menjanjikan bagi kehidupan akhirat sehingga paradigma berpikir digeser untuk beralih bersikap asketisme. Sebenarnya asketisme mengajak orang untuk berdiri di atas kaki sendiri baik dengan cara memobilisasi, kepekaan, perasaan dan sewaktu-waktu dapat menjadi korban dari putusan yang diambilnya dalam kehidupan.²³² Asketisme merupakan teori yang tergantung bagaimana digerakkan oleh penujuk jalan, dapat saja asketisme menjadi positif dan negatif. Pada dasarnya nilai asketisme tidak terindikasi mal moral.

²³¹ Geoffrey Galt Harpham, *The Ascetic Imperative in Culture And Criticism* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), 56.

[illegible]

Dorongan asketisme selama ini berupaya abstain dalam persoalan seks, sehingga menahan dan mengekang diri dari berbagai pengaruh melalui seks. Selain itu, asketisme juga tidak secara sistematis dari dalam diri jiwa. Adakah asketisme yang berasal dari agama tetapi juga masuk dalam bidang sosial bahkan ekonomi? Menurut Max Weber menegaskan bahwa asketisme merupakan ‘*a rational way of life*’ (cara hidup rasional). Di Barat, konsep agama yang ditarik oleh Weber adalah *beruf* (spirit “beruf”) dalam bahasa Weber ia menyebutkan dengan *calling* (panggilan jiwa) seperti yang dinyatakan Weber dalam bukunya *Ethics and Economics*. Menurut Weber, asketisme yang dilandasi “*beruf*” dan “*calling*” sekarang ini telah melahirkan semangat pemasaran (*market-place*) dan melakukan penetrasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan pencerahan diri (*enlightenment*).

Max Weber menegaskan bahwa asketisme merupakan ‘*a rational way of life*’ (cara hidup rasional). Di Barat, konsep agama yang ditarik oleh Weber untuk menjelaskan semangat kapitalisme adalah *Protestant Ethic* (etika Protestan). Menurut Weber, etika Protestan ini menekankan pada konsep *calling* (panggilan) yang berarti panggilan dari Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang dianggap sebagai panggilan Tuhan. Konsep *calling* ini berbeda dengan konsep *beruf* (pekerjaan) yang lebih menekankan pada aspek material dan duniawi. Menurut Weber, etika Protestan ini telah berkontribusi dalam pembentukan semangat kapitalisme di Eropa Barat.

²³³ Kaelber, Lutz., *Schools of Asceticism: Idiology and Organization in Medieval Religious Communities* (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2003), 40.

Asketisme dipahami sebagai persepsi bertujuan merubah dunia menurut keyakinannya. Asketisme yang berkembang di Barat merubah pola pikir agama menjadi orientasi pasar sehingga panggilan hati (*beruf*) melalui orientasi tersebut dapat dicapai secara mudah. Karena itu *beruf* dan *calling* tersebut bertujuan perbaikan nasib ketimbang perbaikan kesalehan. Urgensinya gagasan Weber untuk mengklasifikasikan antara asketisme dunia dalam (*inner-worldly/inner-weltliche askese*) lebih identik dengan ajaran *calvinisme* dan *asketisme* dunia lain (*other-worldly/ausserweltliche askese*) tidak bertujuan merubah dunia. Pandangan ini sesuai dengan ajaran *monastisisme*. Asketis monastik terbagi pada dua jenis yaitu setiap individu mencari keselamatan dan birokratik organisasi untuk melatih kependetaan pada diri.²³⁴ Tindakan Weber telah mensponsori lahir berbagai ide-ide ekonomi modern untuk mengalih perhatian agama yang statis kepada pencerahan ekonomi sosial.

²³⁴ Richard Swedberg dan Ola Agevall, *The Max Weber Dictionary: Key Words and Central Concepts* (California: Stanford University Press, 2005), 10.

menjadi '*acquire goods and earn a living*' (mendapatkan barang dan mencari nafkah).²³⁶ Asketisme dalam agama mempengaruhi keputusan dalam menghadirkan atau memanifestasikannya agar menjadi paling efektif diharuskan masuk dalam kelompok *calling* seperti yang dimaksudkan Weber.²³⁷ Weber menyatakan konsisten individu sesekali ada penyatuan antara mistisisme dengan etik yakni *calling* dalam makna menciptakan sebuah disiplin hidup.²³⁸ Asketisme menurut Max Weber yaitu peka pada kepastian apa yang dimilikinya sebagai perhatian untuk membentuk motivasi yang dapat mengorganisir kehidupannya melalui metode yang ada dalam interpersonal.²³⁹

sebagai cara menumbuhkan motivasi melele-
iri. Kebahagiaan hidup bisa saja datang dari kedua-
kan panggilan jiwa (*calling*) untuk merubah sika-
thos dalam kinerjanya. Kemudian Weber mengg-
musuh rasionalitas asketisme,²⁴² seperti ungkap-
modern work in a calling is ascetic in character is
dalam suatu panggilan jiwa adalah asketik da-
Akhirnya Weber menegaskan dalam pernyataan
to work is symptomatic of lack of grace" (keer-
ah gejala dari kurangnya karunia).²⁴⁴ Kesalah-
anggapi Weber sebagai ketiadaan karunia
aya pencerahan dari mereka yang mau melakukan

²⁴¹ Max Weber, “Socialism,” dalam W.G. Runciman (ed.), *Max Weber: Selections in Translation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 117

²⁴² Weber, *The Protestant Ethic*, 167.

²⁴³ Max Weber, “Socialism,” dalam W.G. Runciman (ed.), *Max Weber: Selections in Translation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 170.

²⁴⁴ Weber, *The Protestant Ethic*, 159

²⁴⁴ Weber, *The Protestant Ethic*, 159

membantu membangkitkan manuver manusia untuk menumbuhkan spirit kerja keras, memperhatikan apa yang dapat dijadikan usaha sebagai celah manifestasi asketik dengan terus menginvestasikan berulang kali demi keuntungan.²⁴⁵ Keuntungan selalu dibarengi oleh sebuah usaha keras, tidak mungkin keuntungan datang tanpa kreatifitas. Asketik dalam format Weber tidak menunggu akan tetapi penjabaran kreatifitas yang memungkinkan dilakukan tekad bulat akan sebuah kepastian mengenai tindakan melahirkan keuntungan. Maka keuntungan yang paling dekat yakni menjangkau *market-place* dengan latar belakang menguasai produk atau mobilisasi produk. Itulah kemudian dikenal sebagai tindakan ekonomi yang ditimbulkan dari spirit agama. Agama tanpa ekonomi nihil, tidak mungkin orang menunggu datangnya pencerahan diri tanpa usaha. Dalam konsep Weber, orang memiliki *calling* yang tinggi dapat dicerminkan dari keadaan ekonomi seseorang.

²⁴⁵ Richard Swedberg dan Ola Agevall, *The Max Weber Dictionary*, 10.

yang didasari pada etiket dalam perilaku kehidupan.²⁴⁷ Manu

ntukan nilai kebebasan dari nilai universal tersebut tergar

h ideologi subjektif yang diambil dalam melihat peluang-pelu

ia pada lingkungan hidupnya. Weber secara etis mengagumi se

a kharisma dan bertanggungjawab menembus terpenjarai (*iron c*

ai orang) orang yang lebih dulu mengarahkan dirinya menja

entment in the future” (kembali pesona baru masa depan).²⁴⁸

ne telah terbukti tidak begitu berkembang p
Masyarakat tradisional lebih dikenal sebagai ma
asyarakat sekarang digantikan oleh masyarakat
ng pada prinsipnya menjadikan masyarakat yang

²⁴⁸ Weber, "Socialism," 351–369.

tanpa harus bergantung pada kehidupan orang lain. Ini adalah etika yang merupakan rasionalisasi sekulerisasi. Penetrasi terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari, reproduksi, di mana dorongan sudah ada dalam struktur amal duniawi melalui kesadaran terhadap uang (*money*) sebagai cerminan asketisme duniawi. Dominan terhadap kemampuan menguasai alam. Namun demikian sesuatu yang tidak rasional dipahami sebagai konsistensi kemurnian religius yang membawa kepada (*disengagement of the world*).²⁵³ Banyak tawaran agar orang jangan cari uang akan tetapi cari amal untuk kehidupan. Di Weber sebagai cikal bakal memunculkan kekecewaan.

Asketisme Perspektif Islam

²⁵¹ Max Weber, *Economy and Society: an Outline of Interpretive Sociology*, Vol. I (California: University of California Press., 1978), 524

²⁵² Weber, *The Protestant Ethic*, 83

²⁵³ Ibid, 221

...n batas kelayakan standar hidup minimum. S...

...i sebagai upaya menahan diri dari segala keb...

...ditawari dalam kehidupan modern yang sifatny...

...aruh dunia material.²⁵⁴ *Iqna'* dan *tawassuth* ti...

...ncarian kelebihan hanya saja merasa tentram dan...

...ng sudah ada di hadapannya. Sesungguhpun manu...

...erpuaskan dengan apa yang dimilikinya menyeb...

...ya singgah sebentar lalu berpindah karena ter...

...ya hidup dengan penguasaan materi lebih banya...

...ng tepat mengenai asketisme dalam Islam yaitu di...

...ngkan istilah yang lama dikenal dengan pemutusan...

...*ittul*). Sedangkan istilah klasik mengenai asketikleb...

ng tepat mengenai asketisme dalam Islam yaitu di
ngkan istilah yang lama dikenal dengan pemutusan
ittul). Sedangkan istilah klasik mengenai asketikle

²⁵⁵ G. B. Gupts (ed.), *Religious Asceticism* (India: Global Vision Publishing House, 2003), 107.

²⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (New York: George Allen & Unwin, 1972), 79.

adapula yang menyamakan dengan kerelaan (*riyâdhah*).²⁵⁷ Kata-kata tersebut di atas merupakan elemen-elemen yang dapat disandarkan pada sikap asketisme dalam Islam. Namun dalam perjalanan sejarah Islam kata *zuhud* lebih masyhur disebutkan terutama dalam diskursus kehidupan tokoh-tokoh sufi. Para sufi selalu meraih hidupnya dalam memaksimalkan pencapaian *zuhud* sebagai sebuah idealisasi kehidupan dalam menempatkan kepentingan manusia di hadapan Tuhan.

²⁵⁷ Muhammad 'Ali Sabzari, *Tuhfah Yi-Abbasi: The Golden Chain of Sufism in Shi'ite Islam*, terj. Mohammad H. Faghfoory (Amerika: University Press of America, 2008), 122

وَتَأْكُلُونَ الثَّرَاثَ أَكْمَلًا لِّمَّا وَهَبُوا ۖ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۖ

Dan kamu memakan harta pusaka dengan mencampuradukkan (yang halal dan yang batil) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan (Q.S. Al-Fajar 19-20)

Dalam interpretasi pada ayat di atas menjelaskan bahwa asketisme dalam Islam memprioritaskan dalam koridor mencermati semua kepemilikannya dipastikan halal. Sedangkan batas minimum dan maksimum standar kehidupan Muslim tidak ditentukan dalam al-Qur'an secara konkrit berarti secara analogi umat Muslim dibenarkan menguasai harta yang banyak akan tetapi tidak dalam keadaan mencintai harta tersebut secara berlebihan. Hal ini dimaksudkan bahwa pada harta yang banyak terdapat kepedulian pada zakat, *infâq*, *shadaqah*, *hibah*, *waqâf*, *qurbân* merupakan termasuk bahagian ibadah sosial. Sementara itu *waqâf*, *hibah* dan *shadaqah* dapat diimplementasikan secara tak terbatas nilai harganya bahkan tidak terikat. Sementara zakat, *infâq* dan *qurbân* memiliki nilai harga standar serta terikat dengan posisi kelebihan seseorang. Karena itu penumpukkan harta tidaklah relevan dalam kehidupan Muslim mengingat penumpukkan itu sendiri tidak mendatangkan banyak hikmah dan kemaslahatan. Di sini diperlukan jiwa besar untuk menumbuhkan spirit kontribusi terhadap kesalehan sosial dengan mengalihkan *hub al-mâl* (cinta harta) menuju kepada *hub al-nâs* (mencintai manusia). Hal ini mengindikasikan ibadah sosial sebanding dengan ibadah lainnya hanya saja ibadah sosial lebih identik dengan kontributif dan partisipatif.

Asketisme dalam Dimensi Klasik

²⁶⁰ Muhammad Ibn Abi Bakar Ibn Qayyim al-Jawdzjyah, *Tahzīb Madârij al-Sâlikîn* (Kairo: Dâr al-Salâm, 1991), 96.

(*jarâb*) itu sendiri.²⁶¹ *Zuhud* identik dengan perilaku sufisme Islam yang mengingkari kesenangan duniawi hingga merubah sikap hidup memilih di bawah bayang-bayang kelezatan Ilahiyah. Orang yang lebih dekat dengan *zuhud* yaitu orang yang mengabaikan ‘*madâhinât*’ (prestise), dalam artian tidak dapat dibedakan antara *ridhâ* manusia dengan *ridhâ* Tuhan.²⁶² Ibn Taimiyah mempersepsikan tingkat minimum asketisme dalam Islam bahwa setiap individu yang mengatur hidupnya untuk berbuat meraih kecintaan Allah dalam hati, akal dan jiwanya sudah dapat dikategorikan sebagai *zuhud*.²⁶³

Asketisme dalam Islam dibedakan dengan yang lain dengan sebutan *mukmin muzahid*, di mana individu yang menghiasi diri dengan asketisme sehingga terus-menerus mendorong kepribadiannya dalam sugesti sedikit harta dan sedikit makan. Sedangkan *zuhud* menurut *syara'* yaitu memenuhi kadar untuk menghilangkan kemudharatan dalam hidup yang diperolehnya dari segala yang halal dengan memastikan kehalalannya. Sementara *zuhud* orang sufi yang arifin yakni meninggalkan segala sesuatu yang dipastikan *syubhat* artinya tidak bergelimang makannya dengan yang diragukan kesucian (*thaharah*) serta halalnya, menerima pemberian dari orang yang dipastikan benar cara memperolehnya, berusaha dengan cara tidak menghimpit orang lain serta tidak menimbun sebagai sikap khawatir akan masa depan jatuh miskin. Sementara maqam *zuhud* tertinggi yaitu *zuhud mutaqqaribin* yaitu *zuhud* yang tidak

261 Ibid

²⁶³ Ibn Taimiyah, Majmu'ah *al-Fatawâ Syaikh al-Islâm*, (Riyâdh: Matabi' Riyâdh, 1963), 135.

bergantung pada sesuatu selain Allah (*mâ siwâ allâh*) karena orang *zuhud mutaqqaribin* memiliki maksud sampai kepada Tuhan dan dekat (*qurbah*) dengan-Nya.²⁶⁴

Secara terminologi terdapat beberapa pengertian *zuhud* diantaranya *zuhud* diartikan dengan membawa pergi hati (*safar al-qalb*) dari pengaruh duniawi dengan mengambil fokus pada kecenderungan akhirat.²⁶⁵ Sedangkan esensi *zuhud* itu adalah kezuhudan hati (*zuhud qalb*) yakni *zuhud* dengan cara meninggalkan kreatifitas tangan atau anggota tubuh lainnya. Maka *zuhud* semacam ini lebih dominan hanya ingin mencari pencapaian kezuhudan hati (*takhalli qalb*) mengabaikan pentingnya interaksi sosial bahkan *zuhud* ini hanya mendorong diri ke dalam pesona sikap kekosongan kreatifitas (*khalwul yad*).²⁶⁶

Al-Tahanawi seperti dikutip dari Sofyan Suri mengatakan *zuhud* diartikan dengan memendekkan harapan (*qashr al-'amal*) dengan tidak makan yang bercampur (lauk) pauk) dan tidak pula memakai pakaian megah atau mahal. Menurut Ahmad ibn Hambal yaitu memendekkan harapan (*qashr al-'amal*) serta mawas diri terhadap barang yang ada pada tangan manusia dengan melakukan *mahabbah* kepada Tuhan dengan tidak terpengaruh duniawi.²⁶⁷ Junaid berpendapat *zuhud* sebagai cerminan mengosongkan hati (*khuluww*

²⁶⁴ Muhammad ‘Âli al-Tahânawî, *Mawsu‘at Kasyfu Ishtilâhat al-Funûn wa al-‘Ulûm*, tahqîq. ‘Âli Dahruj, Juz. I (Beirût: Maktabah Libanûn Nasyîrûn, 1996), 914.

²⁶⁵ Al-Jawdziyah, *Tahzîb Madârij*, 92.

²⁶⁶ *Ibid.*, 94.

²⁶⁷ Muhammad, 'Āli al-Tahānawī, *Mawsu'at Kasyfu Ishtilāhat al-Funūn wa al-'Ulūm*, tahqīq. 'Āli Dahruj, Juz. I (Beirūt: Maktabah Libanūn Nasyīrūn, 1996), 915.

Ada beberapa corak pengkatagorian *zuhud* yang disandarkan pada perilaku asketisme dalam Islam. Katagori pertama mengklasifikasikan *zuhud* terbagi dua yaitu *zuhud* wajib (*zuhud farhu*) dan *zuhud* sunat (*zuhud nâfilat*). Maka *zuhud* wajib diutamakan dalam memberantas sikap keangkuhan (*al-fakhru*), takabbur (*kibru*) dan kesombongan (*‘uluww*), riya, mencari muka (*sum‘ah*) dan perasaan sempurna (*tazayyin*).²⁷⁴ Sementara *zuhud* sunat memiliki beragam pilihan sehingga tergantung pada alternatif pilihan dalam ruang lingkup pekerjaan baik dalam perintah agama. Ibnu Qayyim membagi *zuhud* menjadi 4 yaitu *zuhud* pada haram itu adalah kewajiban pokok (*fardhu ‘ain*), *zuhud* pada masalah keraguan halal/boleh (*syubhat*) maka ditinjau dari sudut tingkatan *syubhat* sehingga *syubhat* dapat diklasifikasikan kepada ringan, sedang dan berat, sedangkan *syubhat* berat mesti dicoba keras menghindarinya. Selanjutnya *zuhud* pada perbuatan keutamaan (*fudhul*) tidak terjadi perdebatan karena dipandang masih ruang lingkup katagori baik bahkan ingin menjadi lebih baik sehingga tidak ada persoalan dan hambatan padanya. Asketisme dalam dimensi *zuhud*

²⁷⁴ Ahmad Ibn Hambal, *Kitâb al-Zuhd* (Beirût: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1999), 54.

Keadaan *Zuhud* otomatis membatasi diri secara kuat dari terjebak dalam perbuatan haram, seperti perbuatan Nabi juga menikah, mengendarai, memakai pakaian, memakan makanan akan tetapi Nabi mencegah diri dari yang haram.²⁷⁵ Nabi memberikan contoh melakukan semua perbuatan makruf hanya saja perbuatan tersebut memberikan gambaran efek positif terhadap dorongan untuk tidak melakukan perbuatan haram sekecil apapun sehingga perbuatan makruf dengan sendirinya dapat mengurangi sebanyak mungkin melenyapkan atau menghilangkan perbuatan haram itu dapat dicegah dalam jiwa seseorang. Sikap dan perilaku manusia dalam kepentingan *zuhud* maka setiap prioritas pekerjaan yang dilakukan selalu menjaga perintah (*amar*), menolak sekecil apapun perbuatan yang diharamkan dan menjauhkannya.²⁷⁶

²⁷⁵ Ahmad Farîd, *Min A'lam al-Salaf* (t.t.p.: Dâr al-'Aqîdah li al-Turats, t.t.), 78.

[illegible]

telah menjanjikan tidak mensia-siakan bagi orang-orang tidak melakukan
maksiat dan taat kepada Allah.²⁷⁸

Kategori ketiga memposisikan *zuhud* terbagi dua yaitu *zuhud* positif (*ijâb*) dan negatif (*salab*), yakni *zuhud* positif di mana individu hidup bersama masyarakat serta menyibukkannya mencari halal semata dalam persoalan kehidupannya tanpa mengharapkan katinggian kelas di dalam kehidupan bermasyarakat. *Zuhud* negatif lebih bersifat memutuskan cita cita (*tabattul*) sekaligus melemahkan pengharapan. Tidak ada upaya apapun untuk melihat masa depan sebagai sebuah harapan akan tetapi dilihatnya sebagai harapan semu yang tak berdampak sehingga memunculkan sikap pasif dan mandeg. *Zuhud* positif dirasakan terabainya sikap berbagi antar sesama manusia (*al-‘athiyah*) bahkan lebih cenderung memberdayakan kesucian jiwa dalam kesendiriannya.²⁷⁹

Asketisme dalam Islam terdapat perbedaan pendapat mengenai *zuhud* dalam cara menzuhudkan diri, sebagian sufi mengatakan mengabaikan harta, sebagian lagi mengatakan mengurangi makan, minum, pakaian dan tempat, sebagian lagi mengatakan meninggalkan kelezatan duniawi dan syahwat yang dapat melalaikan jiwa manusia. Karena itu permasalahan *zuhud* sesuai dengan hadis yang diambil dari Ibn Majjah yaitu (Zuhud di dunia bukanlah

278 *ibid*

²⁷⁹ ‘Abd al-Sattar al-Sayyid Mutawallî, *Adâb al-Zuhd Fi al-‘Ashr al-‘Abbâs*: Nasy’atuhu wa Tathawwuruha wa ‘Asyhur Rijâlihi (Amman: al-Hai’at al-Mishriyah al-‘Ammat li al-Kitâb, 1984), 317-320.

Essensi *zuhud* mempertahankan kezuhudannya pada apa yang dimiliki orang fakir (orang miskin harta) dalam pandangan *zuhud* memunculkan kekhawatiran karena terdapat persepsi bahwa fakir selalu identik dengan tidak berprestasi dan tidak dihormati. Pada orang fakir dimungkinkan tidak adanya keinginan untuk berprestasi (*rughbah*) kepada duniawi serta didapati pada orang fakir tidak ada daya akal untuk menghasilkannya walaupun tidak berhasil. Kalau demikian, maka orang fakir cenderung meninggalkan angan-angan (*ta'ammul*), tuntutan (*thalab*) dan keinginan untuk berprestasi (*rughbah*) itu dinamakan *zuhud*'.²⁸¹ Perbedaan antara *zuhud* dan fakir dinyatakan bahwa fakir itu tidak otomatis setara dengan *zuhud*. Sama halnya pula dengan orang kaya yang memiliki cita-cita (*'azam*) ingin batinnya membenci dunia, maka orang yang mengamalkan *zuhud* tidak diharuskan menjadikan diri dalam keadaan fakir, miskin, dan sebagainya.

memiliki sebab-sebab hal duniawinya akan tetapi tidak juga member
upula hal dengan ahli ibadah ('abid) belum tentu dikategorikan sebagai

hammad Nashîr al-Dîn al-Banî, *Dhaif Sunân Ibn Majjah* (Riyâdh: Maktabah al-M
yr wa al-Tawdzi', 1417 H/1997 M), 4175.
hammad 'Ali Hajj Yusûf, *Syamsu al-Maghrib: Sirah Syaikh al-Akbar Muhy al-*
Wa Madzhabihi, cet, 2 (Kairo: Darâsat wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 2006), 10

²⁸¹ Muhammad 'Ali Hajj Yusûf, *Syamsu al-Maghrib: Sirah Syaikh al-Akbar Muhy al-Din Ibn Arabi' Wa Madzhabihi*, cet. 2 (Kairo: Darâsat wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 2006), 108.

sekalipun mengingkari duniawi.²⁸² Karena itu tidaklah absah kezuhudan seseorang bila hatinya terikat syahwat (*mu'allaq bi al-syahwat*).²⁸³

Kategori keempat mengkhususkan *zuhud* dengan mengelompokkan kepada dua klasifikasi yaitu *zuhud* terukur (*maqdur*) yaitu *zuhud* yang meninggalkan tuntutan apapun yang tidak boleh ada di sisinya dan melenyapkan apapun yang ada di sisinya dengan meninggalkan tuntutan pada batin (hati). Sedangkan *zuhud* yang kedua yaitu *zuhud* tidak terukur (*ghairu maqdur*) yakni meninggalkan dengan penolakan hati terhadap duniawi dengan anggapan bahwa dunia ini hanyalah fatamorgana bangkai (*kilabah*) maka tidak dicintai padanya sekali-kali.²⁸⁴ Dunia ini disadari hanya sebuah duplikat bangkai sehingga apapun yang dimiliki, dipakai dan dicari pada dasarnya akan habis dimakan usia. Sehingga kesan hidup untuk menghiasi diri dari pelbagai sisi materi hanya untuk menyenangkan sesaat selagi sesuatu itu masih utuh ketika dihadapkan dengan kelapukan, ketuaan, karatan dan kesirnaan, maka kemudian keyakinan itu datang mengakui bahwa semua persoalan hidup hanya mengurus barang, umur dan materi lainnya hanya selagi masih diperlukan. Setelah semua menjadi bangkai maka tidak ada lagi yang berharga di mata manusia.

Kategori kelima mengajak *zuhud* dalam posisi pilihan berat dalam kehidupan yaitu memisahkan diri dari sosial. *Zuhud* dalam pandangan sufi ini

²⁸² Muhammad ‘Āli al-Tahānawī, Mawsu‘at *Kasyfu Ishtilāhat al-Funūn wa al-‘Ulūm*, tahqīq. ‘Āli Dahruj, Juz. I (Beirūt: Maktabah Libanūn Nasyīrūn, 1996), 459.

²⁸³ Imâm Waki' Ibn al-Jarrah, *Kitâb al-Zuhud*, Juz. I (Saudi Arabia: Dâr al-Shami'î, t.t.), 125.

²⁸⁴ Muhammad ʿĀli al-Taḥānawī, *Mawsuʿat al-Kasfy Ishtilāḥat al-Funūn wa al-ʿUlūm*, taḥqīq. ʿĀli Dahruj, Juz. I (Beirūt: Maktabah Libanūn Nasyrūn, 1996), 914.

265 Kebaikan sosial tidak akan tercapai tanpa diikuti oleh kebaikan individual. Sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan sama-sama ditopang oleh asketisme yang dikendalikan secara seksama. Kejahatan sosial yang ditimbulkan akibat kelemahan asketisme dalam masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai asketisme ditumbuhkan dalam masyarakat sosial secara satu persatu. Masyarakat berdikari dalam estetis dan etik.

Al-Ghazâlî menegaskan tidak ada manfaatnya bila ‘*uzlah* dilakukan oleh orang-orang tanpa ilmu yang diistilahkan dengan *juhhâl* (orang-orang bodoh). Oleh karena itu al-Ghazâlî mempersepsikannya tidak bagus ibadah mereka. Hal ini akibat ketidakmampuan mereka dalam *halwat* sendiri. Orang-orang dalam *halwat* terkadang mengalami sakit, sebenarnya si *juhhâl* belum tentu mengetahui obat yang tepat dalam pengalaman sakit kesendirian. Alhasil tidak

[illegible]

²⁸⁶ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabîyah al-Kubrâ, 1961), 210.

²⁸⁷ Ibid, 198

dengan pengasingan sama pula dengan ‘sendiri (*wahda*), terasing (*infirâd*) dan terputus jalinan (*inqithâ‘*)’.²⁸⁸

Eksistensi *zuhud* bersifat pengutamaan seseorang dalam meninggalkan sesuatu yang tidak diperlukannya di dunia dan penolakannya terhadap sesuatu yang mengganggu perhelatan akhiratnya.²⁸⁹ *Kezuhudan* artinya memelihara tanggung jawab amanah yang sampai kepadanya atau tinggal mencintai dunia (*hub al-dunya*), adakalanya *zuhud* dengan cara memprioritaskan pada sesuatu selain daripada Allah (*mâ siwâ Allâh*). Ketercapaian asketisme dalam Islam seperti *zuhud* dengan cara mengukur diri sampai kepada kesimpulan bahwa ketidakmampuan manusia mengjangkau zat hakikat (*'ainu al-haqîqah*) sehingga semestinya manusia mencari sikap *zuhud* sebagai eksistensi diri dalam menemukan zat hakikat tersebut. Karena itu tidaklah *zuhud* melainkan pada perbuatan keutamaan (*fadhâ'il*).²⁹⁰

Urgensitas *zuhud* secara implisit dapat diinterpretasikan dari nilai Qur'ani bahwa kehidupan dunia memiliki sifat-sifat yang pada dasarnya tidak membawa kepada ketakwaan dan ketaatan. Adapun jalan untuk menuju ke arah itu diperlukan pendekatan lain yaitu *zuhud* agar kehidupan manusia tidak

²⁸⁸ Alexander Knysh, *Mystism: A Short History* (Netherland: Koninklijke Brill NV, 2010), 311.

²⁸⁹ Muhammad Ibn ‘Abdillâh al-Jurdân al-Damyathî, *al-Jawâhîr al-Lu’lu’ah* (Beirût: t.p. t.t), 21.

²⁹⁰ Muhammad ‘Ali Hajj Yusûf, *Syamsu al-Maghrib: Sirah Syaikh al-Akbar Muhy al-Din Ibn Arabi‘ Wa Madzhabihi*, cet. 2 (Kairo: Darâsat wa al-Tarjamah wa al-Nasvr, 2006), 36.

Orang *zuhud* memakan makanan apa yang ada pada dunia yang bisa tertutup, sedangkan tempatnya menurut apa yang akhirnya dapat dirasakan sebagai cerminan *tajarrud*, *tajarrud* ini hilang rasa pada duniawi (*tajarrud min al-dunya*), konser Allah (*tajallud li'amrillâh*) dan tidak terkontaminasi oleh *tajarrî min mâ siwâ Allâh*).²⁹³

²⁹³ Abu al-Hasan al-Sirjānī, *Kitāb al-Bayāḍ wa al-Sawād: min Khashâ'is Hikâm al-'Ibâd fi Na't al-Murîd wa al-Murâd* (t.t.p: t.p, t.t), 97-98.

HASIL TEMUAN LAPANGAN TRADISI MENGEMIS MASYARAKAT PRAGAAN DAYA

A. Potret desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

[illegible]

selanjutnya masa transisi perjuangan terjadi, dan perjuangan dilanjutkan oleh Bapak kalebun Sabun Alias Pak Gadhang yang berasal dari Dusun Batu Jaran Blok Sabuh. Pemerintahan Pak Gadhang terjadi dari tahun 1900 sampai dengan 1920, tetapi selama kurun waktu 10 tahun ini desa mengalami banyak perubahan.

Pemerintahan selanjutnya digantikan oleh keturunan atau turunan Pak Gadhang yaitu Bapak Thaha yang berasal dari dusun Blumbang. Bapak Thaha memerintah selama kurun waktu 22 tahun yaitu dari tahun 1920 sampai dengan 1942. Pada masa pemerintahan Bapak Thaha, desa Pragaan mengalami perubahan dalam penataan lingkungan hidup. Bapak Thaha mengimpor tanaman dan pohon buah mangga dari Bali untuk ditanam di desa Pragaan. Selama pemerintahan Bapak Thaha ini, beliau berhadapan dengan persoalan

...selanjutnya digantikan oleh keturunan a
Bapak Thaha yang berasal dari dusun Blum
lama kurun waktu 22 tahun yaitu dari tahun 1
da masa pemerintahan Bapak Thaha, desa Prag
um penataan lingkungan hidup. Bapak Thaha me
phon buah mangga dari Bali untuk ditanam di
Bapak Thaha ini, beliau berhadapan dengan

Pada tahun 1942 pemerintahan Bapak Thaha digantikan oleh Bapak H. S. S. Pada masa pemerintahan Bapak H. S. S., beliau berasal dari Batu Jaran. Pada masa pemerintahan Bapak H. S. S., banyak mengalami perubahan dari sarana dan prasarana administrasi tanah desa, seperti pembukaan jalan desa dan pembangunan jembatan.

pengadaan pagar balai desa. Pemerintahan Bapak H. Muhtar berlangsung dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1971.

Pada tahun 1971 sampai dengan tahun 1998 pemerintahan desa Pragaan Daya dipimpin oleh Bapak Abd Mughni dari dusun Batujaran. Terpilihnya Bapak Abd. Mughni dengan cara demokrasi yaitu dipilih langsung oleh rakyat, dan ini adalah pertama kali rakyat desa Pragaan Daya melaksanakan sistem demokrasi dalam memilih pemimpin. Sarana yang berhasil dibangun pada pemerintahan Bapak Abd Mughni diantaranya adalah, SDN Pragaan Daya I, II Dan III, tetapi yang masih beroperasi sampai sekarang adalah SDN Pragaan Daya I. Selain berhasil membangun sekolah dasar, pemerintahan ini juga berhasil membangun jalan padat karya dari dusun Batujaran sampai dengan dusun Dan-Dan tembus di desa Guluk-Guluk dan desa Prenduan.

Pada Tahun 1998 terjadi gejolak politik dan terjadi pergantian pimpinan, pada tahun ini kepala desa yang terpilih adalah H. Sufyan, Beliau juga berasal dari desa Batujaran dan masih ada ikatan saudara dengan Bapak Thaha. Pembangunan pada masa pemerintahan Bapak Abd. Mughni yang dilanjutkan oleh H. Sufyan adalah membangun infrastruktur berupa pengerasan jalan desa dan pengaspalan, Selain itu H. Sufyan juga membangun jalan lingkaran atau jalan tembus antar dusun yang dapat memperlancar perekonomian. Pemerintahan H. Sufyan berlangsung antara tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2013 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Bapak Imrah.”²⁹⁴

²⁹⁴ Wawancara dengan KTB, SYN, ASW, ZNL

Letak geografis merupakan letak dari suatu daerah dilihat berdasarkan dari kenyataannya di bumi atau posisi daerah tersebut pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lainnya. Letak geografis juga ditentukan oleh segi astronomis, geologis, fisiologis dan sosial budaya. Sedangkan kondisi ekonomi merupakan keadaan yang menunjukkan kemampuan finansial atau keuangan suatu masyarakat atau keluarga. Selain itu kondisi ekonomi juga menunjukkan materi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga dinyatakan baik, cukup atau kurang. Hal ini meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan juga aspek desa yang berkaitan dengan peluang kerja maupun kondisi kelembagaan yang ada di desa tersebut.²⁹⁵

Pragaan Kabupaten Sumenep. Letak geografis dari desa Pragaan Daya berada di 7°21'-7°31' lintang selatan dan 110°10'-111°40' bujur timur. Berikut ini adalah gambaran peta digital desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep²⁹⁶

²⁹⁵ Basrowi and Siti Juariyah, “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”, *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol. 7, Nomor. 1 (April 2010), 33.

<https://www.google.com/maps/place/Pragaan+Daya,+Pragaan,+Kabupaten+Sumenep,+Jawa+Timur/@-7.0873117,113.6461754,5825m/data=!3m2!1e3!4b1!4m5!3m4!1s0x2dd9d932735c1a6f:0xd5e2765bee3d36c18m2!3d-7.0827829!4d113.6621236>

merupakan tanah gersang tidak mendukung untuk kegiatan pertanian selama setahun penuh. Mayoritas warga dari Pragaan Daya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Para petani menanam jagung, tetapi ketika musim kemarau tiba para petani hanya mengandalkan pendapatan dari tabungan selama panen sebelumnya, hal ini dikarenakan selama musim kemarau lahan tidak bisa ditanami secara maksimal. Kondisi air pada musim kemarau di Pragaan Daya hanya cukup untuk keperluan rumah tangga yaitu mandi dan mencuci serta minum. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Zainul.²⁹⁸

Keterangan yang disampaikan Bapak Zainul menunjukkan bahwa kondisi alam dan tanah sangat berpengaruh terhadap jumlah lapangan pekerjaan dan juga pendapatan dari hasil tanaman pangan. Meskipun kondisi tanah di Pragaan Daya merupakan tanah gersang, masih banyak warga yang masih mengandalkan pendapatan dari hasil alam ini. Hal ini seperti data yang terdapat di BPS:²⁹⁹

²⁹⁹ Badan Pusat Statistik (BPS), "Kecamatan Pragaan Dalam Angka Tahun 2019," 4].

Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari wawancara dengan Bapak Zainul,³⁰² Bapak Suyono³⁰³ dan Bapak Muhawi,³⁰⁴ Desa Pragaan Daya merupakan desa yang mempunyai BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang produktif, hal ini terbukti dari beberapa produk andalan yang dapat dihasilkan dari desa ini, diantaranya adalah sandal, gula semut dan juga kripik jantung pisang serta krupuk ikan. Produk sandal yang dihasilkan oleh penduduk Pragaan Daya berbahan baku karet dan kulit, sedangkan pemasaran dilakukan ke Pulau Bali dan Jawa. Produk ini juga telah mendapatkan kunjungan dari Wakil Gubernur Jawa Timur periode 2009-2019 yaitu Bapak Saifullah Yusuf. Produk sandal dan sepatu ini juga telah mendapatkan penghargaan dari Bupati Sumenep terkait dengan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan yang baru dalam bidang usaha mikro. Berikut ini adalah pernyataan dari Bapak Suyono:³⁰⁵

302 Plt. Sekretaris Desa Pragaan Daya Dan Saat Wawancara Dilakukan (16 Desember 2020 Menjabat
Sebagai Plt Sekretaris Desa Pragaan Daya)
303 Kepala Urusan Umum Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep,
304 Kepala Dusun Kepala Dusun Gunung Puteh Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten
Sumenep,”.
305 Suyono, Hasil Wawancara Dilakukan Pada Hari Rabu Tanggal 16 Desember 2020 Pada Pukul
10.00-14.30 Wib,” N.D.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat desa Pragaan Daya akan
 pengaruh juga dengan desa atau daerah tetangganya, pengaruh ini bisa secara
 langsung maupun tidak langsung. Secara administratif, desa Pragaan Daya terletak
 wilayah Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dengan posisi dibatasi oleh
 wilayah desa-desa.³⁰⁷

Timur : Desa Prenduan.

³⁰⁷ Badan Pusat Statistik (BPS), “Kecamatan Pragaan Dalam Angka Tahun 2019,” 11.

Desa Pragaan Daya merupakan desa terpadat ketiga di kecamatan Pragaan dengan jumlah total penduduk sebanyak 9700 jiwa setelah desa Karduluk dengan jumlah penduduk sebanyak 11.049 jiwa dan desa Prenduan dengan jumlah penduduk sebanyak 12.766 jiwa. Desa Pragaan Daya merupakan desa dengan penduduk semuanya beragama Islam dan dengan status kewarganegaraan Indonesia. Penduduk Desa Pragaan Daya sama seperti penduduk lainnya yaitu melakukan mobilitas atau pindah tempat, selain terdapat penduduk yang pindah tempat juga ada penduduk yang datang. Selain kedatangan dan juga perpindahan, terdapat juga kasus kematian atau kelahiran baru. Hal ini yang dapat mempengaruhi jumlah penduduk yang ada di suatu desa, termasuk juga desa Pragaan Daya.³¹¹ berikut ini adalah diagram yang menunjukkan kondisi perubahan jumlah penduduk desa Pragaan Daya dengan berbagai penyebab (kelahiran, kematian, kedatangan dan juga adanya peristiwa perpindahan penduduk):³¹²

³¹¹ Pemerintah Kabupaten Sumenep, “Kecamatan Pragaan Dalam Angka Tahun 2019,” 21.
<https://sumenepkab.bps.go.id/publication/2019/09/26/3a60b23e10f0c9142c4c3618/kecamatan-pragaan-dalam-angka-2019.html>

[illegible]

PERUBAHAN JUMLAH PENDUDUK

■ Kelahiran (89 Jiwa) ■ Kematian (54 Jiwa) ■ Datang (16 Jiwa) ■ Pindah (15 Jiwa)

Kategori	Jumlah Jiwa	Persentase
Kelahiran	89	51%
Kematian	54	31%
Datang	16	9%
Pindah	15	9%

Banyaknya jumlah penduduk di desa Pragaan Daya didukung dengan jumlah fasilitas yang memadai. Kondisi ini dapat mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia yang sangat memadai. Kualitas dan mutu sumber daya manusia yang memadai diharapkan dapat meningkatkan pembangunan, kesejahteraan dan juga kemakmuran bagi masyarakat desa Pragaan Daya. Peningkatan kualitas dan mutu sumber daya manusia masyarakat desa Pragaan Daya juga diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja baru sehingga masyarakat tidak perlu pergi jauh untuk dapat bekerja dengan baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Zainul:³¹³

³¹³ Zainul, Hasil wawancara dilakukan Pada Hari Rabu Tanggal 16 Desember 2020 Pada Pukul 10.00-14.30

Banyaknya jumlah sekolah yang berbasis agama berbanding lurus dengan kondisi sosial masyarakat yang mempunyai ikatan yang kuat. Masyarakat Pragaan Daya merupakan masyarakat yang mempunyai ikatan emosi yang kuat antara satu warga dengan warga lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya kepedulian antar sesama warga yang diwujudkan dengan cara saling gotong royong ketika ada kegiatan masyarakat, gotong royong ini tidak hanya berupa tenaga tetapi juga dana. Kegiatan gotong royong ini tidak hanya untuk kegiatan yang bersifat umum atau kenegaraan tetapi juga kegiatan yang berbasis agama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Zainul:³¹⁶

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Zainul juga dilengkapi oleh pernyataan dari Bapak Muhawi.³¹⁷

“Kalau acara swaDaya masyarakat ini kadang dilakuin per dusun, jadi desa kemaren itu memprogramkan kegiatan untuk masyarakat per dusun namanya rokan dusun atau selamatan. Masyarakat dengan kesadarannya, apapun latar belakang dan profesinya ya memberikan sumbangan dan

317 “Ibid

mushola dengan cara mengaji atau tadarus dari setelah subuh sampai. Hal ini biasanya sampai dengan jam 07.00 atau jam 08.00. Kondisi keagamaan yang disampaikan oleh Bapak Ma'ruf senada dengan yang peneliti lihat pada waktu melakukan survey pada tanggal 6 Mei 2020. Pada saat peneliti keliling kampung Pragaan Daya, terdapat beberapa acara pengajian di rumah penduduk. Hal ini juga dihadiri oleh banyak orang dan masyarakat kompak dalam melakukan kegiatan tersebut.

3. Potret Mengemis Warga Pragaan Daya berdasarkan Pendapat Masyarakat

Citra pengemis di desa Pragaan daya yang sudah mengakar dari zaman dahulu memunculkan persepsi tersendiri bagi informan-informan penting di luar desa Pragaan Daya. Informan tersebut menjadi bagian penting dalam memotret aktivitas mengemis warga desa Pragaan Daya karena mampu memberikan gambaran dari luar sudut pandang pengemis di Pragaan Daya. Sehingga para informan tersebut termasuk bagian dari informan outsider dalam penelitian ini. Salah satu informan tersebut memberikan pandangan terkait tindakan mengemis melalui hasil wawancara berikut ini:

Warga desa Pragaan Daya masih banyak yang beraktifitas sebagai pengemis. Mereka melakukan kegiatan tersebut sudah sejak lama dan dilakukan secara sistemik. Saya memandang tindakan mengemis mereka sebagai profesi dan bukan sebagai dampak dari ketidak mampuna. Alasan saya berpendapat seperti itu karena banyak pengemis yang masih muda dan mereka tidak ingin menunjukkan jati diri mereka. Kesan yang muncul mereka menutupi profesi mereka supaya tidak diketahui banyak orang. Padahal jika mereka benar-benar tidak mampu harusnya mereka mengakui supaya mendapatkan

perlindungan dari pemerintah daerah. Namun faktanya mereka tetap berprofesi seperti iu hingga sekarang.³²⁰

Cara mengemis yang sistematis dan sudah terkoordinir secara baik ini diperkuat dengan pendapat dari HZN yang merupakan mahasiswa dan santri di pondok yang dekat dengan desa Pragaan Daya, HZN mengatakan bahwa:

“Orang ke Pragaan Daya kalau tidak punya link susah mbak mendapatkan informasi terkait dengan pengemis, saya saja pernah juga penelitian dan minta data ke kelurahan tidak dianggap mbak, dikira saya mencari data pengemis, setelah saya jelaskan baru diberikan datanya. Kalau mbaknya mau cari informasi terkait pengemis modern atau pengemis yang kaya ada terkumpul di kampung mbak, rumahnya bagus-bagus kayak vila, tapi ya begitu mereka tertutup kalau ada orang yang mau mencari informasi terkait pengemis. Apalagi kalau mencari koordinatornya mbak ya menutupi semua, pernah ada orang yang mau meneliti trus langsung datang ke pengemis kaya langsung diamuk dan diusir mbak,”³²¹

Hasil wawancara lain terkait potret mengemis di desa Pragaan Daya juga disampaikan oleh informan lain. Beliau menceritakan tentang profesi mengemis warga Pragaan Daya, dan itu sudah berjalan cukup lama. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Saya tahu mereka mengemis sudah sejak lama karena saya tinggal di dusun sebelah. Mereka melakukan aktifitas mengemis karena salah satunya merasa nyaman dengan mengemis. Mereka mendapatkan uang dan mereka tidak perlu jam kerja pasti. Sehingga mengemis menjadi pilihan pekerjaan yang menjanjikan bagi mereka. Bagi saya mereka mengemis bukan karena tidak mampu tetapi karena tidak mempunyai motivasi kerja dan sudah nyaman dengan profesi mereka.³²²

³²⁰ HRS hasil wawancara tanggal 16 Juni 2021

³²¹ HZN hasil wawancara tanggal 16 Juni 2021

³²² MNF hasil wawancara tanggal 16 Juni 2021

Saya tidak berani cerita banyak, karena mitosnya hal tersebut tabu dan cukup dirahasiakan. Entah ini informasi benar atau tidak, tetapi pengemis yang jumlahnya banyak di desa Pragaan daya masih berkembang hingga saat ini. Bagi saya tindakan mengemis mereka hanya sebuah kedok untuk memperoleh dana besar tanpa susah payah bekerja. Cukup bekerja meminta minta secara tradisional atau modern. Kalau cara modern mereka sudah menggunakan proposal dan biasanya tersebar keluar daerah sumenep. Tetapi kalau masih di wilayah Sumenep bisanya masih tradisional.³²³

“di rumah saya pernah didatangi pengemis yang mengaku dari Pragaan Daya mbak, dia datang lengkap dengan proposal pembangunan masjid yang ada di Pragaan Daya, setelah saya lihat dan saya baca ternyata proposal itu mengatas namakan pembangunan masjid, dan di proposal itu tercantum masjid yang dibangun adalah pondok dimana dulu saya pernah mondok. Ya dalam hati saya koq saya alumni tidak tahu ada pembangunan pondok, ya saya langsung telpon mbak ke pondok saya apa ada pembangunan masjid, ternyata tidak ada mbak, dan pengurus pondok bilang bahwa tidak ada pembuatan proposal untuk pengajuan bantuan ke masyarakat sama sekali. Lha cara seperti itu kan ya membohongi bukan cuma masyarakat tapi ya lembaga yang namanya dipinjam, kan merugikan mbak seperti itu bagi lembaga yang dicatut namanya. Di proposal itu juga lengkap mbak ada stempelnya, nomer telponnya, ada kop surat, logo... persis, bisa dibilang sempurna proposalnya”.³²⁴

³²⁴ KHA, wawancara dilakukan pada tanggal 26 Juni 2021

Saya tegaskan di desa Pragaan Daya tidak ada pengemis, yang ada orang luar yang mengaku warga Pragaan Daya saat mengemis. Saya sudah sejak kecil tinggal di wilayah ini hingga sekarang menjadi perangkat desa. Tidak pernah ada. Bahkan warga desa Pragaan daya aktif pada kegiatan keagamaan jadi menurut saya karena taat beragama saya kira mereka tahu kalau mengemis itu tidak baik menurut agama.³²⁵

B. Praktek Mengemis Warga Masyarakat Desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

³²⁵ Bapak ASM hasil wawancara tanggal 16 Juni 2021

dokumen sejarah bahwa tradisi mengemis sudah ada sejak zaman Majapahit di Jawa, namun praktik di kabupaten Sumenep belum ada data pasti terkait awal tradisi tersebut. Informasi secara lisan disampaikan oleh sesepuh desa Pragaan Daya terkait dengan asal mula praktek mengemis di desa Pragaan Daya sehingga muncul sampai dengan saat ini. Berikut ini adalah penjelasan bapak Samad terkait dengan sejarah bagaimana desa Pragaan Daya menjadi terkenal dengan sebutan desa pengemis dan menjadi tradisi yang mengakar:

“Sejarah itu tidak jelas mbak, tidak ada yang tahu. Saya juga hanya mendengarkan cerita saja, karena hal ini sudah terjadi dari tahun 1930-an itu yang saya tahu ceritanya, itu juga kata leluhur saya. Tahun segitu kan saya juga belum lahir mbak, jaman dulu kan penduduk sini miskin terus ada penjajahan Belanda juga. Masyarakat dulu kan miskin mbak, mereka hanya berfikir bagaimana mempertahankan hidup tetapi disisi lain sumber daya alam dan ekonomi dikuasai sama Belanda. Makanya orang sini hanya berfikir bagaimana mendapatkan penghasilan, akhirnya timbul pikiran buat meminta-minta atau mengemis. Pemikiran ini juga berdampak pada psikis masyarakat mbak. jaman dulu masyarakat desa sini cari batu ataupun cari kayu bakar untukm dijual. Hasilnya tidak banyak kalau cuma seperti itu, ada juga yang tani tapi juga begitu tanahnya tandus. Akhirnya jaman dulu pada memutuskan buat ngemis. Mungkin itulah yang mengakibatkan banyaknya penemis pada jaman dulu disini yang akhirnya menjadi turun-temurun dan menjadi terkenal dengan desa pengemis mbak.”

Berdasarkan gambaran dari bapak Samad, terdapat informasi bahwa sejarah mengemis di desa Pragaan Daya didapatkan secara lisan dari generasi-generasi sebelumnya. Beberapa alasan menjadi dasar warga Pragaan Daya melakukan kegiatan mengemis adalah salah satunya alasan ekonomi. Alasan tersebut menjadi alasan utama para pengemis di daerah Pragaan Daya.

Alasan yang paling mendominasi adalah tidak mempunyai pekerjaan sehingga para pengemis ini harus bertahan hidup dengan menggunakan cara

pekerjaan yang tidak bisa menampung mereka menjadi alasan kuat sehingga mereka melakukan kegiatan mengemis untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Tahap kedua peneliti mencari sampel untuk melengkapi hasil penelitian, dalam hal ini terdapat lima pengemis dan 3 koordinator pengemis.

Diagram 3.8: Tingkat Pendidikan Pengemis

Terdapat dua orang pengemis yang peneliti temui menyatakan bahwa mereka lulus MA dan dua orang menyatakan tidak lulus sekolah dasar. Para pengemis yang menyatakan lulus dari Madrasah Aliyah adalah Bapak Asmad dan Bapak Jupri. Sedangkan dua orang yang menyatakan bahwa mereka tidak lulus sekolah dasar adalah Bapak Agus dan ibu Sani. Bapak Miskar yang juga mempunyai kegiatan mengemis untuk mencari nafkah dan mendapatkan penghasilan menyatakan bahwa beliau mengenyam pendidikan di madrasah. Bapak Miskar mengaku bahwa pada masa beliau sekolah belum ada sekolah untuk tingkat SD, SMP maupun SMA.

“Kaule taminta neka sabben are buk, mangkat tak kadibi’en, abereng rombongan, bennyak orang, orangga enggi ategente, senorok rombongan enggi geneka se mangkat. Sabben are tak oneng mangkat ka kakdimmah, kaule noro’ buntek. Tape enggih gun edaerah sumenep buk, enggih ebegi ben koordinator epon, gun kauleh kare mangkat, tak mekkereh tempat ben

[illegible]

satunya informan yang penulis temui yang mempunyai koordinator pengemis. Menurut ibu Kama sendiri, siapa saja yang mengemis ikut rombongan berbeda-beda setiap harinya, dan tujuannya juga berbeda-beda setiap harinya.

Ibu Kama mengakui bahwa ada porsi dari hasil mengemis yang diberikan kepada koordinator setiap harinya, tetapi ibu Kama tidak mau mengakui berapa jumlahnya. Menurut ibu Kama, hal ini merupakan bentuk terima kasih karena sudah

tidak repot memikirkan tempat tujuan mengemis, bagaimana berangkatnya dan bagaimana pulangnya. Ibu Kama berpendapat bahwa, pembagian dengan koordinator bukan menjadi masalah karena kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan. Ibu Kama bukan satu-satunya pengemis yang tidak mengetahui kapan harus berhenti mengemis. Pengemis lain juga menyatakan bahwa mereka tidak tahu

sampai kapan mencari nafkah dengan cara mengemis ini. Kondisi ini sudah menjadi

rutinitas yang sulit ditinggalkan dan para penggemar ini sudah tidak mau lagi berfikir

atau berusaha mencari sumber pendapatan yang lainnya.

Rutinitas mengemis yang dilakukan bersama-sama ternyata sudah dilakukan oleh warga Pragaan Daya sejak lama. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan koordinator pengemis. Pada dasarnya orang yang menjadi koordinator bukanlah koordinator secara formal. Tetapi dilakukan secara informal

sehingga orang tersebut tidak merasa sebagai koordinator. Hasil wawancara dengan orang tersebut adalah sebagai berikut

Saya itu bukan koordinator, tetapi sering mengarahkan orang-orang saat bekerja. Saya merasa masih muda, sehingga perlu untuk memberikan kemudahan orang bekerja. Saya rela melakukan aktivitas tersebut karena sebenarnya tidak tega kalau misalnya mereka bekerja dengan cara jalan terlalu jauh dan kebetulan banyak yang sudah tua. Jadi saya menjemput mereka saat sore hari. Selain itu, saya melakukan hal tersebut supaya mereka tidak perlu menginap di jalan, tetapi bisa pulang ke rumah. Itulah alasan saya kenapa mau membantu mereka bekerja. Jadi kalau saya disebut koordinator terlalu berlebihan.³²⁷

Upaya memberikan fasilitas kepada pengemis diakui oleh beliau sebagai upaya memberikan kemudahan bekerja bagi mereka. Selain itu, langkah tersebut dilakukan karena beliau juga pernah menjadi pengemis dan dilakukan sampai sekarang meskipun sudah jarang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut

Saya sudah cukup lama mengemis, saya mengakui saya tidak punya skill selain mengemis. Karena kondisi akhirnya saya tetap melakukan kegiatan itu, bersama orang-orang lain dari sini. Begitu juga kebanyakan pengemis disini, melakukan pekerjaan tersebut karena terdesak kebutuhan dan tidak punya skill. Selain itu, pekerjaan mengemis sudah dianggap cukup. Alasan tersebut juga mendorong saya untuk mempermudah pekerjaan mereka dengan cara mengatarkan ke tempat mengemis dengan imbalan tertentu. Imbalannya tidak banyak tetapi saya anggap sebagai rasa terima kasih mereka karena sudah mengantarkan jemput mereka.³²⁸

Alasan melakukan tindakan mengemis sesuai hasil wawancara adalah karena alasan ekonomi. sebagai orang yang sering mengantar jemput pengemis,

³²⁷ Koordinator 1, hasil wawancara tanggal 17 Juni 2021

³²⁸ Koordinator 1, hasil wawancara tanggal 17 Juni 2021

Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi alasan bagi para pengemis untuk tetap melakukan kegiatan ini dan tidak tahu kapan akan berhenti. Sebanyak tujuh orang para pengemis yang menjadi informan menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui kapan akan berhenti mengemis dan juga tidak mempunyai rencana untuk berhenti dari mengemis. Sisanya sebanyak delapan orang menyatakan bahwa mereka akan berhenti ketika mereka sudah tidak mampu lagi atau tidak bisa lagi. Pengemis yang menyatakan akan berhenti ketika sakit atau tidak kuat lagi diantaranya adalah Bapak Agus, Bapak Sura'i, Bapak Jupri, Bapak Asmad, Bapak Ar, Ibu Buani, Ibu Sani, Ibu Ruqi'ah. Selain para informan menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui kapan akan berhenti mengemis, terdapat juga tiga orang pengemis yang menyatakan bahwa mereka mempunyai rencana regenerasi untuk masa depan mereka, diantaranya adalah ibu Kiyah, ibu Buani dan ibu Kama. Ibu Kiyah menyatakan bahwa saat ini sudah melakukan regenerasi, karena di keluarganya yang mengemis tidak hanya ibu Kiyah saja tetapi juga dengan dua anaknya. Hal ini seperti pernyataan dari ibu Kiyah.³³²

³³² Ibu Kiyah, Hasil Wawancara Dilakukan Pada Hari Rabu, Tanggal 17 Juni 2020 Jam 10.00-12.00 Wib.”

(“saya ngemis tidak sendiri mbak, ada dua anak saya yang ikut ngemis juga, ya bagaimana lagi kalau hanya saya sendiri tidak cukup buat makan, saya ngemis ya buat saya sendiri, anak saya ngemis buat keluarganya sendiri, tapi kami hidup satu rumah. Makanya butuh banyak orang yang ngemis biar bisa makan semua, saya mau berhenti ngemis ya gak enak mau minta anak, anak juga masih kurang. Anak-anak mau kerja juga tidak bisa, tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan. Makanya saya ngemis cukup sama keluarga saja. Setiap hari saya juga sudah tidak malu lagi ngemis, biasa saja, Namanya nyari uang buat makan, bisanya ini ya dijalani saja. Kalau dimarahi ya diam saja, saya juga tidak pernah ketangkap mbak sama satpol PP.”)

Jumlah pengemis yang ikut saya sebenarnya banyak mbak, cuman sering berganti-ganti. Sekarang masih ada lima orang yang sering saya antar. Tetapi dari dulu hingga sekarang pengemisnya tidak sama. Ada yang beralasan capek dan ingin dirumah, ada yang beralasan sakit dan ada juga alasan takut tertangkap petugas. Jadi sering kali mereka berhenti karena sesuatu yang

mendesak, baru setelah itu terkadang mereka mengemis lagi, meskipun tidak bareng dengan saya.³³³

Jumlah pegemis yang tidak selalu sama seringkali disebabkan karena masing-masing pengemis mempunyai rencana hidup yang berbeda. Selain itu, perbedaan rutinitas sehari-hari yang menyebabkan kegiatan mengemisnya bisa tertunda sementara. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang pengemis yang ikut dengan orang yang bisa disebut koordinator pengemis. Hasil wawancara pertama dengan ibu DYH sebagaimana berikut ini

Aktifitas saya sehari-hari ya bekerja mbak, kadang mengemis kadang juga dirumah. Karena tidak punya pekerjaan tetap. Saya kalau mengemis berangkat jam enam pagi sampai dijemput. Terkadang sampai jam 10 malam baru pulang karena jarak yang cukup jauh. Saya dirumah masih merawat anak, sehingga pagi setelah subuh saya sudah memasak. Setelah itu berangkat. Ketika tidak mengemis saya biasanya ikut kegiatan warga seperti pengajian rutin, yasinan atau hanya sekedar main ke tetangga. Makanan yang saya masak biasanya hanya untuk anak dan saya cuman sarapan. Karena saya makan di jalanan tergantung tempat mencari uang.³³⁴

Hasil wawancara selanjutnya dari bapak BJN yang juga ikut koordinator saat bekerja mencari uang. Bapak tersebut menceritakan aktivitas kesehariannya di rumah dan saat mengemis. Hasil wawancara tersebut adalah sebagaimana berikut ini

Saya hampir setiap hari ikut mengemis mbak, terkadang di wilayah alun-alun Sumenep atau di daerah Surabaya tetapi jarang. Saya setiap hari mendapatkan keuntungan cukup lumayan untuk keluarga, sudah bisa makan, sudah bisa membeli keperluan sehari-hari. Saya dengan keluarga biasanya ikut acara di masyarakat meskipun saya pengemis. Terkadang masih ikut acara keagamaan. Keseharian saya saya menjadi pengemis paling sering jam lima sore sudah

³³³ Koordinator 3, hasil wawancara tanggal 17 Juni 2021

³³⁴ DYH, hasil wawancara tanggal 18 Juni 2021

Wawancara selanjutnya dari bapak AMN yang juga ikut mengemis bersama

Hal itu berdasarkan hasil wawancara berikut ini

Hasil wawancara selanjutnya dari Ibu NM yang sudah lama menjadi pengemis. Pengemis tersebut juga menceritakan hal serupa dengan pengemis yang telah diwawancarai sebelumnya. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut

Hasil wawancara selanjutnya dari Ibu KR yang juga melakukan aktifitas mengemisnya bersama rombongan. Pengemis tersebut juga menceritakan tentang aktifitas saat mengemis dan saat menjadi ibu bagi anaknya di rumah. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

³³⁷ KR, hasil wawancara tanggal 18 Juni 2021

isya'.³³⁸

C. Makna Mengemis bagi Masyarakat Desa Pragaan Daya dan Kesejahteraan Ekonomi.

yang beliau sampaikan kepada penulis:³³⁹

engko' marè sakola'ennah mangkanah engko' molè bhei, kan ta' makaloar

³³⁸ YT, hasil wawancara tanggal 18 Juni 2021

³³⁹ “Wawancara Dilakukan Pada Hari Selasa, 14 Juli 2020 Pukul 11.00-13.30 Wib.”.

(“Pernah mbak saya ngemis sampai di Banyuwangi, kira-kira tahun 2010anlah. Ya kurang lebih satu tahun disana. Ya... kalau tidur pindah-pindah, cari rumah yang gak ada orangnya atau rumah kosong gitu. Ya kadang tidur di emperan juga. Ya pokoknya di tempat yang bisa merem. Kalau mandi ya sedapatnya tempat, ya di pom, ya di tempat umumlah. Saya itu janda punya dua anak, ya harus membiayai sekolah sama hidup anak saya. Saya dulu juga pernah ke Kamal Bangkalan, tapi sekarang sudah di rumah aja, ngemis di sekeliling sini aja, anak saya sudah selesai sekolahnya makanya saya pulang saja, kan sudah tidak ngeluarin uang untuk biaya sekolah mereka. Ya kadang cuma kasih uang buat cucu aja, anak saya kan sudah nikah. sama anak juga sudah tidak boleh pergi jauh, dirumah bisa sambal momong cucu kalau gak ngemis. Dulu kalau saya tinggal ngemis jauh, anak saya titipkan ke keluarga buat ngerawat.”)

Tingkat Pendidikan yang dimiliki para pengemis yang berasal dari Pragaan ini beragam yaitu ada yang sampai lulus Madrasah Aliyah, tidak sekolah, dan ada yang hanya lulus sekolah dasar dan juga ada yang tidak sampai lulus sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari wawancara yang diakui oleh bapak Agus. Beliau hidup sebatang kara karena istrinya meninggal sepuluh tahun yang lalu dan tidak mempunyai anak. Bapak Agus adalah pengemis sampai ke daerah Pakong Pamekasan dan Kalianget Sumenep, tetapi beliau datang ke Pakong Pamekasan setiap hari. Sama dengan pengemis yang lainnya bapak Agus juga mengatakan bahwa kegiatan mengemis yang dilakukan tidak bergantung kepada siapa pun. Beliau sebagai pengemis independen, kegiatan mengemis yang dilakukan merupakan inisiatif sendiri. Untuk pergi ke tempat mengemis bapak Agus diantar oleh keponakan dengan

Berdasarkan keterangan bapak Agus juga dapat diketahui bahwa untuk menuju ke lokasi mengemis dengan diantarkan oleh keluarganya. Selain itu dalam mengemis beliau tidak melakukannya setiap hari. Meskipun kegiatan mengemis tidak dilakukan setiap hari, bapak Agus sudah merasa cukup dengan hidupnya karena sudah mampu menampung saudaranya di rumahnya yang sederhana dan hanya terbuat dari kayu serta tabing (anyaman bambu). Bapak Agus merupakan salah satu pengemis yang tidak menamatkan sekolah dasar, tetapi terdapat juga pengemis yang mempunyai tingkat pendidikan cukup tinggi, yaitu menamatkan sekolah Madrasah Aliyah. Salah satu pengemis yang lulus tingkat Madrasah Aliyah adalah Bapak Asmad dan Bapak Jupri.

Bapak Asmad adalah salah satu pengemis yang mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan sampai lulus Madrasah Aliyah. Bapak Asmad memulai mengemis setelah menikah. Hal ini dikarenakan ketika menikah belum mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan tidak mendapatkannya. Pilihan terakhir dari bapak Asmad adalah mengemis untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Mengemis dilakukan oleh bapak Asmad dikarenakan beliau tidak mempunyai ketrampilan bekerja atau membuka usaha, selain itu adalah keterbatasan modal. Daerah paling jauh yang didatangi bapak Asmad untuk mengemis adalah desa Blutoh. Bapak Asmad menggunakan angkutan umum untuk menuju tempat mengemis. Hal ini dikarenakan bapak Asmad tidak mempunyai kendaraan pribadi. Biaya yang dikeluarkan untuk mengemis ke luar daerah sebesar Rp. 10.000- Rp.15.000. Bapak Asmad saat ini masih menanggung biaya dua anak

untuk sekolah di sekolah agama. Berikut ini adalah keterangan yang disampaikan oleh Bapak Asmad kepada peneliti.³⁴¹

“*Lakar engko' arèya asakolah buk, lulusan Aliyah tapèh engko' ta' andi' ketrampilan buk apapole modal pasteh ta' andi', engko' arèya deri keluarga sè biyasah, keluarga ta' mampo. engko' lambe' mare asakolah langsung akabin, ghita' andi' lakoh, nyare lakoh tak olle, terro mokka'ah usaha tak andi' modal, terroh ngenjemma tak' tak bhisa majer. Kan todus buk marè andi' binèh tapèh ta' alakoh, ngampong rèng towah. Ahèrrah engko' taminta sampek sateyah. Terroh ambueh ye degghi' engko' alakoh apah pole, edimma se ngakan keluargana engko'. ana' engko' ghi' kodhu abiya'aghi. engko' taminta ta' sabben arèh buk, samènggu duwe' kalè sampe' tello' kalè, ben coma satengnga arèh. engko' taminta kadibe'en, mangkat ben molè ye naè' kendaraan umum, ye mon abareng oreng se taminta laènna jrowa gu tatapas bhei ketemu è jhelen, mon jhenjhian ta' toman, alakoh bhi' dibhi' ebeng.*”

(“Memang saya ini sekolah mbak, lulusan Aliyah tapi saya tidak punya ketrampilan mbak apalagi modal jelas tidak punya, saya ini dari keluarga yang biasa, keluarga tidak mampu. Saya dulu selesai sekolah trus nikah, belum punya kerjaan, cari kerjaan gak dapat, mau buka usaha gak punya modal, mau pinjem takut gak bisa bayar. Kan malu mbak sudah punya istri tapi tidak kerja, numpang orang tua. Akhirnya saya ngemis sampai sekarang ini. Mau berhenti ya nanti saya kerja apa lagi, bagaimana makan keluarga saya. Anak saya juga masih harus dibiayai. Saya ngemis tidak tiap hari mbak, seminggu dua kali sampai tiga kali, dan cuma setengah hari. Saya ngemis sendiri, berangkat sama pulang ya naik kendaraan umum, ya kalau bareng sama pengemis lainnya itu kebetulan saja ketemu di jalan, kalau janji tidak pernah, kerja sendiri-sendiri.”)

Berdasarkan keterangan dari bapak Agus dan bapak Asmad, bahwa mereka menuju tempat untuk mengemis dengan cara sendiri-sendiri dan menggunakan angkutan atau kendaraan umum serta diantar atau dijemput oleh keponakan atau keluarga. Cara lain yang digunakan para pengemis Pragaan Daya untuk menuju ke

³⁴¹ Bapak Asmad, Wawancara Dilakukan Pada Hari Selasa, 14 September 2020 Pukul 13.00-14.30 Wib

“Saya ini ngemis cuma untuk memenuhi kebutuhan mbak, saya berusaha mencari pekerjaan tapi ya tidak dapat. Meskipun saya mencari pekerjaan tapi kan saya masih dikasih rejeki Allah dari orang tua saya, berarti kalau Allah itu tidak tidur, tetap ada rejeki buat saya dengan ngemis. Dengan begini saya selalu bersyukur karena saya dapat rejeki dari Allah, bisa kasih makan untuk keluarga saya juga. Saya juga merasa bahagia. Ya saya kadang juga merasa sedih, tapi ya bagaimana lagi, rejeki saya juga dari sini, saya melihat orang-orang yang tidak bisa makan, lho saya masih dikasih rejeki Allah, kadang juga malu kalau pas ngemis, tapi saya berusaha supaya saya masih bisa melanjutkan hidup sama keluarga.”

Berdasarkan alasan yang disampaikan oleh bapak Asmad, ngemis tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan.

“Saya ini ngemis cuma untuk memenuhi kebutuhan mbak, saya sudah pernah berusaha mencari pekerjaan tapi ya tidak dapat. Meskipun saya tidak punya pekerjaan tapi kan saya masih dikasih rejeki Allah dari orang lain. Ini kan berarti kalau Allah itu tidak tidur, tetap ada rejeki buat saya meskipun dengan ngemis. Dengan begini saya selalu bersyukur karena ya masih dapat rejeki dari Allah, bisa kasih makan untuk keluarga saya juga. Dengan begini saya juga merasa bahagia. Ya saya kadang juga merasa malu pas ngemis tapi ya bagaimana lagi, rejeki saya juga dari sini, saya melihat masih banyak orang yang tidak bisa makan, lha saya masih dikasih rejeki, ya meskipun kadang juga malu kalau pas ngemis, tapi saya berusaha tetap bersyukur masih bisa melanjutkan hidup sama keluarga.”

Berdasarkan alasan yang disampaikan oleh bapak Asmad tersebut, alasan mengemis tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi dengan mengemis bapak Asmad dapat merasakan kebahagiaan maupun rasa syukur kepada Tuhan. Melalui mengemis ini bapak Asmad mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya, dengan terpenuhinya kebutuhan makan tersebut bapak Asmad bisa merasakan kebahagiaan. Bahagia yang dirasakan tersebut

³⁴³ Bapak Asmad, hasil Wawancara Dilakukan Pada Hari Selasa, 14 September 2020 Pukul 13.00-14.30 Wib

Alasan atau motivasi dalam melakukan kegiatan mengemis juga disampaikan oleh bapak Sura'i, bagaimana beliau menyikapi hidup menjadi pengemis kurang lebih selama lima belas tahun terakhir. Beliau mengatakan bahwa mengemis menjadi cara mencari nafkah yang harus dijalani selama ini, dengan mengemis beliau tetap bisa makan meskipun juga merasa malu untuk menjalaninya. Berikut adalah pernyataan Bapak Sura'i, mengapa menjadi pengemis untuk mencari nafkah dan tidak mencari jalan lain yang lebih baik dan lebih diakui sebagai pekerjaan.³⁴⁴

“Saya ini ngemis cuma mengikuti jalan Allah mbak, takdir yang harus saya lakukan, ya mau menolak seperti apa kalau sudah takdir, ya saya jalani saja, karena ini cara yang Allah gariskan buat saya untuk mencari nafkah dan menghidupi keluarga. Saya yakin aja Allah mengirimkan rejeki saya melalui rejeki orang lain, ya berarti saya harus mengambilnya dengan cara ngemis. Saya ngemis gini juga ada resikonya, saya pernah ditangkap sama satpol PP mbak, tapi ya bagaimana lagi ini takdir ya saya balik lagi ngemis mbak. saya akan berhenti kalau nanti saya sudah tidak kuat jalan lagi, wong ini sudah takdir saya, ya harus dijalani selama saya masih kuat mbak. saya ini hidup

[illegible]

sendiri, ya yang penting bisa makan ya cukup mbak, makanya ngemis juga sudah cukup.”

Bapak Sura'i mempunyai pemikiran bahwa kegiatan mengemis yang dilakukannya semata-mata mengikuti takdir yang telah Allah gariskan untuknya. Bapak Sura'i juga berfikir bahwa rejekinya dititipkan melalui orang lain, sehingga beliau harus menjemputnya dengan cara mengemis. Selama kurang lebih lima belas tahun melakukan kegiatan mengemis bapak Sura'i belum pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain, tetapi tidak semua orang mau memberikan sebagian rejekinya. Ketika mengalami penolakan Bapak Sura'i hanya berfikir bahwa rejekinya tidak berada di orang tersebut. Selama menjalani kegiatan mengemis untuk mendapatkan nafkah Bapak Sura'i pernah tertangkap razia, tetapi setelah dilepaskan beliau kembali ke kegiatan semula yaitu mengemis. Motivasi yang mendorong bapak Sura'i kembali mengemis adalah takdir yang harus dijalani dan tidak boleh ditolak.

Para pengemis dari desa Pragaan Daya tidak ada yang menggunakan proposal untuk mendapatkan sumbangan atau rejeki dari hasil mengemis, untuk menuju lokasi mengemis mereka juga tidak pernah membuat janji antara yang satu dengan yang lainnya, apabila mereka bertemu dengan pengemis lainnya adalah tidak sengaja. Sehingga mereka juga tidak memahami bagaimana cara membuat proposal bahkan mendapatkan ijin untuk membuat proposal.

Para pengemis Pragaan Daya yang peneliti temui meyakini bahwa rejeki mereka berasal dari rejeki yang orang lain dapatkan tidak pernah berpikir untuk berhenti mengemis kecuali mereka sudah benar-benar tidak kuat untuk melakukan

kegiatan mengemis. Semangat mencari rejeki dengan cara mengemis sangat kuat tertanam dalam diri orang-orang Pragaan Daya ini. Meskipun para pengemis ini tidak mempunyai rencana untuk berhenti bahkan ketika tertangkap Satpol PP mereka tidak pernah mempunyai pemikiran melakukan regenerasi untuk anaknya. Para pengemis Pragaan Daya ini berfikir bahwa kehidupan anak dan keturunannya harus lebih baik dibandingkan dengan kehidupan mereka. Para pengemis ini tidak mau anak dan keturunannya dipandang sebelah mata apabila menjadi pengemis juga. Para pengemis ini juga tidak mau anak keturunannya merasakan ketidaknyamanan ketika mencari nafkah dengan cara mengemis. Para pengemis ini merasakan ketidaknyamanan ketika melakukan kegiatan mengemis karena mereka mempunyai pemahaman bahwa mengemis adalah kegiatan yang dipandang hina oleh masyarakat.

Para pengemis Pragaan Daya yang selama ini melakukan kegiatan mengemis mengaku belum memahami terkait dengan peraturan pemerintah tentang gelandangan dan pengemis. Para pengemis ini juga mengaku tidak mengetahui hukuman apa yang akan diterima apabila tertangkap razia. Mereka mengaku tidak pernah mendapatkan pendidikan dan pemahaman terkait dengan sanksi yang akan diterima bagi para pengemis yang tertangkap. Meskipun tidak tertangkap razia Satpol PP, dari beberapa pengemis juga pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang yang dimintai sedekah. Hal ini seperti dialami oleh bapak Ahmad, bapak Asmad dan juga ibu Suhaima. Bahkan ibu Suhama sering mendapatkan perkataan yang tidak menyenangkan, tetapi mereka membiarkan dan

Implikasi Tradisi Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep terhadap Kehidupan Ekonomi

“Sengkok ngemis benareh mbak deri gilagguh sampek sorop mbak, polanah tang anak le rajah deddih sengkok bebas, sengkok kan lok andik anak kennik seperloh eyoros pole mbak, sengkok prei mun lessoh. Benarah ngemis polanah sengkok butoh pesse gebei kebutoan tang odik ben duek anak. Sengkok le tak andik lakeh. Ye sengkok sekoduh nyereh engon anak. Sengkok sak areh olle pesse ye rakerah Rp.120.000. kadeng ye bedeh se nyamberik kolopen, beres jegung ye toman. Sengkok olle apah bein ye Alhamdulillah. Sengkok ye toman olle perlakoan tak nyaman mbak, ekocak en tak nyaman, tepoh ye dek remmah pole, sengkok kan koduh alanjutagin odik, koduh tetep asokkor makeh karo ngemis. Alhamdulillah sengkok lak andik bungkoh dibik senajen konah ben setian le remmek, tapeh tangdik dibik mbak. Terro mecek ah bungkoh ken lok andik pesse mbak. Pessenah cokop gun coman gebei ngakan benarenah, sengkok jugen lok iso nabung mbak, mangkanah belambek deddih pengemis mbak, mukka’ah usaha pessenah tadek. Ye wes sampek setiah tetep ngemis bein. Sepenteng iso nerosagin odi’. Kan ngemis

[illegible]

jiah lok ngicok mbak, Alhamdulillah mbak makeh sengkok gun coman ngemis andik kartu gebei atambeh mun sakek. Deddih sengkok lok usa majer mun atambeh”

“Saya ngemis setiap hari mbak, ya dari pagi sampai sore hari mbak, karena anak saya sudah besar ya saya bebas, saya kan sudah tidak punya anak kecil lagi yang perlu diurusi mbak. Saya libur kalau capek saja. Setiap hari ngemis karena ya saya butuh uang buat biaya hidup saya sendiri sama dua anak saya. Saya sudah tidak punya suami, ya saya yang menghidupi mereka. Saya sehari itu dapat uang ya kira-kira Rp. 120.000. selain uang saya juga pernah dikasih sayuran, beras, jagung juga pernah. Apapun yang saya dapatkan ya Alhamdulillah. Saya juga pernah dapat perlakuan tidak enak mbak, kata-kata yang gak enak, tapi ya bagaimana lagi, saya kan juga harus melanjutkan hidup, harus tetap bersyukur meskipun ngemis. Alhamdulillah saya sudah punya rumah sendiri meskipun sudah lama, kuno dan sekarang sudah rapuh, tapi ya sudah milik sendiri mbak. mau benerin rumah tapi gak punya uang mbak. uangnya cuma cukup buat hidup sehari-hari saja. Saya juga tidak bisa nabung mbak, makanya dari dulu ya jadi pengemis mbak, mau buka usaha modal ya tidak kumpul-kumpul, ya sudah mbak sampai sekarang tetap ngemis saja. Yang penting bisa nglanjutin hidup, ngemis itu kan gak nyuri juga mbak. alhamdulillah mbak meskipun saya tidak bisa nabung dan rumah saya jelak, saya punya itu kartu untuk berobat kalau sakit. Jadi saya tidak perlu bayar kalau mau berobat.”

Berdasarkan keterangan dari ibu Suhaima meskipun mengemis setiap hari dari pagi sampai sore hari tapi beliau tidak mempunyai apa-apa kecuali rumah kuno yang ditempati bersama dengan kedua anaknya. Pendapatannya dari hasil mengemis hanya cukup digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Prinsip ibu Suhaima dan keluarga adalah yang penting kenyang, meskipun sehari-hari hanya makan dengan nasi dan lauk tahu. Kondisi rumah yang dimiliki oleh ibu Suhaima yang sudah kuno sudah dilengkapi dengan fasilitas listrik dan saluran air. Ibu Suhaima tidak hanya tinggal sendiri di rumahnya, tetapi bersama dua anak, satu menantu dan satu cucu. Mayoritas pengemis yang berasal dari desa Pragaan Daya ini tidak memiliki fasilitas BPJS Kesehatan, tetapi ibu Suhaima mendapatkannya,

Ibu Suhaima adalah pengemis Pragaan Daya yang mendapatkan hasil paling banyak diantara pengemis lainnya yang peneliti temui. Pengemis lain yang mendapatkan penghasilan dari mengemis antara Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 60.000 adalah bapak Agus dan bapak Asmad. Bapak Agus dan bapak Asmad adalah pengemis yang berasal dari Pragaan Daya yang tidak memiliki pengalaman kerja sama sekali. Bapak Agus dan bapak Asmad mempunyai tujuan atau tempat yang berbeda untuk melakukan kegiatan mengemis. Bapak Agus mengemis di daerah Pakong Pamekasan dan Kalianget Pamekasan. Hal ini seperti pengakuan dari bapak Agus berikut ini.³⁴⁶

“Saya ngemis dapatnya ya paling limapuluh ribu sampai enam puluh ribu mbak. itu sudah saya lakukan sampai ke pamekasan sana. Di desa pakong

[illegible]

masuk pengemis yang tidak pernah bersekolah sama sekali.

BAB IV

A. Praktek Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Praktek mengemis yang terjadi di desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan

Awal mula munculnya kegiatan mengemis diketahui karena keterbatasan sumber daya ekonomi dan belum adanya perhatian pemerintah untuk membantu dalam kegiatan ekonomi. Disisi lain masyarakat pada jaman dahulu kurang mengenyam pendidikan dan tidak memiliki ketrampilan yang memadai untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau menciptakan kegiatan ekonomi yang layak. Dahulu Madura secara keseluruhan merupakan wilayah yang agraris, termasuk juga wilayah Pragaan Daya, pertanian yang mengandalkan irigasi yang dapat diandalkan oleh masyarakat. Khususnya di wilayah Sumbersari. Pada tahun 1868, masalah irigasi diatur oleh panembahan sebagai pemilik dan pengelola penggunaan air. sehingga masyarakat petani juga mengalami kegagalan.

Kondisi alam dan kondisi pemerintah yang belum mendukung masyarakat desa Pragaan Daya menjadi pengemis pada waktu itu, dan

Kondisi alam dan kondisi pemerintah yang belum mendukung masyarakat desa Pragaan Daya menjadi pengemis pada waktu itu, diperbolehkan karena untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok. Adanya pengemis di daerah Pragaan Daya ini memang murni karena ekonomi, kondisi alam yang disertai dengan tingkat pendidikan yang rendah, akses politik yang terbatas semakin memperburuk kondisi. Mengemaskan satu cara pada waktu itu untuk mendapatkan sumber pendapatan. Minta-minta kepada orang kaya yang ada di daerah Pragaan Daya.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

yang dikatakan Hans Antlov, bahwa kemiskinan disebabkan oleh kombinasi faktor (lebih dari satu factor yang menyebabkan kemiskinan).³⁴⁸ Beberapa factor yang menyebabkan masyarakat Pragaan Daya pada waktu itu tidak dapat terserap ke lapangan kerja adalah pemerintah, alam dan juga pendidikan. Kondisi-kondisi tersebut yang menjadi alasan para tokoh agama memperbolehkan masyarakat Pragaan Daya meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan primer.

Seiring berjalannya waktu, kehidupan masyarakat Pragaan Daya semakin berkembang dan semakin meningkat kualitasnya, baik dari segi agama maupun pendidikan. Pada tahun 1980an, telah banyak berdiri tempat ibadah dan tingkat religiusitas semakin membaik, hal ini ditandai dengan semakin aktifnya masyarakat dalam kegiatan agama yang diselenggarakan di desa, baik yang diselenggarakan oleh masyarakat sendiri, tokoh agama maupun diselenggarakan oleh pemerintah desa. Semakin baiknya tingkat pendidikan dan agama masyarakat Pragaan Daya tidak sejalan dengan jumlah pengemis yang semakin berkurang. Pada tahun 1990an terdapat inovasi cara mengemis oleh para kaum muda dengan menggunakan proposal dan menuju ke daerah yang lebih jauh. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Kondisi ini terjadi karena para pengemis hanya ingin melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya dalam mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan makan. Membudayanya tradisi mengemis

³⁴⁸ Abdul Waidl et al., “Mendahulukan Si Miskin; Buku Sumber Bagi Anggaran Pro Rakyat,” *Jurnal Perkumpulan PRAKARSA*, (Januari, 2008), 6.

sejak tahun 1930-an ini juga didasari oleh nilai yang ditanamkan oleh leluhur mereka. Keluarga dan lingkungan merupakan tempat yang paling cepat untuk menanamkan suatu pemikiran, pemahaman atau ideologi tentang sesuatu hal. Sosialisasi terkait dengan mengemis pertama muncul dari keluarga mereka sendiri. Dimana masyarakat Pragaan Daya pada waktu itu merupakan kaum miskin yang dijajah dan tidak mempunyai akses yang baik untuk memanfaatkan sumber daya alam, disisi lain tingkat pendidikan juga masih rendah sehingga muncul berbagai macam alasan yang seakan menjadi alasan diperbolehkan untuk mengemis.

Tradisi yang terjadi secara turun-menurun disebabkan oleh faktor sumber daya alam atau lapangan pekerjaan yang terbatas. Terbatasnya faktor sumber daya alam dan keadaan miskin serta tidak mampu bekerja menjadi faktor masih adanya pengemis sampai dengan saat ini. Kondisi ini memaksa para pengemis ini tetap melakukan kegiatan mengemis sampai dengan saat ini, seperti halnya yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan yang disertai dengan cacat fisik dan usia yang sudah tua serta tidak adanya akses ke lapangan pekerjaan semakin menyulitkan para pengemis ini untuk mendapatkan nafkah selain dengan cara mengemis. Kelompok miskin ini merupakan kelompok yang terjebak dalam kemiskinan, kondisi ini dikarenakan adanya banyak faktor yang tidak dapat mengentaskan mereka dari kondisi ini dan menuju ke kehidupan dengan kualitas yang lebih baik. Skeptisitas dapat juga menjadi faktor kenapa masyarakat ini terjebak dalam kemiskinan.

a pendidikan maupun santunan untuk anak yatim mengemis, pada tahun ini daerah tujuan untuk rubahan. Pada awal adanya kegiatan mengem nya mengemis di daerah sekitar Pragaan Daya, t mengemis menjadi lebih jauh yaitu ke wilayah se juga rela merantau untuk menghemat biaya trans diperlukan adalah 2 sampai dengan 3 tahun. Perke tujuan dan juga waktu yang ditempuh sama deng Goodenough yang menyatakan bahwa kebudayaan

Perubahan cara megemis yang terjadi di desa Pragaan Daya mulai dengan tahun 1980an ini melahirkan kelas social baru dimana, muncul istilah pengemis kaya. Pengemis kaya merupakan pengemis yang memiliki rumah bagus, mobil bagus, tanah investasi dll. Pengemis kaya lahir dari cara mengemis yang lebih modern yaitu dengan menggunakan proposal. Pengemis dari golongan kaya juga merupakan mereka yang memiliki pendidikan yang lebih baik, minimal setingkat SMA dan dengan latar belakang pendidikan agama atau madrasah.

Menurut Koswara pengemis yang sudah berpengalaman akan susah untuk beralih profesi karena menganggap itu sudah menjadi takdir dan merupakan bentuk melestarikan tradisi leluhur dahulu. Tetapi ada sebagian kecil pengemis yang sengaja merencanakan mengemis untuk mencari modal bekerja. Jenis pengemis yang ini masuk kategori pengemis berencana. Sehingga warga Pragaan Daya yang tradisi sebagai masyarakatnya mengemis menunjukkan motivasi yang berbeda, tergantung dari pilihan yang dimiliki oleh masing-masing pengemis. Sehingga di desa Pragaan Daya muncul budaya yang seakan membenarkan tindakan mengemis untuk semua kondisi.

³⁵² Boggs, “The Culture Concept as Theory, in Context,” 137.

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat Pragaan Daya sesuai dengan yang dikatakan oleh Boggs terkait dengan budaya. Kebiasaan yang terorganisir menjadi bersifat turun temurun. Hal ini karena adanya pengaruh keluarga maupun lingkungan yang kuat. Sama dengan pendapat dari Koswara tentang tipologi pengemis dimana warga Pragaan Daya sebagian besar yang berprofesi pengemis merupakan pengemis yang berpengalaman. Kebiasaan dan doktrin untuk melakukan kegiatan mengemis dalam rangka mencari nafkah di Pragaan Daya mempunyai cara yang terus berkembang. Hal ini seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Misdar Mahfudz yang menyatakan bahwa semakin lama metode mengemis mengalami perkembangan.

[illegible]

orang yang memperhatikan situasi yang terjadi dan memikirkan cara
ai untuk digunakan. Karena perkembangan inilah kemudian
gemis dianggap sangat menggiurkan dan dianggap sebagai peke
n dilakukan meskipun bagi sebagian orang mengemis merupakan
kurang baik dan dianggap kebiasaan yang harus dihindari
Kebiasaan masyarakat Pragaan Daya dalam metode mencari nafk
mengemis ini juga senada dengan pandangan yang dikemban
denough bahwa sifat kebudayaan tidak statis atau *ajeg* tetapi k
punyai sifat yang dinamis.³⁵³ Kebudayaan menurut Goodenough m
umpulan pemahaman dari individu-individu dari suatu anggota m
na setiap individu memiliki kecenderungan hubungan yang sesu
ahaman bersama dalam kelompoknya.³⁵⁴ Sehingga teori kebud

masyarakat Pragaan Daya dalam metode manca
 ini juga senada dengan pandangan yang dik
 bahwa sifat kebudayaan tidak statis atau *ajeg* te
 fat yang dinamis.³⁵³ Kebudayaan menurut Gooden
 nahaman dari individu-individu dari suatu angg
 individu memiliki kecenderungan hubungan yan
 bersama dalam kelompoknya.³⁵⁴ Sehingga teori k

Teori kebudayaan Goodenough ini juga sejalan dengan yang

³⁵³ Ward Goodenough, 1994, *Toward a Working Theory of Culture Dalam Assessing Cultural Anthropology*, Robert Borofsky, Ed., McGraw-Hill, Inc, New York.,” 188.

³⁵⁴ Goodenough, *Toward a Working Theory of Culture Dalam Assessing Cultural Anthropology*, 90.

dengan pemahaman yang sama atau sesuai antara yang satu dengan yang lainnya terkait bagaimana mencari nafkah untuk bertahan hidup. Masyarakat Pragaan Daya mempunyai pemahaman bahwa hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat miskin untuk mencari nafkah hanya dengan mengemis. Masyarakat berpandangan bahwa rakyat miskin yaitu tidak berpendidikan dan juga tidak mempunyai ketrampilan. Masyarakat miskin tidak mempunyai akses yang baik untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan maksimal. Selain itu, dengan adanya perasaan atau *mindset* bahwa tidak ada kemampuan untuk bekerja menjadikan warga Pragaan Daya menjadi semakin eksklusif. Sikap tersebut menurut Mendoza disebabkan karena faktor yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi sosial yaitu kekurangan pribadi sehingga menyulitkan seseorang untuk mengatasi tuntutan lingkungannya, ketidakcukupan situasional dan kondisi lain yang berada di luar kemampuan seseorang, dan kecukupan personal dan kecukupan situasional.³⁵⁵

Geertz berpendapat bahwa kebudayaan digunakan manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dengan berbagai material hasil kebudayaan yang bentuknya beragam dan diproduksi oleh manusia sendiri. Termasuk dalam kebudayaan tersebut adalah simbol-simbol yang diproduksi, digunakan, dan direproduksi oleh manusia. Simbol-simbol tersebut tidak hanya dalam bentuk-bentuk ekspresi, instrumentalitis, atau hubungan-hubungan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, maupun sosial. Menurut Harris konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-

³⁵⁵ Lee Mendoza, *Social Welfare and Social Work: An Introduction*, 45.

kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*Customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia.

Taylor menjelaskan tentang budaya yaitu satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.³⁵⁶ Sehingga semua yang dianggap baik oleh masyarakat maka bisa dikatakan sebagai budaya, selama disepakati bersama sehingga budaya yang diamalkan oleh kelompok tertentu merupakan sebuah cara hidup yang dipilih oleh kelompok masyarakat meskipun cara tersebut dianggap salah. Susane Langer menjelaskan tentang simbolisasi dalam budaya mengagap budaya merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan dari kehidupan manusia.³⁵⁷ Karena anggapan tersebut menjadikan warga Pragaan Daya yang merasa tidak punya kemampuan akan menggap budaya mengemis sebagai alat mencapai tujuan hidupnya.

Kegiatan mengemis yang dilakukan oleh masyarakat Pragaan Daya merupakan salah satu cara mereka untuk beradaptasi kepada lingkungan ataupun keluarga mereka. Adaptasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi untuk mendapatkan uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis masyarakat juga terpengaruh dengan adanya doktrin cara bekerja dan pandangan terkait dengan bagaimana mengemis dan makna mengemis. Cara yang digunakan untuk mengemis

³⁵⁶ Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, 67.

³⁵⁷ Langer K, *Philosophical Sketches*, 133.

Fenomena yang terjadi di Pragaan Daya juga senada dengan teori yang disampaikan Geertz dimana kebudayaan terjadi karena adanya simbol yang diciptakan sendiri oleh manusia sebagai makhluk yang harus bertahan di lingkungannya, baik secara biologis, psikologis maupun sosial. Namun yang menjadi masalah dari perilaku mengemis sebenarnya tidak hanya pada alasan material saja. Perilaku mengemis yang terjadi di desa Pragaan Daya yang dikategorikan oleh Koswara sebagai pengemis pengalaman dan pengemis berencana mempunyai sumber masalah lain. Sumber masalah tersebut adalah pada psikologis pengemis yang dari Pragaan Daya. Oscar Lewis mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya karena kekurangan dalam masalah ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam masalah kebudayaan dan kejiwaan atau psikologis dan memberikan motif tersendiri pada kebudayaan atau tradisi yang ada dan selanjutnya diwariskan dari satu generasi ke generasi penerus dan pada akhirnya terciptalah “budaya kemiskinan atau tradisi kemiskinan”.³⁵⁸ Budaya kemiskinan tersebut di desa Pragaan Daya disikapi dengan menerima doktrin mengemis yang sudah bertahan sejak zaman dahulu.

³⁵⁸ Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan*, 29–48.

Oscar Lewis mengatakan faktor kejiwaan atau psikologis juga menjadi salah satu penyebab adanya tradisi kemiskinan karena sifat ini diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.³⁶¹ Hal ini senada dengan yang disampaikan Mendoza bahwa psikis juga dapat menjadi faktor timbulnya kemiskinan. Budaya kemiskinan yang terjadi di masyarakat Pragaan Daya ini yang menjadikannya sebagai tempat yang subur untuk menumbuhkan masyarakatnya sebagai pengemis. Selain itu Pierre Bordeau juga menjelaskan bahwa keberadaan kelompok marginal bukan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan atas relasi kuasa yang tidak berimbang.³⁶²

³⁶¹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 1993), 29–48.

berusaha untuk menghilangkan predikat mengemis bagi warganya. Usaha yang dilakukan dengan cara memberikan solusi untuk penyebab-penyebab baik internal maupun eksternal.

Sigmund Freud dalam teori psikologi menyatakan bahwa sebab-sebab mental disorder adalah kebiasaan-kebiasaan belajar yang patologis dan keliru sehingga diefleksikan dengan ketidakmampuan memenuhi tuntutan hidup menurut pola umum (pola yang wajar).³⁶³ Sehingga untuk menanggulangi hal tersebut perlu adanya pendidikan dan doktrin agama. Doktrin agama yang baik dapat dilakukan di dunia pendidikan bagi generasi muda agar tidak menjadi pemalas dan pengemis lagi. Kegiatan agama yang rutin dilakukan di desa Pragaan Daya juga menjadi salah satu cara agar tingkat ketakwaan menjadi semakin baik. Hal ini juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan semangat bekerja sehingga hilang jiwa miskin dan jiwa malas. Pemerintah desa juga telah menghidupkan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) untuk membuka lapangan pekerjaan dan menjadikan solusi bagi para petani yang menghadapi musim kemarau karena kondisi tanah di Pragaan Daya yang tandus dan kering.

Industri rumah tangga yang tumbuh di desa Pragaan Daya juga dapat digunakan sebagai wadah bagi masyarakat yang mempunyai cacat fisik untuk dapat bekerja secara baik dan ringan tetapi tetap dapat mencukupi kebutuhan ekonominya. Penyediaan lapangan kerja dan peningkatan ketrampilan bagi masyarakat yang mempunyai cacat fisik dapat dilakukan agar masyarakat ini tidak

³⁶³ Mubasyaroh, “Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder,” 127.

Junaidi mengatakan bahwa usaha yang telah dilakukan sampai saat ini belum berhasil sehingga hanya dipasrahkan kepada Allah.

Berdasarkan beberapa pemaparan dari para informan yang bertindak sebagai pengamat *outsider* menyatakan bahwa budaya mengemis itu sudah berlangsung sejak lama dan tidak diketahui bagaimana awal mulanya terjadi. Jika dikaji secara teoretis maka ada empat faktor yang menyebabkan orang mengemis. Pertama, tingkat kemiskinan yang tinggi sehingga orang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup baik untuk diri sendiri maupun keluarga dengan layak. Kedua, rendahnya tingkat pendidikan seseorang sehingga sulit mendapatkan pekerjaan dan memilih untuk menjadi pengemis. Ketiga, kurangnya ketrampilan yang dimiliki dan bahkan tidak mempunyai keahlian sehingga tidak mampu bersaing dalam dunia kerja. Keempat, faktor sosial dan budaya, faktor sosial budaya ini dipengaruhi oleh, rendahnya harga diri, sikap pasrah pada nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang.³⁶⁴

Para pengemis pergi ke luar daerah secara kelompok atau rombongan dan mereka akan tinggal di suatu tempat yang sudah ditentukan oleh koordinatornya. Para pengemis ini tidak perlu memikirkan kendaraan untuk sampai ke tempat tujuan, karena semua sudah disiapkan oleh koordinatornya. Informasi tentang pengemis yang sistematis dalam bekerja menunjukkan bahwa teori dari John Friedman menjadi tidak relevan untuk pengemis di Desa Pragaan Daya.

³⁶⁴ Effendi and Noer, *Sumber daya Manusia, Peluang Kerja Dan Kemiskina*, 114.

Para pengemis yang memiliki rumah yang bagus dan bukan rumah yang dibangun dari hasil mengemis. Selain rumah, para pengemis ini juga memiliki mobil yang tidak cuma satu dan mobil yang bagus. Efek dari mengemis yang sudah memiliki usaha dari hasil mengemis, karena hasilnya yang banyak sehingga para pengemis ini mampu membuka usaha di luar kota dengan modal yang didapatkan dari mengemis. Hal yang paling ekstrim adalah kurang lebih tiga informan yang mempunyai teman akan menikah dengan orang Pragya. Pernikahan dibatalkan karena adanya syarat untuk menjadi pengemis adalah menikahi anaknya. Syarat ini sebagai salah satu cara untuk menegaskan bahwa mengemis adalah cara mencari nafkah yang baik dan tidak bertentangan dengan apapun. Bahkan tindakan yang lebih ekstrim adalah

menjadi pengemis, meskipun orang tersebut sudah memiliki pekerjaan dan mapan. Hal tersebut menjadi bukti bahwa yang terjadi di desa merupakan tipologi pengemis berpengalaman dan pengemis berenergi. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Engkus Koswara.

asyarakat.³⁶⁶ Kondisi ini yang terjadi dengan masyarakat Pragaan Da
mpok pengemis kontemporer memahami bahwa mengemis deng
k mencari nafkah dan melanjutkan hidup diperbolehkan agama.
na yaitu pengemis berencana merupakan pengemis yang mempunyai
eri dan ekonomi memiliki pemikiran bahwa mengemis diperbole
na karena terdapat hak orang miskin pada harta orang kaya seh
cikan, dan niat mereka mengemis adalah untuk menolong orang k
ka menyucikan harta tersebut.

Kegiatan ekonomi yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat
a yang bertahan sampai dengan saat ini menurut konsep '*urf*' bah
tradisi sebagai instrument ekonomi dikuatkan oleh pendapat Kha

tan ekonomi yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat. Hal ini bertahan sampai dengan saat ini menurut konsep 'urbanisasi' sebagai instrument ekonomi dikuatkan oleh pendapat

³⁶⁷ Khalid Bin Ibrahim, *Syarah Manzhumah Al-Qawaid Alfiquhiyyah* Juz 1, n.d., 53.

berbeda, apabila umat tradisi mengemis dari sisi pengemis yang mengemis untuk bertahan hidup maka hal ini menjadi tradisi yang tidak diperbolehkan. Sedangkan dari sisi lainnya bahwa merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang kaya dengan doktrin yang kaya menyucikan harta, perlu diluruskan karena tidak sesuai dengan bahwa islam tidak mengajarkan menumpuk harta.

Tradisi atau kebiasaan ekonomi yang baik perlu dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Tradisi mengemis yang bertujuan untuk mengumpulkan dana untuk kegiatan sosial yang mengemis kaya tidak dapat dibenarkan oleh agama, karena pada dasarnya mengemis merupakan kata-kata atau perbuatan yang baik, dibenarkan oleh akal dan hati nurani. Perbedaan terjadi antara orang banyak baik keumumam maupun kekhususan.

Tradisi atau kebiasaan ekonomi yang baik perlu dikembangkan untuk memberikan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Tradisi mengemis yang bertujuan untuk mengumpulkan uang untuk keperluan hidup sehari-hari, mengemis kaya tidak dapat dibenarkan oleh agama, karena pada dasarnya mengemis adalah perbuatan yang buruk. Mengemis hanya diperbolehkan untuk keperluan kata-kata atau perbuatan yang baik, dibenarkan oleh akal dan agama. Hal ini terjadi antara orang banyak baik keumumam maupun kekhususan.

tidak mempertahankan hidup karena sudah tidak berdaya menjadi hal yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dilihat dari alasan para pengemis, mencari nafkah dengan cara apapun adalah alasan yang paling banyak digunakan untuk menghindarkan mereka dari perbuatan tidak baik seperti mencuri, berjudi, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa mereka pun mengambil hak orang lain dengan cara tidak baik.

Adik, “Asepek hukum Urf dalam bermuamalah” *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No.1 (Maret 2016)

tidak halal. Diperlukan Kerjasama dari berbagai pihak untuk memberantas tradisi yang tidak baik, diantaranya adalah masyarakat sendiri pemerintah dan juga lingkungan. Para orang kaya dimintai santunan juga diperlukan kerjasamanya bahwa mereka bersedakah kepada orang yang memang benar-benar membutuhkan. Orang-orang yang tidak berdaya dan miskin memang perlu disantuni, tetapi juga harus dilibatkan pemerintah dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan produktivitas mereka selama masih memungkinkan. Pendampingan dari berbagai pihak harus diupayakan agar budaya ekonomi yang tidak baik tidak berkembang subur dengan agama menjadi alasan pembenaran perbuatan ini.

desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa

1. Pengemis Tradisional

Pengemis tradisional merupakan pengemis yang melakukan kegiatan mengemis ke daerah sekitar desa Pragaan Daya. Daerah tujuan paling jauh yang menjadi tujuannya adalah Sumenep dan Pamekasan. Para pengemis ini melakukan kegiatan mengemis dengan cara menengadahkan tangan atau membawa mangkok dan disodorkan. Para pengemis tradisional ini ada yang melakukan kegiatan mengemis sendiri dan ada juga yang melakukan kegiatan mengemis dengan koordinator. Para pengemis yang melakukan kegiatannya dengan koordinator hanya mengikuti koordinator mereka untuk menentukan daerah tujuan mengemis. Para pengemis tidak menentukan kemana mereka akan melakukan kegiatan mengemis. Para pengemis tradisional ini berangkat mengemis di pagi hari jam 06.00 dan pulang pada sore hari kurang lebih jam 15.00.

Koordinator pengemis tradisional adalah koordinator informal karena para koordinator ini tidak menganggap mereka sebagai koordinator, apabila ada para pengemis yang ingin diantarkan maka koordinator ini akan memberikan informasi ini kepada pengemis yang lainnya dan menawarkan untuk ikut, sehingga anggota rombongan pengemis tidak pasti. Satu rombongan pengemis rata-rata terdiri dari 5-7 orang dengan tujuan yang sama. Para pengemis akan berkumpul di titik terdekat di desa mereka dan koordinator akan menjemput mereka untuk berangkat ke tujuan.

Besarnya bagi hasil antara koordinator dan pengemis tidak ditentukan, karena niat dari koordinator pengemis tradisional ini adalah untuk menolong mereka agar dapat sampai tujuan dengan selamat dan pulang juga dengan selamat tanpa kendala di kendaraan. Para pengemis mengaku memberikan uang bensin dan uang makan atau upah untuk koordinator sesuai dengan besarnya pendapatan mereka, sehingga besar kecilnya tidak pasti sesuai dengan pendapatan pada hari itu. Koordinator sendiri juga tidak menentukan besarnya biaya atau upah atau bagi hasil yang harus diberikan para pengemis, tetapi koordinator mengaku mendapatkan seikhlasnya dari para pengemis yang diantarkan.

Berdasarkan informasi dari para pengemis, para pengemis ini melakukan kegiatan mengemis ada yang yang menuju dari satu rumah ke rumah yang lain dan ada juga yang hanya duduk di tempat keramaian dengan menaruh mangkok untuk diisi uang oleh orang yang lewat. Para pengemis ini ada yang membawa cucu dan ada yang melakukannya sendiri.

naik becak ataupun naik angkutan umum. Rata-rata pengemis tradisional yang tidak mempunyai koordinator adalah pengemis yang memiliki usia yang sudah tua yaitu diatas 50 tahun dan memiliki keterbatasan fisik. Pengemis yang sudah tua maupun yang memiliki keterbatasan fisik hanya mengemis di desa atau daerah sekitar Pragaan Daya dengan tujuan pasar atau tempat keramaian. Cara yang dilakukan juga sama dengan pengemis tradisional yang memiliki koordinator bedanya adalah para pengemis ini berangkat sendiri dan menentukan tempat mengemisnya sendiri, daerah tujuan mereka diantaranya Blutoh, Sronggih, pasar Prenduan, Kalianget, dll

Jam bekerja dengan cara mengemis para pengemis tanpa koordinator ini lebih fleksibel, karena mereka dapat menentukannya sendiri sesuai dengan kondisi fisik mereka. Para pengemis mengaku apabila capek mereka akan pulang, dan apabila kondisi badan sehat mereka akan mengemis sampai sore hari sekitar jam 15.00 dan kemudian pulang. Para pengemis tradisional tidak mempunyai target berapa pendapatan yang harus didapatkan dari hasil mengemis dalam sehari dan mereka juga tidak menentukan berapa kali dalam seminggu harus mengemis. Mereka melakukan kegiatan mengemis memang hanya untuk tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak mempunyai target pendapatan ataupun target bekerja yang sistematis.

2. Pengemis Modern

Pengemis modern adalah para pengemis yang melakukan mengemis dengan cara menggunakan proposal bantuan, baik bantuan untuk pembangunan

Koordinator merupakan orang yang menentukan tempat tujuan untuk mengemis. Tujuan mengemis dari para pengemis modern ini diantaranya adalah Jakarta, Semarang, Malang, Bali dll. Rata-rata mereka membutuhkan waktu selama 2-3 tahun untuk merantau dan melakukan kegiatan mengemis. Selama merantau para pengemis ini mencari mencari rumah untuk bermukim bersama. Tugas koordinator di kelompok pengemis modern adalah menentukan tujuan mengemis, membuat proposal, dan juga mencari tempat bermukim, selain itu apabila nama lembaga dalam proposal adalah nama buatan sendiri maka tugas coordinator juga menjadi penanggung jawab terhadap setiap pertanyaan apabila ada konfirmasi dari para calon debitur.

Jumlah anggota rombongan dalam melakukan kegiatan mengemis terdiri dari 10-20 orang. Mereka berangkat bersama dan kembali ke rumah juga bersama. Kendaraan yang digunakan merupakan milik dari koordinator pengemis dengan biaya ditanggung bersama, kemudian hasil yang diterima setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan akan dibagi antara pengemis dan koordinator pengemis dengan prosentase 75% : 25%. Penentuan daerah tujuan dipertimbangkan dari ramai dan tidaknya daerah yang menjadi tujuan. Setelah sampai di daerah tujuan masih ditentukan lagi daerah atau desa-desa untuk menyebar pengemis. Desa untuk mengemis akan berbeda setiap harinya, sehingga koordinator harus menentukan dan mengirimkan para pengemis di satu titik, mereka juga akan kembali ke titik yang sama pada jam yang ditentukan. Jam operasional atau jam bekerja para pengemis modern ini sampai dengan malam hari yaitu kurang lebih jam 21.00 karena memang mengemis ini adalah untuk bekerja.

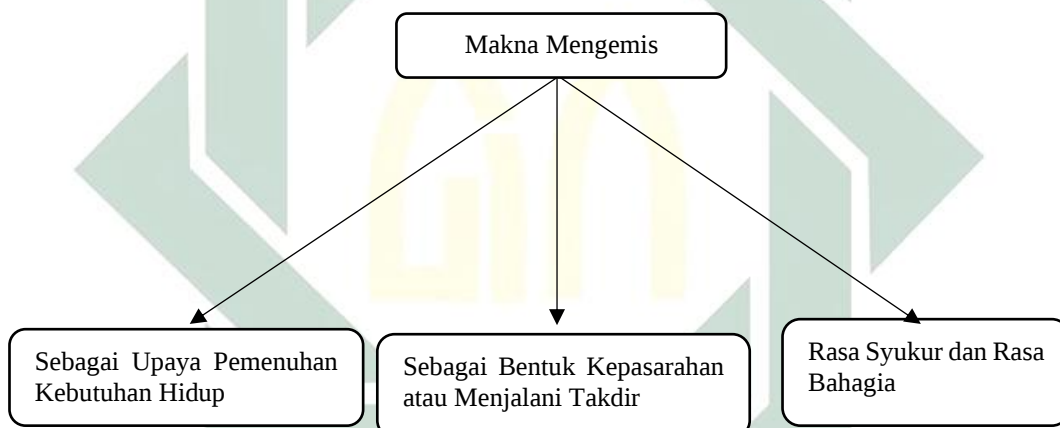
Para pengemis modern yang sudah pulang kampung dan membawa hasil biasanya akan beristirahat di rumah selama 2 sampai dengan 3 bulan kemudian mereka Kembali lagi mengemis ke daerah atau tujuan baru dengan proposal yang sama. Uang atau penghasilan yang didapatkan akan diserahkan kepada keluarga yang ada di kampung untuk dikelola dengan baik. Para pengemis modern hanya menggunakan metode dengan proposal yang sudah dibawa untuk diberikan kepada donatur-donatur di daerah tujuan mereka.

dari Yayasan yang namanya digunakan dalam proposal untuk mencari sumbangan ke luar kota.

B. Makna Tradisi Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di desa Pragaan Daya, terdapat tiga makna tradisi mengemis yang diyakini oleh masyarakat desa Pragaan Daya yang memiliki kegiatan mengemis. Tiga makna tersebut adalah:

Grafik 4.1 : Makna Mengemis



Sumber: Hasil wawancara

Berikut ini adalah keterangan dari grafik di atas:

1. Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Tradisi mengemis yang tumbuh subur di wilayah Pragaan Daya mempunyai banyak arti dan versi. Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi faktor utama dan pertama tumbuhnya budaya mengemis di daerah Pragaan Daya. Masyarakat menjadi korban pemikiran dan *mindset* serta doktrin terkait dengan bagaimana mencari nafkah atau uang untuk hidup dengan cara yang mudah dan tanpa

Doktrin bahwa masyarakat miskin hanya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mengemis yang telah terjadi sejak nenek moyang mereka menjadikan kegiatan mengemis ini menjadi hal yang biasa bagi para pengemis yang berasal dari desa Pragaan Daya. Pergantian generasi yang terjadi di desa Pragaan Daya membuat para generasi penerus semakin berfikir untuk mengubah metode atau cara mengemis yang lebih mudah dan menghasilkan uang banyak. Tujuan dari mengemis juga semakin berkembang, tidak saja untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dasar tetapi juga untuk memenuhi keinginan. Kebutuhan sendiri terdiri dari pertama, kebutuhan fisik (*physiological needs*), kedua kebutuhan terhadap rasa aman (*safety needs*), ketiga kebutuhan terhadap kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), keempat kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*) dan kelima, kebutuhan untuk aktualisasi diri (*selfactualization*).³⁷¹

³⁷¹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pusataka Obor, n.d.), 23.

untuk makan. Makna kebutuhan utama menurut Moslow diwujudkan dalam kebutuhan fisik yang terdiri dari kebutuhan fisiologi yaitu kebutuhan untuk metabolisme berupa oksigen, hal ini dapat terpenuhi dengan baik untuk semua masyarakat baik pengemis tradisional maupun pengemis modern, dimana mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mendapatkan oksigen yang baik. Kebutuhan akan oksigen terpenuhi dengan baik karena kondisi alam yang bersahabat dan masih terdapat banyak tanaman yang menghasilkan oksigen di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu Desa Pragaan Daya merupakan daerah pinggir dan merupakan dataran tinggi sehingga tingkat polusi dan pencemaran udara masih minim, karena lingkungan desa Pragaan Daya juga bukan daerah industri yang menghasilkan polusi udara maupun polusi suara. Kondisi lingkungan yang sangat baik tersebut yang sangat mendukung masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologi tanpa harus berpindah tempat

Kebutuhan kedua dan ketiga yang harus dipenuhi adalah rasa aman dan kebutuhan terhadap kepemilikan dan cinta. Kondisi ini juga dirasakan dan dijalani oleh para pengemis tradisional maupun pengemis modern dimana, mereka masih mengikuti kegiatan gotong royong lingkungan maupun kegiatan keagamaan, baik yang diadakan tetangga maupun yang diselenggarakan oleh desa. Para pengemis yang berasal dari desa Pragaan Daya tidak mendapatkan perlakuan yang berbeda meskipun mereka mempunyai kegiatan mengemis. Para pengemis tradisional dan modern merasa hidupnya sudah nyaman karena tidak adanya Tindakan yang meresahkan di lingkungan mereka tinggal. Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan

n di lingkungan desa Pragaan Daya. Semua masyarakat menjadi satu untuk memeriahkan dan menghadiri acara menjadi dengan pengemis yang ada di desa Pragaan Daya. Para pengemis yang belum mendapatkan fasilitas kesehatan ini seharusnya menjadi perhatian karena penemuan bagi pengemis tradisional yang memiliki kekurangan kebutuhan kedua dan ketiga menurut teori Maslow. Cinta dan cinta telah dapat terpenuhi dengan sempurna penduduknya yang mempunyai toleransi yang tinggi. Para pengemis dari Pragaan Daya meskipun mereka berbeda tetapi mereka kadang juga mem-

n di lingkungan desa Pragaan Daya. Semua masyarakat menjadi satu untuk memeriahkan dan menghadiri acara menjadi dengan pengemis yang ada di desa Pragaan Daya. Para pengemis yang belum mendapatkan fasilitas kesehatan ini seharusnya menjadi perhatian karena penemuan bagi pengemis tradisional yang memiliki kekurangan kebutuhan kedua dan ketiga menurut teori Maslow. Cinta dan cinta telah dapat terpenuhi dengan sempurna penduduknya yang mempunyai toleransi yang tinggi. Para pengemis dari Pragaan Daya meskipun mereka berbeda tetapi mereka kadang juga mem-

n di lingkungan desa Pragaan Daya. Semua masyarakat menjadi satu untuk memeriahkan dan menghadiri acara menjadi dengan pengemis yang ada di desa Pragaan Daya. Para pengemis yang belum mendapatkan fasilitas kesehatan ini seharusnya menjadi perhatian karena penemuan bagi pengemis tradisional yang memiliki kekurangan kebutuhan kedua dan ketiga menurut teori Maslow. Perasaan dan cinta telah dapat terpenuhi dengan sempurna oleh penduduknya yang mempunyai toleransi yang tinggi. Para pengemis dari Pragaan Daya meskipun memiliki kekurangan yang berbeda tetapi mereka kadang juga mem-

Harapan dari pengemis pada uluran tangan orang lain juga didasarkan pada ajaran agama. Hal ini dikarenakan dalam agama Islam membantu orang lain adalah salah satu perintah agama. Al-Ghazâlî dalam konsep *maqāṣid syarī'ah*, memberikan penjelasan tentang lima hal yang harus dipenuhi yaitu, *hifẓu dīn* (pelestarian agama), *hifẓu nafs* (pelestarian jiwa), *hifẓu māl* (pelestarian harta), *hifẓu aql* (pelestarian akal), dan *hifẓu nasl* (pelestarian keturunan).³⁷² Lima hal tersebut yang harusnya terpenuhi dalam kehidupan oleh warga Pragaan Daya dalam melakukan aktivitas.

Kehidupan masyarakat Pragaan Daya yang memiliki kegiatan pengemis jika dikaitkan dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* Imam Ghazâlî terdapat lima hal yang harus terpenuhi. Lima hal tersebut yang harusnya terpenuhi dalam kehidupan *dharuri* belum semuanya dapat terpenuhi. Imam Ghazâlî

hal yang harus dipenuhi yaitu, *hifzu dīn* (pelestarian agama), *hifzu nafs* (pelestarian jiwa), *hifzu māl* (pelestarian harta), *hifzu aql* (pelestarian akal), dan *hifzu nasl* (pelestarian keturunan).³⁷² Lima hal tersebut yang harus dipenuhi oleh warga Pragaan Daya dalam melakukan aktivitas.

Kehidupan masyarakat Pragaan Daya yang memiliki kegiatan ini dikaitkan dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* Imam Ghazālī terkandung lima hal yang harus dipenuhi, yaitu: *hifzu dīn* (pelestarian agama), *hifzu nafs* (pelestarian jiwa), *hifzu māl* (pelestarian harta), *hifzu aql* (pelestarian akal), dan *hifzu nasl* (pelestarian keturunan).³⁷² Lima hal tersebut yang harus dipenuhi oleh warga Pragaan Daya dalam melakukan aktivitas.

Kehidupan masyarakat Pragaan Daya yang memiliki kegiatan ini dikaitkan dengan konsep *maqāṣid al-syarī'ah* Imam Ghazālī terkandung lima hal yang harus dipenuhi, yaitu: *hifzu dīn* (pelestarian agama), *hifzu nafs* (pelestarian jiwa), *hifzu māl* (pelestarian harta), *hifzu aql* (pelestarian akal), dan *hifzu nasl* (pelestarian keturunan).³⁷² Lima hal tersebut yang harus dipenuhi oleh warga Pragaan Daya dalam melakukan aktivitas.

tujuan *dharuri* belum semuanya dapat terpenuhi. Imam Ghazālī

ser Auda. *Maagshid Untuk Pa*

dalam setiap kegiatan agama yang dilakukan oleh lingkungan, tidak terkecuali para pengemis dari desa Pragaan Daya ini. Selain informasi dari perangkat desa, tingginya tingkat religiusitas masyarakat Pragaan Daya juga dapat dilihat dari lingkungan yang dikelilingi oleh pondok pesantren dan semua jenjang pendidikan yang ada di desa Pragaan Daya merupakan pendidikan yang berbasis agama. Bukti wawancara dari semua para pengemis juga menyatakan bahwa mereka sering mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh lingkungannya.

Tingginya tingkat religiusitas ini menurut Imam al Ghazâlî dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk berbuat baik secara hakiki baik untuk dunia maupun akhirat. Semua pengemis dari desa Pragaan Daya juga memahami konsep terkait dengan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mereka memahami konsep dalam Islam terkait hal tersebut tetapi untuk memenuhi *hifdzu mâl* masih melakukannya dengan cara meminta-minta atau mengemis kepada orang lain. Kondisi ini dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki, baik dari pendidikan sampai dengan ketrampilan maupun cacat fisik dan juga usia. Keterbatasan ini yang akhirnya membuat para pengemis melakukan kegiatan mengemis untuk memenuhi kebutuhan makan. Bagi para pengemis tradisional (miskin) meminta-minta menjadi hal yang baik karena dengan mengemis mereka tidak lagi membahayakan jiwa mereka karena kelaparan. Hal lain yang baik dari sisi sosial adalah bahwa mereka tidak melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan makan yaitu dengan cara menipu, merampok atau mencuri. Aspek lain kebaikan ini dapat dilihat dari

sisi pemberi sedekah, bahwa orang kaya dapat menyucikan harta yang merupakan hak orang miskin dengan cara menyantuni para pegemis ini.

Sedangkan bagi para pengemis yang telah memiliki harta benda dan juga harta investasi, kebutuhan pokok seharusnya sudah tidak dipenuhi dengan cara mengemis. Mengemis hanya dibenarkan oleh orang-orang yang memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan ekonomi secara normal. Kebutuhan hidup seharusnya dipenuhi dengan kegiatan ekonomi sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Tidak menjadikan agama untuk pembenaran terhadap yang pengemis modern (kaya) lakukan. Dimana pengemis modern juga masih memiliki doktrin bahwa mereka menolong orang kaya untuk menyucikan harta dengan cara membantu mengambil sedekah di tempat mereka yang dibalut dengan proposal bantuan sosial.

Apabila dilihat dari kebutuhan yang kedua yaitu *hifdzunafs* (pelestarian jiwa) dan kebutuhan yang keempat *hifdzul aql* (pelestarian akal), kedua kebutuhan ini sudah terpenuhi dengan baik. Masing-masing para pengemis ini mampu menjaga diri maupun akal. Hal ini juga ditunjukkan dari interaksi dengan warga sekitarnya yang tetap merasa aman meskipun mereka adalah pengemis. Masyarakat tidak merasa resah meskipun bertetangga dengan pengemis. Selain itu pemerintah desa juga tidak pernah menerima laporan keresahan dari masyarakat yang disebabkan oleh adanya warga yang memiliki kegiatan mengemis. Ketenangan dalam bertetangga ini menunjukkan bahwa para pengemis ini masih menjaga dan memegang aturan bahwa mengemis lebih baik daripada mencuri, karena mengemis

Rasionalitas berfikir dan mental miskin perlu diperhatikan agar pengemis modern (kaya) tidak terus melakukan hal yang sama. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga menjadi regenerasi yang lebih baik, penulis berpendapat bahwa perubahan ekonomi tidak hanya dilihat dari sisi materi, tetapi juga dari sisi pengetahuan. Penulis mengetahui permasalahan ekonomi saja, tetapi bagaimana memahaminya secara mendalam.³⁷³ Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan para pengemis modern untuk menjadi agen pembangunan dalam hal ekonomi, bagaimana mereka dapat berperan dalam kegiatan ekonomi sesuai dengan norma dan agama. Penulis berharap pengemis modern akan berfikir lagi untuk mencari nafkah dengan cara mengemudikan mobil. Pengemis kaya ini memiliki tingkat pendidikan dan kondisi kesehatan yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan ekonomi dan pembangunan ekonomi.

Pemerintah daerah dapat memberdayakan para pengemudi ojek online sebagai agen pembangunan ekonomi dengan modal yang telah dimiliki. Dengan demikian, para pengemudi ojek online akan semakin berkembang sebagai pengusaha, sehingga lebih mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat meningkatkan produk yang menjadi unggulan yang ada di daerah tersebut.

[illegible]

Hierarki selanjutnya adalah terkait dengan aktualisasi diri, ko-
emis tradisional (miskin) yang hidup sendiri dan sudah berusia
adiklan para pengemis tetap harus bertahan hidup dengan cara mem-
aitan dengan hal tersebut Moslow memandang puncak dari hirarki
usia adalah aktualisasi diri. Konsep ini lebih mengarah pada *individu*
realistic. Konsep aktualisasi dari hirarki kebutuhan Moslow be-
pai oleh para pengemis dari desa Pragaan Daya ini. Hal ini berbe-
isi pengemis modern (kaya) dimana mereka merupakan kelompok
tera yang dengan mudah dapat mewujudkan aktualisasi diri dengan
dimiliki tanpa memikirkan kekurangan secara materi.

Aktualisasi konsep Moslow masih jauh dari kondisi yang terjadi
emis tradisional (miskin) Pragaan Daya saat ini. Masyarakat han-

Aktualisasi konsep Maslow masih jauh dari kondisi yang terjadi pada pengemis tradisional (miskin) Pragaan Daya saat ini. Masyarakat hanya memenuhi kebutuhan dasar yang tidak membutuhkan uang banyak dan kebutuhan keamanan, nyaman dan kebutuhan terhadap cinta. Kebutuhan fisiologi yang terkait dengan makan, para pengemis ini hanya makan seadanya tanpa lauk pauk ataupun kelengkapan makan yang cukup. Para pengemis adalah bagaimana perut kenyang dan dapat melanjutkan aktivitas bukan masalah kandungan gizi pada makanan yang mereka makan.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uins

Individualistic dan materialistic karena konsep Maslow tidak bertentangan dengan agama sama sekali.

Maslow berpendapat bahwa keinginan merupakan landasan dari diri yang selanjutnya akan melahirkan motivasi. Apabila berbicara tentang masyarakat Pragaan Daya yang mempunyai kegiatan mengemis menginginkan kehidupan yang layak dan bisa makan dengan normal. Keinginan ini tercapai sampai dengan saat ini bagi pengemis tradisional sehingga dengan motivasi maka motivasi mereka mengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan yang sangat dasar, karena secara realistis pendapat ini cukup untuk makan sehari-hari.

Hal berbeda terjadi dengan pengemis kaya modern, dimana pengemis tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi

ingin mendapatkan kehidupan yang layak dan bisa makan dengan normal. Keinginan ini belum tercapai sampai dengan saat ini bagi pengemis tradisional sehingga mereka terpaksa bertahan dengan motivasi maka motivasi mereka mengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan yang sangat dasar, karena secara realistis pendapatan mereka tidak cukup untuk makan sehari-hari.

Hal berbeda terjadi dengan pengemis kaya modern, dimana motivasi mereka mengemis tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi

Hal berbeda terjadi dengan pengemis kaya modern, dimana pengemis tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi

Situasi tersebut jika dikaitkan dengan teori Maslow dan konsep dari al-Ghazâlî maka ada perbedaan dari sudut pandang prioritasnya. Penegasan al-Ghazâlî terletak pada pemisahan antara kebutuhan dan keinginan yang dimiliki oleh seseorang. Al-Ghazâlî mempunyai prioritas pertama adalah agama sedangkan Moslow adalah jiwa. Konsep al-Ghazâlî yang memisahkan antara keinginan dan kebutuhan tidak terjadi pada masyarakat Pragaan Daya, hal ini dikarenakan keinginan mereka adalah kebutuhan mereka atau dengan kata lain untuk saat ini keinginan sama dengan kebutuhan bagi pengemis tradisional. Kondisi ini dikarenakan minimnya pendapatan para pengemis tradisional ini sehingga berakibat pada terbatasnya fasilitas atau materi yang dapat digunakan untuk memenuhi keinginan yang lebih dari kebutuhan dasar yang mereka harus penuhi terlebih dahulu. Keinginan dan kebutuhan pengemis tradisional hanya sebatas pada materi untuk dapat membeli bahan makanan. Sedangkan apabila berbicara kebutuhan rohani terkait dengan agama, jiwa dan akal karena tidak membutuhkan materi dalam pemenuhannya, hal ini dapat dipenuhi dengan mudah baik oleh pengemis tradisional maupun pengemis modern karena lingkungan yang mendukung untuk pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kondisi berbeda juga terjadi pada pengemis modern dimana konsep al Ghazali yang pertama adalah kebutuhan agama, apabila pemahamannya baik maka kebutuhan lainnya juga akan baik. Doktrin yang kuat terkait mengemis yang telah tertanam di masyarakat desa Pragaan Daya menjadikan pengemis modern beralasan yang mereka lakukan adalah hal baik menurut agama. Hal ini harus dilakukan

Moslow berpendapat bahwa apabila keselamatan jiwa tidak dapat terpenuhi, maka kebutuhan lainnya tidak akan terpenuhi dengan sempurna. Hal ini sejalan dengan kaidah *ushul fiqh* yang menyatakan bahwa kemadharatan menghalalkan segala sesuatu yang sebelumnya dilarang.³⁷⁴ Pandangan ini menunjukkan bahwa keselamatan jiwa dan raga yang tidak dapat terpenuhi akan dapat menghalalkan perbuatan yang menghalalkan segala cara terwujud dalam kondisi darurat. Pragaan Daya. Pengemis yang berasal dari Pragaan Daya ini merupakan orang-orang yang sangat paham bahwa mengemis adalah perbuatan yang haram dalam agama Islam, tetapi mereka tidak mengindahkan anjuran dan ajaran agama. Mereka mengemis dikarenakan mereka terpaksa melakukannya untuk memenuhi kebutuhan makan. Hal tersebut merupakan bentuk aktualisasi diri sebagai pengemis yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aktualisasi yang dikembangkan oleh al-Ghazâlî dapat dicapai dengan disiplin diri (*riyadah an-nafs*), penyucian jiwa (*tafakkur*), keteguhan hati (*istiqamah*), peneladanan terhadap sifat Allah (*takhalluq*) dan pengasihan kepada Allah (*ma'rifatullah*). Sedangkan al-Ghazâlî berpendapat bahwa apabila agama sudah benar, maka akan mengantarkan kepada kebaikan yang hakiki baik dunia maupun akhirat. Prioritas agama ini didasarkan pada adanya tujuan syara yang utama dalam kehidupan manusia.

³⁷⁴ Tajuddin Assubki, *Al Asbah Wa an-Nadhoir*. terjemah (Surabaya: Al Hidayah, tt, n.d.), 90.

al-syarī'ah adalah agama, karena agama mempunyai perhatian yang baik terhadap batin dan juga lahiriyah manusia.

Aktualisasi yang dimaksudkan dalam pemikiran al-Ghazālī juga belum dapat dicapai oleh masyarakat desa Pragaan Daya yang memenuhi kebutuhan dasar dengan cara mengemis. Masyarakat kelompok ini menggunakan waktu untuk mencari nafkah meskipun tidak setiap hari, tetapi karena kebutuhan yang tidak dapat tercukupi secara maksimal maka mereka belum mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian diri apalagi sampai dengan tahap *uzlah*. Para pengemis ini memahami konsep bahwa mengemis bukan merupakan cara yang baik untuk mencari nafkah, tetapi mereka belum dapat melakukan pengendalian diri untuk tidak melakukan hal tersebut.

Pengendalian diri yang belum dapat dilakukan oleh para pengemis tradisional ini dikarenakan mereka tidak mempunyai pilihan lagi dengan kondisi bahwa mereka tidak berpendidikan, tidak mempunyai ketrampilan, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya alam. Selain kondisi ekonomi, kondisi fisik yang cacat dan juga sudah tua menjadi alasan mengapa mereka tetap mengemis meskipun itu tidak baik secara sosial maupun agama. Para pengemis ini mengesampingkan perasaan malu dan kecil hati dikarenakan mereka masih butuh makan untuk bertahan hidup, baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi keluarga mereka.

Kerelaan para pengemis tradisional di desa Pragaan Daya melawan rasa malu sebanding dengan dukungan sosial dari masyarakat. Bentuk dukungan tersebut seperti kegiatan ekonomi yang diciptakan untuk para pengemis yang sudah lanjut

...ka diakui keberadaannya di masyarakat. Aktualisasi belum dapat diwuj
...ra konsep Moslow dimana aktualisasi diri tidak hanya berkaitan dengan
...tetapi juga dalam hal kepuasan diri. Kepuasan diri bagi para pengemis k
...ah bagaimana mereka mampu memenuhi keinginan untuk dapat hidup en
...nan dari hasil kegiatan ekonomi yang mereka lakukan dan menurut n
...r.

Harta yang dimiliki oleh manusia dapat dijadikan sarana
...perbaiki hubungan antara manusia maupun hubungan dengan Allah.
...g dimiliki dari hasil bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan baik ke
...pun masyarakat. Terdapat budaya yang melekat dan mengakar di desa P
...a yang bertentangan dengan kondisi keagamaan di desa tersebut. Terdapat

Harta yang dimiliki oleh manusia dapat dijadikan sarana memperbaiki hubungan antara manusia maupun hubungan dengan Allah. Harta yang dimiliki dari hasil bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan baik ke diri sendiri maupun masyarakat. Terdapat budaya yang melekat dan mengakar di desa Pongkor yang bertentangan dengan kondisi keagamaan di desa tersebut. Terdapat

g, dimiliki dari hasil bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan baik ke
pun masyarakat. Terdapat budaya yang melekat dan mengakar di desa P
a yang bertentangan dengan kondisi keagamaan di desa tersebut. Terdapat

Pemenuhan kebutuhan hidup dengan cara mengemis dapat didorong oleh faktor mentalitas, yang salah satu wujudnya adalah sifat malas. Selain sifat malas, terdapat pandangan bahwa melihat orang lain yang sukses dengan tanpa modal mendorong yang lain mengikuti jejaknya. Mengemis yang didasari dengan keinginan dan rasa malas tidak sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Islam, seperti halnya etos kerja. Hal ini seperti tertera dalam hadis berikut ini:³⁷⁶

³⁷⁵ Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial.*, 44.

³⁷⁶ Muslim Bin Al-Hajjajal-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz III (Beirut: Dar Al-Jil, T.Th.), 97..

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa terdapat tiga kelompok yang

Kelonggaran untuk mengemis berdasarkan tiga kriteria diatas menunjukkan

³⁷⁷ Muhammad Ali Bin Muhammad Bin Allan Al-Bakri Al-Syafii, *Dalil Al-Falihin Li Turuq Riyad Al-Salihin*, Juz Iv (Td.), 424.,”.

Fenomena adanya mengemis karena malas bekerja dan untuk memenuhi keinginan bukan lagi kebutuhan merupakan sesuatu yang dilarang dalam Islam. Bergesernya tujuan mengemis dari pemenuhan kebutuhan pokok menjadi memenuhi keinginan karena gaya hidup dilarang dalam Islam. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi.³⁷⁸

Barangsiapa meminta-minta kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbanyak kekayaannya, sesungguhnya ia telah meminta bara api; terserah kepadanya, apakah ia akan mengumpulkan sedikit atau memperbanyaknya” (HR. Muslim no. 1041).

³⁷⁸ Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Juz Ii* (Kairo: Muassasah Al-Qurtubah, N.D.), 231.

³⁷⁹ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari, Juz Ii*, 535.

Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Telah menceritakan kepada kami Musa telah menceritakan kepada kami Wuhaib telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Az Zubair bin Al 'Awam radliallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda:Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak".

Berkaitan dengan hadits tersebut yang cocok digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi di desa Pragaan Daya maka harus dihentikan dan dicari jalan keluarnya bagi para pengemis yang sudah memiliki kekayaan dan juga harta. Fenomena mengemis bagi orang yang dilakukan dengan tujuan untuk memperkaya

diri dan memenuhi gaya hidup harus segera dihentikan karena ini tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Umat Islam yang masih produktif dan mampu untuk bekerja harus melakukan pekerjaan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sedangkan mengemis yang dilakukan bagi orang-orang yang sudah lanjut usia dan sakit ataupun cacat masih diperbolehkan tetapi tetap harus ada usaha dari masyarakat atau pemerintah untuk mengatasi hal tersebut sehingga perekonomian para pengemis ini lebih baik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

“Dari Ibnu Umar r.a berkata, Rasul SAW bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah pemberi dan tangan dibawah adalah penerima”

Tradisi dalam *maqāṣid al-syarī'ah* menjelaskan bahwa sesuatu yang sama terjadi berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan yang terjadi di masyarakat Pragaan

[illegible]

daya terkait dengan mengemis yang sudah terjadi sejak lama dan turun menurun. Kaidah hukum islam menyatakan bahwa hukum asal dalam permasalahan adalah boleh (mubah) dan urf diperbolehkan apabila terdapat hukum yang mulia dan tidak dibatasi. Tradisi yang terjdin di masyarakat Pragaan Daya merupakan tradisi yang tidak baik apabila dilihat dari kelompok modern dan hal ini perlu dihilangkan karena tidak sesuai dengan tuntunan Syariah. Adat yang tidak baik dan tidak untuk kemaslahatan harus diganti dengan yang lebih baik.

2. Sebagai Bentuk Kepasarahan atau Menjalani Takdir

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

Takdir yang dimaknai oleh para pengemis berdampak pada sikap yang enggan untuk memperbaiki pekerjaan yang dilakukannya. Menurut James C. Scott menyatakan bahwa masyarakat miskin mempunyai tingkat rentan yang lebih tinggi daripada masyarakat yang mempunyai kelas di atasnya. Akibat kondisi seperti tersebut di atas, anggota-anggota masyarakat Indonesia berada dalam kondisi yang tidak setara untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber ekonomi produktif.³⁸¹ Berdasarkan keterbatasan tersebut menjadikan warga Pragaan Daya merasa pasrah dan menganggap apa yang telah dilakukan adalah sebuah takdir. Selain karena tidak adanya skill tetapi ada rasa putus asa dan frustrasi serta didukung doktrin tradisi untuk mengemis akhirnya kondisi yang terjadi dianggap sebagai takdir.

Kondisi ini tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an atau janji Allah bahwa tidak akan bisa berubah keadaan suatu kaum kecuali kaum tersebut mengubahnya sendiri. Menurut pandangan Islam seharusnya warga Pragaan Daya mencoba untuk

[illegible]

Kepasrahan dalam konsep syariah bukan berarti hanya berdiam diri dan bermalas-malasan tanpa ada usaha untuk meningkatkan ketrampilan atau Pendidikan. Kepasrahan harus disertai dengan usaha yang baik untuk mendapatkan rejeki yang baik pula. Kepasrahan yang terjadi di masyarakat Pragaan Daya bisa jadi dikarenakan faktor psikologi atau mental miskin. Mental miskin ini juga dapat disebabkan karena adanya keterbatasan informasi. Cara pandang kaum pengemis terhadap nasibnya juga bisa dikarenakan skeptisnya mereka terhadap kondisinya saat ini, sehingga mereka pasrah terhadap nasib, hal ini seperti diuraikan Irwandi.

Sedangkan untuk kasus pengemis tradisional atau pengemis miskin di desa Pragaan Daya menurut Amartya Sen disebabkan karena factor pendidikan dimana

[illegible]

manfaat untuk menciptakan sumber ekonomi baru. K
tas sehingga mereka tidak mampu untuk menciptakan
juntamente kondisi fisik yang lemah menjadikan alasan para pen
tetap melakukan kegiatannya sebagai bentuk pasrah dan wuju
ka masih bisa mendapatkan rejeki meskipun dengan meminta
Permasalahan ekonomi yang terjadi di desa Pragaan da
emis ini berubah menjadi persepsi yang tertanam di pemikir
emis berpendapat bahwa miskin dan mengemis adalah takdir
s dijalani. Takdir mengemis yang dijalani oleh pengemis
beri arti bagi mereka bahwa mereka hanya hidup untuk mem
ka pendek dan meninggalkan cara berpikir yang dinamis.
aalkan oleh Max Weber dengan konsep asketisme dimana p

lahan ekonomi yang terjadi di desa Pragaan dan berubah menjadi persepsi yang tertanam di pemikir. Mendapat bahwa miskin dan mengemis adalah takdir. Takdir mengemis yang dialami oleh pengemis bagi mereka bahwa mereka hanya hidup untuk memak dan meninggalkan cara berpikir yang dinamis. h Max Weber dengan konsep asketisme dimana p

perluan hidup.³⁸³

s miskin yang memiliki agama yang baik dan bisa
kan mereka lebih berpikir untuk mengesampingkan
dalam hidup dan mereka lebih mementingkan baga
yang lebih tinggi, salah satunya adalah dengan men

o, *Enciclopedia of Islam* (New York: Facts on File Inc., 2

³⁸³ Juan E. Campo, *Enciclopedia*

dalam rangka menyucikan harta mereka. Para pengemis miskin ini berusaha untuk hidup di atas kaki sendiri dan tidak menyusahkan orang lain meskipun dengan jalan menjalani takdir dengan mengemis. Weber mengatakan bahwa asketisme merupakan *a rational method of living* yaitu bagaimana seseorang hidup sesuai dengan kemampuannya.³⁸⁴ Hal ini yang dilakukan oleh para pengemis di Praga dan Praha dimana mereka mempunyai keterbatasan akses ke lapangan kerja maupun keterbatasan pendidikan, sehingga hal yang mungkin mereka lakukan untuk bertahan hidup adalah dengan mengemis.

³⁸⁴ Richard Swedberg dan Ola Agevall, *The Max Weber Dictionary: Key Words and Central Concepts* (California: Stanford University Press, 2005), 10.

Masing-masing kelompok pengemis di desa Pragaan Daya ini mempunyai rasionalitas hidup dengan pola pikirnya sendiri dalam menjalani takdir. Bagaimana takdir yang dijalani dapat meingkatkan etos dan semangat kerja. Dimana dalam hal ini bagi pengemis Pragaan Daya mengemis merupakan cara berkerja untuk mendapatkan nafkah hidup. Asketisme dunia akan lebih dominan terlihat bagi pengemis kaya dimana mereka mempunyai jiwa pekerja keras dengan mengemis untuk mengumpulkan harta yang digunakan untuk investasi, sedangkan asketisme dunia bagi para pengemis miskin adalah bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan mengemis yang tujuannya hanya untuk makan dan menjalani takdir menolong orang kaya dalam menyucikan harta.

³⁸⁷ James T. Robinson, *Asceticism, Eschatology, oppotion to Philosophy: The Arabic Translation and Commentary of Salmon Ben Yerohan on Qohelet (Ecclesiastes)* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012), 120.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۚ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim: 7)

Sesuatu yang dilakukan dan dirasakan oleh pengemis di desa Pragaan Daya menjadi bukti dari Surat Ibrahim ayat tujuh. Bukti tersebut adalah ketika orang mau bersyukur maka Allah akan menambah nikmat dan memberikan kebahagiaan kepada hamba-Nya. Kebahagiaan tersebut menjadi salah satu pemaknaan warga terhadap tindakan mengemis. Ada rasa sukur dan bahagia dari tindakan tersebut meskipun memunculkan pandangan yang kontradiktif bagi masyarakat umum, termasuk pandangan terkait harta yang diinginkan dan dimiliki oleh pengemis.

Makna harta bagi pengemis menjadi paradoks ketika banyak orang yang menganggap tindakan mengemis merupakan kondisi yang perlu dikasihani. Dari satu sisi ketika mensyukuri segala kondisi memang sebuah hal baik, karena itu adalah salah satu wujud qona'ah. Namun yang menjadi persoalan adalah profesinya sebagai pengemis, dimana yang dilakukan adalah meminta-minta yang sudah jelas tidak direkomendasikan dalam ajaran Islam. Bagi warga Pragaan Daya uang dari hasil mengemis memang perlu disyukuri, tetapi setia dengan profesi pengemis merupakan sebuah tindakan yang salah. Oleh karena itu, pemaknaan harta bagi pengemis harusnya digeser kepada syukur yang lebih positif. Misalkan mensyukuri hasil dari bekerja selain mengemis, atau minimal mensyukuri sudah bisa mengakhiri profesi mengemis. Terlepas dari perdebatan tersebut maka tindakan

Rasa syukur yang dimiliki oleh kaum pengemis tradisional ini sesuai dengan konsep kesejahteraan dalam *maqāṣid al-syarī'ah* yang dijelaskan oleh Imam al Ghazālī. Imam al Ghazālī menjelaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya seputar harta tetapi juga bagaimana kondisi non-ekonomi juga sangat berperan, diantaranya adalah sifat rubbubiyah yang ditunjukkan oleh para pengemis ini dengan rasa syukur terhadap kondisinya. Rasa syukur dirasakan sebagai bagian bentuk kebahagiaan karena mereka masih bisa makan dan tidak kelaparan meskipun dengan cara mengemis. Konsep IPI terkait kesejahteraan juga menyebutkan sifat ketauhidan atau religion dimana masyarakat miskin ini masih mengingat bahwa rejeki yang didapatkan berasal dari Allah.

[illegible]

Rasa syukur dan perasaan bahagia sebagai wujud zuhud ini sehingga membatasi diri mereka dari segala sesuatu yang mana mereka tidak silau dengan dunia yang serba mewah dan makanan. Para pengemis ini hanya berpakaian seadanya dan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan pakaian yang lebih. Dari kondisi zuhud ini dapat dilihat dari kondisi rumah yang sederhana dan mereka jauh dari kondisi baik, bahkan ada diantara para pengemis yang memiliki MCK. Kondisi yang sangat sederhana ini tidak membuat mereka untuk menggunakan cara-cara haram dalam rangka mencari

4. *ad* (Beirût: Dâr al-Basvâ’,

³⁹¹ Ahmad IbnHambal, *Kitâb al-Zuhd* (Beirût: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyah, 1999), 54.

Selain hal tersebut para pengemis tradisional memaknai mengemis sebagai rasa syukur adalah bahwa mereka masih mampu menolong orang lain dengan konsep mereka. Konsep para pengemis tradisional ini adalah meskipun mereka hidup dalam kekurangan mereka masih dapat menolong orang kaya untuk dapat berbuat baik yaitu dengan membantu para pengemis ini untuk menyucikan harta.

Tradisi mengemis di desa Pragaan Daya salah satunya disebabkan karena rendahnya upah atau penghasilan yang diterima oleh masyarakat. Suparlan berpendapat bahwa tolak ukur kemiskinan masyarakat dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan kebutuhan relatif perkeluarga.³⁹² Rendahnya upah atau penghasilan yang diterima juga disebabkan oleh jenis mata pecaharian yang dilakukan oleh masyarakat. Kondisi ini yang menjadi alasan kenapa warga Pragaan Daya melakukan kegiatan meminta-minta dan mengakar sampai dengan saat ini. Tindakan meminta-minta yang dilakukan oleh masyarakat Pragaan Daya tidak selalu karena alasan ketidakmampuan dalam bekerja, tetapi terdapat faktor lain

[illegible]

dari pengemis yang merasa tidak diperhatikan oleh masyarakat. Situasi demikian yang membuat masyarakat desa Pragaan Daya mengalami krisis ekonomi yang tidak berat tetapi mendatang. Mengemis yang pada awal sejarah menjadi kegiatan yang biasa untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat menjadi pengemis itu tidaklah baik. Hal ini dilakukan oleh masyarakat desa Pragaan Daya sebagai kegiatan mengemis bermetamorfosis menjadi kegiatan pengemis. Oleh Sebagian besar warga desa Pragaan Daya. Hal ini membedakan pengemis miskin (tradisional) dan pengemis kaya (modern) di Pragaan Daya saat ini.

dan memenuhi kebutuhan masyarakat desa Pra-bermetamorfosis menjadi pengemis itu

kan meminta-minta dengan
 skin (tradisional) melakukan
 p dan memiliki usia lanjut.

h. Kondisi para pengemis yang sudah tua dan mempunyai k
menjadikan mereka tidak bisa melakukan kegiatan mengemis s
Rata-rata pengemis ini hanya mengemis selama tiga sampai
nggu. Sedangkan sehari mereka hanya mengemis selama en
Kegiatan mengemis merupakan kegiatan untuk mencari naf
n mengemis para pengemis ini tidak memiliki kemampuan u
atan ekonomi lainnya. Para pengemis ini juga mempunyai
sama dengan warga yang mempunyai pekerjaan normal. Fen
sional atau pengemis miskin ini merupakan pengemis y
atannya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Minimnya
oleh menjadikan para pengemis tradisional ini tidak ma

Rata-rata pengemis ini hanya mengemis selama tiga sampai empat kali dalam seminggu. Sedangkan sehari mereka hanya mengemis selama empat sampai lima jam. Kegiatan mengemis merupakan kegiatan untuk mencari nafkah yang utama, selain mengemis para pengemis ini tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya. Para pengemis ini juga mempunyai kebutuhan hidup yang sama dengan warga yang mempunyai pekerjaan normal. Fenomena pengemis tradisional atau pengemis miskin ini merupakan pengemis yang melakukan kegiatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Minimnya pendapatan yang diperoleh menjadikan para pengemis tradisional ini tidak mampu melakukan investasi ataupun menabung, sehingga uang yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Uang yang didapatkan ketika mengemis habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Para pengemis tradisional memiliki latar belakang yang beragam. Cara bekerjanya tidak terorganisir. Sehingga para pengemis ini hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok saja, bahkan sehari kurang dari itu.

tidak pernah pergi ke fasilitas kesehatan ketika mereka atau anggota keluarga sakit. Para pengemis tradisional ini hanya membeli obat dari warung terdekat.

Kondisi yang serba kekurangan yang dialami oleh para pengemis ini tidak memungkinkan bagi mereka untuk menciptakan bisnis baru. Apabila dikaji secara mendalam tentang pendapatan, pengeluaran dan juga kebutuhan tidak mungkin ada bisnis yang timbul dari hasil mengemis para pengemis tradisional ini. Bisnis atau kegiatan ekonomi secara normal dapat tercipta dari pengemis tradisional ini apabila mereka mendapatkan bantuan dan pendampingan secara penuh dari semua lini pemerintah. Pemerintah dari tingkat RT sampai dengan tingkat kabupaten harus benar-benar memberikan pendampingan. Bisnis yang dapat tercipta dari pengemis tradisional ini tidak hanya butuh pendampingan saja tetapi juga membutuhkan bantuan modal dan peningkatan ketrampilan. Hal ini dibutuhkan ketelatenan dari semua pihak agar dapat berhasil secara keseluruhan untuk membentuk bisnis baru.

Situasi tersebut diperparah dengan pandangan sinis masyarakat luar desa Pragaan Daya bahwa mengemis yang dilakukan oleh warga Pragaan Daya merupakan kegiatan yang tidak sesuai dengan norma sosial maupun norma agama. Fenomena tersebut menunjukkan keterkaitan dengan teori marjinalitas dan teori ketergantungan. Teori marjinalitas melihat bahwa kaum miskin sebagai penduduk yang secara sosial, ekonomi, budaya dan politik tidak terintegrasi dengan kehidupan masyarakat kota. Secara sosial, masyarakat miskin memiliki ciri-ciri yang mengungkapkan adanya disorganisasi internal dan isolasi eksternal. Secara budaya, mereka mengikuti pola hidup tradisional pedesaan dan terkungkung dalam

Teori ketergantungan yang berkaitan dengan pengemis masyarakat di Kota Palembang. Pendapat ini mengemukakan gagasan bahwa kaum miskin dianggap sebagai penduduk yang tidak produktif, karena mereka tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, sehingga mereka tidak dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan mencari pekerjaan dalam sektor formal.³⁹⁴ Keterampilan yang tidak memadai disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi faktor kenapa para kelompok masyarakat miskin cenderung tinggal di daerah kumuh dalam budaya mengemis dan budaya miskin. Masuknya budaya miskin dan budaya mengemis ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk bekerja. Para orang tua yang mempunyai kegiatan mengemis karena mereka merasa bahwa mereka sudah malas untuk mencari atau melakukan pekerjaan yang lain. Budaya mengemis ini sudah memaksakan diri untuk nyaman dengan kegiatan mengemis yang mereka lakukan dan menjadi budaya yang dianggap benar dalam masyarakat mereka.

Budaya yang mengakar ini merupakan keadaan yang memang sudah terabaikan oleh pemerintah. Sebagai contoh adalah dari etnis yang tinggal di pedalaman yang tersisa hanya ada dua orang yang mempunyai fasilitas kesehatan. Kondisi ini perlu menjadi perhatian baik dari lingkungan dan pemerintah untuk dapat memberikan dukungan kepada mereka agar

tijaningrum, *Kota Dan Kemiskinan*, 6.

n Daya, pengemis modern merupakan pengemis yang bern dan melakukan kegiatan mengemis sampai d lau. Para pengemis dengan usia produktif yang pe membawa proposal bantuan, sehingga lebih terl kan menetap di suatu kota tertentu selama jangka ini akan dikoordinasi oleh koordinator. Koordinator n ada juga yang tidak ikut. Koordinator per mpat dan waktu berangkat serta menentukan lokasi r kota. Terdapat kesepakatan bagi hasil antara orsi yang disepakati berbeda-beda antara satu ke nya, menurut informan *Outsider* besarnya bagi h

an yang diperoleh para pengemis kaya dengan cara
puluh juta perhari, pendapatan ini yang dapat berda
ekonomi lainnya. Bisnis yang telah dihasilkan de
is diantaranya adalah bisnis besi tua, toko, p
an peternakan. Selain bisnis, pendapatan para pe

digunakan untuk membangun rumah, membeli mobil maupun untuk beribadah haji. Praktik mengemis yang dilakukan oleh warga desa Pragaan Daya tentunya bukan merupakan pengemis biasa karena mereka masih mempunyai standar hidup yang cukup layak. Sehingga dari fenomena tersebut akan memberikan implikasi sosial yang harus diselesaikan. Bisnis yang dihasilkan dari kegiatan mengemis ini dijalankan oleh keluarga para pengemis yang ada di rumah. Diantara pengemis ini ada yang tetap melakukan kegiatan mengemis untuk mengumpulkan modal lagi dan untuk investasi jangka panjang.

Kondisi pengemis kaya ini tergolong warga yang hidup sejahtera dengan kecukupan di berbagai aspek. Hal ini seperti indikator yang dikeluarkan oleh BPS, dimana faktor yang menjadi tolak ukur adalah pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.³⁹⁵ Para pengemis tradisional memiliki standart hidup dibawah normal dan jauh dari sejahtera karena tidak memenuhi delapan indikator sejahtera yang dikeluarkan oleh BPS. Sedangkan pengemis modern (kaya) yang berasal dari desa Pragaan Daya telah memenuhi ke delapan kriteria yang dikeluarkan oleh BPS, dimana mereka dapat memenuhi kebutuhan untuk hidup yang didukung oleh besarnya penghasilan yang mereka dapatkan.

³⁹⁵ Eko Sugiharto, “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* 4, No. 2 (November 2007): 32–36.

...m memiliki kartu BPJS sehingga mereka tidak memilih pergi k
...hatan untuk berobat karena tidak memiliki biaya. Apabila sakit, para
...sional ini hanya minum obat dan istirahat, apabila dirasa badannya
...k bekerja mereka akan bekerja. Sakit yang dirasakan para pengemis
...ra dianggap sebagai masuk angin atau efek dari Lelah beraktivitas
...ka merasa hanya butuh istirahat saja. Hal berbeda dilakukan oleh
...ern atau kaya dimana apabila para pengemis modern atau anggota ke
..., mereka akan berobat ke fasilitas kesehatan. Untuk pergi k
...hatan, diantara mereka ada yang menggunakan fasilitas keseh
...erintah dan ada yang membayar sendiri. Kemampuan membayar ser
...bat membuktikan bahwa para pengemis modern memiliki akses y

...m memiliki kartu BPJS sehingga mereka tidak memilih pergi k
...hatan untuk berobat karena tidak memiliki biaya. Apabila sakit, para
...sional ini hanya minum obat dan istirahat, apabila dirasa badannya
...k bekerja mereka akan bekerja. Sakit yang dirasakan para pengemis
...ra dianggap sebagai masuk angin atau efek dari Lelah beraktivitas
...ka merasa hanya butuh istirahat saja. Hal berbeda dilakukan oleh
...ern atau kaya dimana apabila para pengemis modern atau anggota ke
..., mereka akan berobat ke fasilitas kesehatan. Untuk pergi k
...hatan, diantara mereka ada yang menggunakan fasilitas keseh
...erintah dan ada yang membayar sendiri. Kemampuan membayar ser
...bat membuktikan bahwa para pengemis modern memiliki akses y

...m memiliki kartu BPJS sehingga mereka tidak memilih pergi k
...hatan untuk berobat karena tidak memiliki biaya. Apabila sakit, para
...sional ini hanya minum obat dan istirahat, apabila dirasa badannya
...k bekerja mereka akan bekerja. Sakit yang dirasakan para pengemis
...ra dianggap sebagai masuk angin atau efek dari Lelah beraktivitas
...ka merasa hanya butuh istirahat saja. Hal berbeda dilakukan oleh
...ern atau kaya dimana apabila para pengemis modern atau anggota ke
..., mereka akan berobat ke fasilitas kesehatan. Untuk pergi k
...hatan, diantara mereka ada yang menggunakan fasilitas keseh
...erintah dan ada yang membayar sendiri. Kemampuan membayar ser
...bat membuktikan bahwa para pengemis modern memiliki akses y

pengemis tradisional ini juga memiliki sekolah yang bisa memberikan biaya gratis untuk pendidikan anak-anak mereka. pemilihan sekolah ini didasarkan pada kemampuan mereka untuk membiayai, para pengemis tradisional juga akan menyekolahkan anak mereka semampu mereka, apabila merasa sudah tidak mampu karena terkendala biaya maka mereka juga akan menyuruh untuk berhenti. Pendidikan yang dirasakan oleh keturunan dari pengemis modern berbeda juga dengan pengemis tradisional, dimana pengemis modern memilih sekolah sesuai dengan kriteria yang mereka tentukan seperti pondok pesantren baik yang berada dekat dengan desa Pragaan Daya maupun yang berada di luar kota.

Salah satu masalah yang akan timbul dari mengemis adalah munculnya *mindset* bahwa pengemis di Pragaan Daya adalah warga miskin. Padahal tidak semua warga Pragaan Daya yang mengemis mengalami adanya kesulitan ekonomi. Sehingga implikasi pengemis salah satunya menjadikan standar kemiskinan menjadi berubah jika dikaitkan dengan fenomena pengemis dari Paragaan Daya. Misalkan dikaji dari sudut pandang indeks Islami tentang kemiskinan. Maka ada

Kesejahteraan menurut Islamic Poverty Index akan dapat dirasakan oleh orang apabila mereka telah mencapai ketiga aspek tersebut. Hal ini dapat kami pahami bahwa kesejahteraan tidak hanya masalah harta tetapi bagaimana hubungan dengan Tuhan dan kemampuan menjalankan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam konsep ini tidak hanya berupa materi saja melainkan juga bagaimana agama dapat menunjukkan kesejahteraan batin seseorang. Kesejahteraan dalam konsep ini juga memperlihatkan bagaimana hubungan antara manusia dan Tuhannya. Sehingga timbul harmonisasi antara lahir dan batin.

³⁹⁶ Islamic Relief Worldwide, “Definitions Of Poverty: Islamic Relief,” 3.

keesaan Allah dan menjalankan menjalankan ibadah dimanapun mereka berada dan kapanpun, hal ini sesuai dengan latarbelakang mereka yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Para pengemis miskin ini juga telah mencari nafkah dengan cara yang baik meskipun dengan cara mengemis, dimana hal ini untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok. Sedangkan para pengemis ini tidak menghalalkan cara-cara yang tidak sesuai Syariah untuk memenuhi gaya hidup. Para pengemis miskin mampu mengemdalikan diri untuk tidak mencuri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Secara Syariah bagi orang yang tidak mampu dan mempunyai keterbatasan maih diperbolehkan untuk meminta-minta kepada yang berada.³⁹⁷

Sedangkan untuk pengemis kaya, mereka belum memenuhi aspek atau indikator *religion* yang dikembangkan oleh Rosbi A. Rahman dan Sanep Ahmad. Mencarai rizki yang halal seharusnya tidak dilakukan dengan meminta-minta oleh para pengemis kaya ini, apalagi kalau ada unsur kebohongan untuk mendapatkan uang dari cara ini. Pengemis kaya yang telah memiliki keadaan ekonomi yang cukup dan fisik yang mampu harusnya mampu mencari nafkah dengan melakukan kegiatan ekonomi yang baik dan sesuai dengan syariah islam dan halal. Para pengemis kaya bukan termasuk dari golongan yang berhak untuk disantuni karena mereka telah cukup segalanya bahkan lebih dalam hal materi, kondisi ini bisa disebabkan tradisi miskin dan ketidaktepatan kerangka berpikir bahwa mereka menolong orang-orang kaya untuk menyucikan harta. Kondisi ini juga

memungkinkan bahwa mereka terjebak dalam mental miskin sehingga terciptalah “budaya kemiskinan atau tradisi kemiskinan”.³⁹⁸

Aspek kedua yang menjadi rumusan IPI adalah *physical self*, yang termasuk dalam aspek ini menurut Muhamad Saladin dan Abdul Rasool adalah terkait dengan rumah, kesehatan dan transportasi. Rumah yang dimiliki oleh pengemis miskin merupakan rumah seadanya dan cenderung tidak layak huni dan tidak memenuhi standart rumah sehat yang terdapat MCK dengan baik. Aspek Kesehatan bagi kelompok pengemis miskin juga hanya dengan mengunjungi warung untuk membeli obat ketika mereka sakit. Sedangkan transportasi, rata-rata pengemis miskin ini pergi dengan kendaraan umum dikarenakan mereka tidak memiliki kendaraan pribadi. Sedangkan *Islamic relief worldwide* menambahkan aspek makanan dan pakaian untuk melihat kondisi kemiskinan dan kesejahteraan suatu masyarakat. Makanan yang dikonsumsi para pengemis miskin merupakan makanan yang tidak mempertimbangkan kandungan gizi dan nutrisi, bagi mereka makan adalah kenyang. Bahkan untuk urusan makan para pengemis miskin ini seringkali kekurangan makan karena tidak adanya uang dan pendapatan dari mengemis tidak cukup untuk membeli makanan. Konsumsi makan perhari tidak tentu kadang hanya sekali dalam sehari dan apabila rejekinya baik mereka bisa makan sehari tiga kali. Kondisi pakaian juga tidak lebih baik dengan kondisi makanan yang dikonsumsi, pakaian adalah bagi mereka yang penting adalah bisa dipakai dan dapat menutupi badan, sehingga tidak perlu bagus. Dalam waktu satu tahun belum tentu mereka

³⁹⁸ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Di Perkotaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 1993), 29–48.

membeli pakaian, kebanyakan pakaian yang mereka miliki adalah pembelian orang. Prinsip mereka adalah lebih baik membeli makanan daripada membeli pakaian, yang penting pakaian masih bisa dipakai sudah cukup.

Kondisi yang serba biasa dan seadanya ini tidak berlaku bagi pengemis kaya dimana mereka dapat memenuhi semua kebutuhan pokok. Para pengemis kaya tidak kesulitan dalam hal apapun karena mereka sebenarnya sudah mapan secara ekonomi. Kemapanan ekonomi dibuktikan dengan rumah yang bagus, mobil, dan juga investasi yang mereka miliki. Kemapanan ekonomi tidak menimbulkan masalah dalam pemenuhan kesehatan, makanan dan juga pakaian bagi pengemis kaya ini.

Sedangkan indikator menurut Rosbi A. Rahman dan Sanep Ahmad terkait dengan *physical self* adalah kemampuan setiap individu dalam menjaga keselamatan diri dan keluarga, tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.³⁹⁹ Para pengemis membuktikan kesejahteraan dalam aspek ini adalah dengan mereka bertetangga dan bermasyarakat dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kegaduhan Ketika mereka berada. Hal ini juga diwujudkan dengan interaksi sosial yang saling menguntungkan, dimana para pengemis ini juga terlibat dalam kegiatan desa baik kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan mereka dan lingkungan terjaga dengan baik.

³⁹⁹ Islamic Relief Worldwide, “Definitions Of Poverty: Islamic Relief” (United Kingdom: Islamic Relief Worldwide, 2008), 2.

Aspek ketiga dalam indeks IPI adalah *knowledge*, bagi para pengemis miskin belum mampu mengembangkan skill yang dibuktikan dengan mereka masih menjadi pengemis dan tidak memiliki kegiatan ekonomi selain mengemis, hal ini seperti diungkapkan oleh Muhammad Saladin dan Abdul Rasool bahwa kesejahteraan atau kemiskinan dapat dilihat dari kemampuan mengembangkan skill dan kecerdasan individu.⁴⁰⁰ Berbeda dengan kondisi pengemis kaya dimana sebenarnya mereka mempunyai kemampuan dalam pengembangan skill, hal ini dibuktikan diantaranya mereka mempunyai lini bisnis yang dikembangkan dan dikelola oleh keluarga. Adanya bisnis yang tercipta ini juga membuktikan bahwa mereka mempunyai manajemen pengelolaan keuangan yang baik. Kondisi ini membuktikan bahwa mereka sudah dalam kondisi sejahtera. Pendidikan primer dan juga kemampuan menimba ilmu tidak seratus persen tidak dimiliki oleh pengemis miskin karena kondisi keuangan yang tidak baik, membuat mereka tidak mampu mengenyam Pendidikan primer maupun menimba ilmu lebih lanjut. Kondisi berbeda terjadi pada pengemis kaya dimana mereka mempunyai Pendidikan primer dan juga mampu menimba ilmu untuk meningkatkan kesejahteraan diri sesuai dengan indicator dari Rosbi A. Rahman dan Sanep Ahmad serta Islamic Relief Worldwide.⁴⁰¹ Kemampuan menimba ilmu untuk kesejahteraan juga dibuktikan dengan kemampuan mereka melakukan inovasi cara mengemis ke seluruh daerah di Indonesia.

⁴⁰⁰ Ibid

Indeks kemiskinan Islami jika diterapkan pada warga Pragaan Daya yang kaya maka kemiskinan yang dialami oleh warga Pragaan Daya sangat tidak Islami. Hal ini dikarenakan warga Pragaan Daya melakukan tindakan mengemis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan. Tetapi ada budaya buruk yang mendorong para pengemis untuk malas bekerja dan memilih untuk melakukan tindakan meminta-minta. Tindakan tersebut jika dilihat dari aspek *Religiusitas* maka akan bertentangan. Agama Islam jelas melarang mengemis dan Rasulullah Muhammad juga pernah menjelaskan bahwa tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah. Hal inilah yang menjadikan kemiskinan yang dialami oleh warga Pragaan Daya tidak Islami dan harus segera dicarikan solusi supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Implikasi tradisi mengemis juga terjadi pada aspek kesejahteraan ekonomi yang dimiliki oleh warga Pragaan Daya. Menurut Martini yang menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan di dunia dan akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *fallah*. Sehingga implikasi tradisi mengemis jika ditinjau berdasarkan teori dari martini maka masyarakat Pragaan Daya akan susah untuk sejahtera. Hal ini dikarenakan ada aspek spiritual yang harus dipenuhi. Sedangkan yang dilakukan oleh pengemis sangat jauh dari tindakan spiritual. Masih ada tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan agama Islam. Fenomena tersebut menurut Imam al-Ghazâlî merupakan bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sehingga apabila tidak dilakukan maka akan terjadi kehancuran. Al-Ghazâlî merumuskan

memenuhi kebutuhan. Dari indikator kedua yaitu upaya untuk mensejahterakan diri sendiri maka yang dilakukan oleh warga Pragaan Daya tidak memenuhi indikator tersebut. Alasannya adalah yang dilakukan oleh pengemis tidak menggapai kebahagiaan hidup yang layak. Hal ini dikarenakan setiap orang yang melakukan pengemisannya adalah kebahagiaan. Sedangkan yang dilakukan oleh pengemis Pragaan Daya tidak bahagia meskipun faktanya mereka tetap melakukan pengemisannya. Sedangkan yang terakhir adalah mampu membantu orang lain. Indikator ketiga ini sangat jelas pengemis tidak mampu memenuhi standar kesejahteraan karena aktivitas pengemis bertolak belakang dari indikator tersebut. Pengemis terhadap ekonomi merunut Imam al-Ghazâlî tidak memberikan manfaat karena tidak mampu memenuhi standar kesejahteraan. Sehingga

Al-Ghazâlî mendefinisikan kesejahteraan dengan istilah *al-mashlahah* dan tidak dapat dipisahkan atau identik dengan unsur materi dari *al-mashlahah* yang identik dengan harta adalah karena salah satu tujuan dari *al-mashlahah* adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok (sandang, papan dan pangan).

an untuk memenuhi kebutuhan hidup, terutama adalah kebutuhan pangan, (b) pengemis tradisional tidak memiliki koordinator pengemis, (c) penghasilan pengemis tradisional tidak cukup digunakan untuk kebutuhan makan, (d) memiliki rumah yang sempit, (e) berumur lebih dari 40 tahun (f) mengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, (g) terbuka terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, dan (h) pengemis.

Pengemis tradisional ada yang tergolong fakir dan ada yang tergolong kaya. Menurut Raqib al Isfahani mempunyai empat pengertian mengenai orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan primer, yaitu pangan, pakaian, perumahan, minum, tempat tinggal dan keamanan. Sedangkan menurut al Isfahani mengatakan fakir adalah orang-orang yang mempunyai harta satu dirham atau kurang. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁰³ Berdasarkan

Pengemis tradisional ada yang tergolong fakir dan ada yang t
r menurut Raqib al Isfahani mempunyai empat pengertian
pakan orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pri
an, minum, tempat tinggal dan keamanan. Sedangkan
gatakan fakir adalah orang-orang yang mempunyai harta satu
nakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁰³ Berdasarkan

Ketiga, bagian terluas dari rumah adalah tanah. Para pengemis tradisional memiliki rumah secara keseluruhan masih berlantaikan dengan tanah dikarenakan mereka tidak mampu untuk melakukan renovasi atau memperbaiki rumah. Rumah digunakan hanya untuk tidur dan agar tidak kehujanan meskipun rumah yang mereka tempati juga masih banyak yang bocor apabila hujan. Rumah yang dimiliki pengemis tradisional juga memiliki penerangan yang sangat minim bahkan terdapat juga yang mengandalkan cahaya dari tetangga atau lampu penerangan jalan.

Kedua, pengemis modern, kelompok pengemis ini memiliki ciri-ciri (a) mengemis dengan cara menggunakan proposal bantuan, (b) terdapat koordinator pengemis dengan perjanjian bagi hasil (c) penghasilan dari mengemis digunakan untuk memenuhi gaya hidup dan investasi seperti membeli mobil bagus, membangun rumah mewah dan membeli lahan (d) rumah yang dimiliki tergolong rumah mewah (e) berusia kurang dari 50 tahun (f) mengemis sampai ke luar pulau

Pengemis modern yang ada di desa Pragaan Daya bisa dikatakan bahwa mereka bukan tergolong masyarakat fakir maupun miskin hal ini dapat dilihat dari penghasilan dan juga rumah yang dimiliki. Rumah yang dimiliki merupakan rumah dengan tembok, lantai keramik, berpagar tembok dan juga memiliki fasilitas MCK yang baik. Hal ini tidak masuk dalam kategori miskin atau keluarga tidak sejahtera baik menurut BKKBN maupun menurut BPS. Pengemis modern mampu memenuhi 6 (enam) kebutuhan dasar (*basic needs*), 8 (delapan) kebutuhan psikologis (*psychological needs*), 5 (lima) kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) dan 2 (dua) kebutuhan aktualisasi diri (*esteem needs*).⁴⁰⁵

405 *ibid*

modern ini, selain itu rumah mereka juga dilengkapi dengan pagar tembok yang kokoh. Keluarga pengemis modern ini mampu berobat ke fasilitas kesehatan apabila terdapat anggota keluarga yang sakit, mereka mampu memilih fasilitas Kesehatan sesuai dengan kebutuhan mereka. Para anggota keluarga yang berada di usia subur mampu pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi untuk KB serta semua anggota keluarga yang berada di usia sekolah tidak ada yang putus sekolah, semua anak-anak sekolah di sekolah yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Semua indikator keluarga sejahtera 1 ini sudah terpenuhi oleh pengemis modern karena mereka mempunyai penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan dasar menurut BKKBN.

baik, hal ini terbukti ketika dilakukan wawancara, selama tiga bulan terakhir mereka dalam kondisi sehat. Dalam keluarga pengemis modern ini terdapat minimal satu orang yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan meskipun dengan cara mengemis. Anggota pengemis modern ini tidak ada yang buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis tulisan latin. Pasangan usia subur juga menggunakan alat kontrasepsi yang dilakukan di fasilitas sarana pelayanan kontrasepsi. Kemampuan memenuhi kebutuhan psikologis atau indikator keluarga sejahtera II juga dipengaruhi oleh penghasilan yang didapatkan dari hasil mengemis.

Salah satu faktor yang mendukung dalam peningkatan kesejahteraan para pengemis modern ini adalah baiknya manajemen keuangan yang diterapkan selama ini. Para pengemis modern ini akan langsung melakukan investasi untuk hasil mengemisnya. Para pengemis ini tidak memiliki pos-pos pasti untuk kebutuhan

mereka tetapi mereka tidak memiliki kebiasaan untuk makan dan duduk Bersama-sama. Apabila mereka lapar mereka lapar, sehingga tidak terjadwal jam makan dengan baik. Hal lain yang menjadi factor kenapa mereka tidak makan Bersama adalah karena salah satu atau lebih anggota keluarga mereka merantau ke daerah lain untuk mengemis selama jangka waktu yang lama. Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan di masyarakat dilakukan oleh anggota keluarga yang ada di rumah. Anggota keluarga pengemis modern memiliki interaksi sosial yang biasa dengan masyarakat sekitar, dan mereka juga terlibat dalam kegiatan masyarakat. Informasi tentang dunia luar dapat diperoleh oleh keluarga pengemis modern melalui berbagai media modern, diantaranya televisi dan juga media sosial. Akses informasi yang mudah ini juga sebagai akibat dari adanya penghasilan yang besar sehingga mampu membeli alat komunikasi yang baik.

Sebagian dari anggota pengemis ini juga menjadi pengurus adat di desanya, seperti kegiatan peringatan hari besar agama Islam atau peringatan hari besar nasional. Mereka menjadi panitia dalam acara adat yang dilaksanakan di desa tempat tinggal mereka. Kemampuan memimpin atau mengorganisir masyarakat adat yang ada di desa tempat tinggal mereka merupakan salah satu indikator keluarga sejahtera yang dikeluarkan oleh BPS untuk memasukkan para pengemis modern ini ke dalam keluarga sejahtera.

Berdasarkan teori asketisme dari Max Weber terkait dengan agama, maka pengemis modern ini dapat dikategorikan sebagai pengemis modern. Dengan demikian, maka dua golongan pengemis yang ada di Desa Daya ini dapat dibedakan menurut persepsi masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang ada di Desa Daya, maka dapat disimpulkan bahwa pengemis modern yang ada di Desa Daya ini adalah golongan kaya dimana doktrin agama menjadi dasar mereka melakukan kegiatan sosial.

n di desa tempat tinggal mereka. Kemampuan indikator keluarga sejahtera yang dikeluarkan para pengemis modern ini ke dalam keluarga sejahtera kan teori asketisme dari max weber terkait dengan semangat untuk bekerja, maka dua golongan p

bersemangat untuk bekerja, maka dua golongan pe-
ni dapat dibenarkan menurut persepsi masing-
di mana doktrin agama menjadi dasar mereka
u untuk menolong orang-orang kaya mengeluarkan
tikan. Sehingga mereka bersemangat untuk me-

PENUTUP

Tradisi mengemis yang mengakar di desa Pragaan Daya menimbulkan dampak yang tidak baik baik desa tersebut, karena tradisi yang mengakar sehingga desa Pragaan Daya mendapatkan sebutan desa pengemis. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- [illegible]

3. Pengemis yang berasal dari Pragaan Daya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu pengemis miskin dan pengemis kaya. Pengemis miskin memperoleh pendapatan hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, bahkan sering juga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dikarenakan hasil yang sedikit dari mengemis. Makan bagi para pengemis ini adalah kenyang dan tiak perlu memperhatikan kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Pendapatan dari hasil mengemis tidak cukup untuk disisihkan sebagai tabungan sehingga mereka tidak mampu mengumpulkan modal untuk usaha. Sedangkan pengemis kaya mempunyai pendapatan untuk membangun bisnis atau berinvestasi dan juga mampu berkontribusi menyumbang dalam kegiatan sosial maupun menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Implikasi teori terkait dengan tradisi yang sudah mengakar di Pragaan Daya dengan praktek ekonomi berupa mengemis, hal ini mendukung teori dari Geertz yaitu teori struktur makna, dimana benar atau salahnya perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh manusia dikembalikan bagaimana cara menghayati, meyakini dan agama diwujudkan dalam perilaku hubungan sosial dengan masyarakat. Hal ini

terjadi pada pengemis miskin dan pengemis kaya yang sama-sama meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang benar. Sedangkan secara *urf*, hal ini benar untuk pengemis miskin dan kurang tepat dilakukan oleh pengemis kaya. Makna mengemis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pertama sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pokok, kedua, menjalani takdir hidup dan ketiga adalah wujud rasa syukur dan bahagia.

Sedangkan dampak dari kegiatan mengemis karena hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak bisa untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Pada penelitian sebelumnya ada sebagian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah tentang adanya *mutual benefit* bagi pengemis. Namun yang perlu dikritik dari penelitian terdahulu tersebut dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa tidak ada *mutual benefit* bagi pengemis di desa Pragaan Daya. Karena yang terjadi adalah tidak ada benefit apapun selain profit yang hanya dirasakan untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga tidak bisa merubah apapun dan kondisi tersebut tidak bisa disebut sebagai benefit tetapi kerugian. Dalam konsep al Ghazali terkait dengan *stock concept* dan *flow concept* hal ini terjadi untuk Sebagian pengemis kaya dimana mereka mengalirkan harta untuk modal sedangkan pengemis miskin hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Penelitian ini bukan menyudutkan kegiatan mengemis yang dilakukan oleh masyarakat Pragaan Daya tetapi melihat secara kajian ekonomi syariah, bagaimana pandangan dari islam terkait dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Pragaan Daya.

C. Rekomendasi

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian ini, karena adanya keterbatasan penelitian maka untuk memperkaya khazanah keilmuan ini, maka perlu penulis rekomendasikan beberapa hal berikut ini:

1. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan motivasi ekonomi bagi para pengemis yang sudah berhasil dan sudah mempunyai usaha tetapi tetap melakukan kegiatan mengemis
2. Setting sosial, terkait dengan hubungan antara tokoh masyarakat, sarana pendidikan dan juga pemerintahan. Perlu ada himbauan secara langsung terkait dengan ekonomi hasil dari mengemis supaya ada dorongan untuk merubah perilaku.
3. Peran pemerintah harus lebih banyak dan aktif, karena yang terjadi di desa Pragaan Daya ini sudah mengakar kuat sehingga perlu dorongan ketegasan dari semua lini pemerintahan

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Sattar al-Sayyid Mutawallî, *Adâb al-Zuhd Fi al-‘Ashr al-‘Abbâs: Nasy’atuhu wa Tathawwuruhu wa ’Asyhur Rijâlihi* (Amman: al-Hai’at al-Mishriyah al-‘Ammat li al-Kitâb, 1984)
- Abdullah, Sri Muliati. “Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012.” *Journal Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 86.
- Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’, 2007.
- Abdurrahman, Dudung. “Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Relgius dalam al-Qur’an dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme.” *Mimbar* 21, no. 1 (March 2005).
- Abidin, Ibn. *Hashiah Radd al Mukhtâr Ālā Al-Dar al-Mukhtâr Sharh Tanwîr al-Absâr*. 4. Mesir: Matbâh Mustafa al-Habibi, 1966.
- Abu al-Hasan al-Sirjanî, *Kitâb al-Bayâd wa al-Sawâd: min Khashâ’is Hikâm al-‘Ibâd fi Na’t al-Murîd wa al-Murâd* (t.t.p: t.p, t.t).
- Abu al-Qâsim Junaid Ibn Muhammad Su’âd al-Hakîm, *Taj al- ‘Ârifin al-Junaid al-Baghdâdî* (Beirût: Dâr al-Syurûq, 2004)
- Ahmad Farîd, *Min A’lam al-Salaf* (t.t.p.: Dâr al-‘Aqîdah li al-Turats, t.t.)
- Ahmad ibn al-Husain Bayhaqî, *Kitâb al-Zuhd al-Kabîr*, tahqîq Syaikh Amîr Ahmad Haidâr (Beirût: Dâr Multazâm al-Thab’i wa al-Nasyr wa al-Tawdzi’ Dâr al-Jinân wa Mu’assasat al-Kitâb al-Tsaqâfiyah, 1987M /1408 H)
- Ahmad Ibn Hambal, *Kitâb al-Zuhd* (Beirût: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyah, 1999)
- Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Arabî, *Kitâb fi Ma’nâ al-Zuhd wa al-Maqâlat wa Sifat alK Zâhidîn* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1998)
- Ahmad Saebani, Beni. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad, Mohammad sodiq. “Menggandakan Harta Benda Menurut al-Qur’an dan Sunah Nabi.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 241.
- Akram Khan, Muhammad. *Ajaran Nabi Muhammad Saw. Tentang Ekonomi (Kumpulan Hadits-Hadits Pilihan Tentang Ekonomi)*. Jakarta: Bank Muamalat Indonesia, 1997.

- Chapra, Umar. *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Charles Jones, and Peter J. Klenow. "Beyond Gdp? Welfare Across Countries And Time." Chicago, 2011.
- Choir, Tholhatul, and dkk. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Cresswel, John *Research Design Qualitative, Quantitative And Mix Methods Approach* (London: Sage Publication, 2009),
- , *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage, 2007.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Devita Sari, Arzena. "Pelembagaan Perilaku Mengemis Di 'Kampung Pengemis' (Studi Deskriptif Pengemis Di Desa Pragaan Daya." *Komunitas* 4, no. 2 (February 2015): 1–10.
- Dwi Irawan, Dimas. *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Titik Media Publisher, 2013.
- Effendi, and Tadjuddin Noer. *Sumber daya Manusia, Peluang Kerja Dan Kemiskina*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 1993.
- Faizal, Mohammad., "Studi Pemikiran Imam Al-Ghazâli Tentang Ekonomi Islam," *Jurnal Islamic Banking* 1, no. 1 (Agustus 2015): 49
- Fakhruddin Ar-Razi, Muhammad. *Tafsir Al-Fakhr Ar-Razi Asy-Syahir Bi Tafsir Al Kabir Wa Mafatih Al Ghaib*. Beirut: Dar al Fikr, 1981.
- Faridl, Miftah, and Achmad Rivai. "Ini Asal Mula Menjamurnya Pengemis Dari Desa Pragaan Daya," July 4, 2014. <https://www.tribunnews.com/regional/2014/07/04/ini-asal-mula-menjamurnya-pengemis-dari-desa-Pragaan-Daya?page=2>.
- Fawazin, and Salih Ibn Fauzan Ibnu Abdillah. *Akidah Al-Tauhid*. Makkah: Muassasah Al-Haramain Al-Khaeriyah, 1418H.
- Feist, Jess, and Gregory Feist. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Firdaus. "Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) dalam al-Quran." *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 102.

Fredricks, Randi., *Fasting: an Exceptional Human Experience*, Bloomington: All Things Well Publications, 2013.

Friedman. *Empowerment the Politics of Alternative Development*. Cambridge USA: Blackwell Publisher, 1992.

G. B. Gupts (ed.), *Religious Asceticism* (India: Global Vision Publishing House, 2003)

Geertz, Clifford. *The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man Dalam The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, 1973.

Geoffrey Galt Harpham, *The Ascetic Imperative in Culture And Criticism* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993)

Ghazâlî (Al), *Adâb al-Shahâbat Wa al-Mu'âsyirah* (t.t.p.: t.p, t.t.)

-----, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabîyah al-Kubrâ, 1961)

-----, Abu Hamid. *Al Mustashfa Min 'Ilmi Al Ushul*. Vol. 2. Madinah: Universitas Islam Madinah, 1991.

Ghofar, Shiddiq. "Teori Maqâsid al-syarî'ah Dalam Hukum Islam." *Sultan Agung* XLIV, no. 118 (June 2009): 117–30.

Goodenough, Ward H. *Toward a Working Theory of Culture Dalam Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, 1994.

Guenter Roth,"Introduction," dalam Max Weber, *Economy and Society*, h. lxxiv.

Hakim, Abu al-Qasim Junaid Ibn Muhammad Suad. *Taj al -Arifin al-Junaid al Baghdadi*. Beirut: Dâr al-Syurûq, 2004.

Hamid Dabashi, *Theology Of Discontent: The Idiological Foudation of the Imamic* (New Jersey: New Brunswick, 2006).

Hanbal, Al-Imam Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Juz II*. kairo: Muassasah al-Qurtubah, n.d.

Hardiyantina, Rina, and Sukardi Sukardi. "Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep." *Publisia: Jurnal Ilmu*

Administrasi Publik 1, no. 1 (April 1, 2016).
<https://doi.org/10.26905/pjiap.v1i1.428>.

Haristi (Al), Jaribah Bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar Bin Khattab*. Jakarta: Khalifa, 2006.

Harris, Muhammad. "Monistic Determinism: Anti Service." *Southwestern Journal Anthropology* 25, no. 2 (1969): 198–206.

Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (yogyakarta: Ekonesia, 2013)

Home. *Old Javanese-English Dictionary*. New Haven: Yale University Press, 1974.

<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>

Huda, Choirul., “Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun,” *Jurnal Economica* 4, no. 1 (Mei 2013): 103.

Humami (Al), Amich. "Menggugat Makna Kemiskinan." *Harian Kompas*, 2009, 16 Oktober edition.

Ibn al-Jarrah, Imâm waki'. *Kitâb al-Zuhud*. Saudî Arabia: Dâr al-Shami'î, t.t. juz. I.

Ibn Taimiyah, *Majmu‘ah al-Fatawâ Syaikh al-Islâm*, (Riyâdh: Matabi‘ Riyâdh, 1963)

Ibn Taimiyah. *Majmu‘ah al-Fatawâ Syaikh al-Islâm*. Riyâdh: Matabi‘ Riyâdh, 1963.

Imâm Waki' Ibn al-Jarrah, *Kitâb al-Zuhud*, Juz. I (Saudî Arabia: Dâr al-Shami'î, t.t.)

Indraddin, and Irwan. *Strategi Dan Perubahan Sosial*. yogyakarta: DeePublish, 2016.

Islamic Relief Worldwide. “Definitions Of Poverty: Islamic Relief.” United Kingdom: Islamic Relief Worldwide, 2008.

Ismail al-Bukhari, Muhammad bin. *Sahih Al-Bukhari*, Juz II, n.d.

Jamal Bana, *Da‘wah al-Ihya al-Islâmi* (Beirût: Dâr al-Fikr al-Islâm, 2005)

James T. Robinson, *Asceticism, Eschatology, oppotion to Philosophy: The Arabic Translation and Commentary of Salmon Ben Yerohan on Qohelet (Ecclesiastes)* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012)

Juan E. Campo, *Enciclopedia of Islam* (New York: Facts on File Inc., 2009)

Jurjani (Al), Ali bin Muhammad Syarif. *Kitab At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1983.

Kaelber, Lutz., *Schools of Asceticism: Idology and Organization in Medieval Religious Communities* (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2003)

Kakisina, Leonard. "Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Dan Kemiskinan Di Daerah Transmigrasi (Kasus Di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku).," *Jurnal Budi Daya Pertanian* 7, no. 2 (Desember 2011): 65–71.

Keesing, Roger M. "Teori-Teori Tentang Budaya." *Antropologi* 02, 2005.

----- *Theories of Culture Revisited Dalam Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, 1994.

Kementerian Agama RI. "Al Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan." Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2019.

Khaldun, Ibnu Abdurrahman. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Muassasah Al Kutub Ats Tsaqafiyah, 1994.

Khalid Bin Ibrahim, *Syarah Manzhumah Al-Qawaid Alfihiyyah Juz 1*, n.d.,.

Khan, M. M., M. K. Hossain, N. Hasina, S. Uddin, and M. Ferdousi. "Status and Social Evaluation towards Beggars in Bangladesh: Context of Sylhet City." *International Journal of Social Science Studies* 4, no. 6 (April 26, 2016): 52–64. <https://doi.org/10.11114/ijsss.v4i6.1577>.

Kim, Knott. *Insider/Outsider Perspectives, The Routledge Companio of The Studi of Releigion*. London & Newyork: Routledge Taylor & Farancis Group, 2005.

Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian, Edisi Kelima*. Terj. Bob Sabran. Jakarta: Erlangga, 1997.

Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Jogjakarta: Matabangsa, 2002.

- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penulisan*. Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Langer K, Susane. *Philosophical Sketches*. New York: The New American Library of World Literature, Inc., 1964.
- Lee Mendoza, Thelma. *Social Welfare and Social Work: An Introduction*. Michigan: Central Book Suplpy, 2008.
- M. Enes Ergene, *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of The Gulen Movement* (New Jersey: Tughra Books, 2008)
- Mahalli (Al), Jalaluddin, and Jalaluddin As Suyuthi. *Tafsir Jalalain.Terjemahan Bahrn Abu Bakar*. Jakarta: Baru Algensindo, 2007.
- Mahfudz, Misdar. “Konstruksi Budaya Mengemis Pada Masyarakat Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura.” Universitas Airlangga, 2019. <http://repository.unair.ac.id/80336/>.
- Mannan, Muhammad Abdul. Teori Dan Praktek Ekonomi Islam. *Terjemahan. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993.*
- Masrur, Muhamad. “Hukum Islam: Konsep Harta Dalam al-Qur’an Dan Hadits.” *Hukum Islam* 15, no. 2017 (1 Juni): 95–128.
- Mawardi (Al), Ali. *An-Nukat Wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*. Vol. 4. Kuwait: Wizarat al-Auqaf Wa as-Syu’un al-Islamiyah, 1982.
- McKernan, Signe-Mary, and Caroline E. Ratcliffe. “Transition Events in the Dynamics of Poverty.” *SSRN Electronic Journal*, 2002. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2205860>.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015.
- Mohamed, Saladin and Abdul Rasool. “Poverty Measurement In Malaysian Zakat Institutions: A Theoretical Survey.” *Jurnal Ekonomi Malaysia* 45 (2011): 123.
- Moslow, Abraham. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Brothers Publisher, 1954.
- Mubarak, and Chayatin N. *Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar Dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.

Narwoko, J. Dwi, and Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Nasir, Muhtar. *Al-Quran*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1992.

Nasution, Budi Setyanto, and Nurul Huda, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta:Prenanda media Grup, 2015).

Nawab Haider Naqvi, Syed. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nawafil, Suryanto and Eko April Ariyanto. "Psikososial Tradisi Menjadi Pengemis Di Desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 1 (January 6, 2020). <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7710>.

Nur, Indro. "Kemiskinan Global Dalam Perspektif 'Development as Freedom' Amartya Sen Kasus: Indonesia," 2014.

Olson, Carl., *Religious Studies: the Key Concept*, New York: Routledge, 2011.

Opwis, Felicita. *Maslaha and the Purpose of the Law, Islamic Discourse on Legal Change from the 4th to 8th I 14th Century*. Leiden: Bostos, 2010.

Pantelic, Svetlana. "Robert J. Shiller: Nobel Prize for 2013: Capital Market Efficiency." *Bankarstvo* 44, no. 3 (2015): 102–11. <https://doi.org/10.5937/bankarstvo1503102P>.

Pemerintah Kabupaten Sumenep. "Kecamatan Pragaan Dalam Angka Tahun 2020." Sumenep: Badan Pusat Statistik, 2020.

Pius, Partanto, and M Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer." Surabaya: Arkola, 1994.

Prihantoro, Syukur. "Maqasid Al-Syari'ah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekontruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem." *At-Tafkir X*, no. 1 (June 2017). <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/235>.

Pritchard, Evans. *Theories of Primitive Religion*. Oxford: Clarendon Press, 1965.

Puparini, Martini Dwi. "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah)." *Islamic Economics Journal* 1, no. 1 (June 2015): 45.

- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Purwanto, Erwan Agus. “Mengkaji Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan Di Indonesi.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 10, no. 3 (March 2007): 301.
- Qardhawi, Yusuf. *Al Iman Wa al Hayah*. Beirut: Muassasah Risalah, 1995.
- Rah Mukti, Pramudita. “Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat Di Kota Surabaya” 3, no. 1 (January 2014): 1–15.
- Rahman Abdul, Rosbi and Sanep Ahmad. “Pengukuran Keberkesanan Agihan Zakat: Perspektif Maqasid Al-Syariah.” In *The Tawhidi Epistemology: Zakat And Waqf Economy*, 447. Bangi, 2010.
- Randi Fredricks, *Fasting: an Exceptional Human Experience* (Bloomington: All Things Well Publications, 2013)
- Richard Swedberg dan Ola Agevall, *The Max Weber Dictionary: Key Words and Central Concepts* (California: Stanford University Press, 2005)
- Rina Hardiyantina and Sukardi Sukardi. “Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep.” *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 1, no. 1 (2016): 61.
- Ritzer, George, and dkk. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Perdana Media, 2008.
- Rivai, Veithzal and Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008),
- Robbins, Stephen P. *Prilaku Organisasi*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Roland Robertson, *The Sociological Interpretation Of Religion* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 1972)
- Rosana, Ellya. “Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial.” *Al-Adyan* 7, no. 1 (June 2017): 16.
- Salim, Abd. Muin. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera*. Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999.
- Santi, Ida Ayu Putu Niya Pradnya “Hubungan Karakteristik Sosial Demografi Konsumen Dengan Respon Terhadap Stimuli Komunikasi Pemasaran

(Produk Bancassurance AIA-BCA)”, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 1 Nomor. 02 (2012)

Santoso, Linda. "Kehidupan Pengemis (Studi Kasus Pada Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta)." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017.

Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Sardjuningsih., "Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)." *Kodifikasi* 9, no. 1 (June 8, 2016): 61. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v9i1.461>.

Seery, Emma, and dkk. "Hitting the Target (An Agenda for Aid in Times of Extreme Inequality)." *Oxfam Briefing Paper*, April 2019. <https://doi.org/10.21201/2019.4207>.

Sen, Amartya. *Poverty and Famines*. Oxford: Oxford University Press, 1982.

Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh, Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Moslow*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Setijaningrum, Erna. *Kota Dan Kemiskinan*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2009.

Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (New York: George Allen & Unwin, 1972)

Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, tt.

Shihab, Muhamad Quraish. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shihab, Umar., *Hukum Islam Dan Trasformasi Pemikiran* (Semarang: Toha Putra Group, 1996).

Sirajuddin, "Konsep Pemikiran Ekonomi Al-Ghazâlî," *Jurnal Laa Maisyir* 3, no. 1 (June 2016): 46.

Supriyanto, "Memahami Cara Bekerja Sistem Perekonomian," *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 6, no. 2 (November 2009): 192.

Syukur Prihantoro, “Maqasid Al-Syari’ah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekontruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem,” *Jurnal At-Tafkir* 10, no. 1 (June 2017): 34.

- Shodiq, Amirus. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam." *Equilibrium* 3, no. 2 (Desember 2015): 29.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Refika Aditama, 2001.
- Sri Sadewo, Fx. *Masalah-Masalah Kemiskinan Di Surabaya*. Surabaya: Unesa university Press, 2007.
- Stanley J, Baran. *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media Dan Budaya, Terjemahan. S. Rouli Manalu*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Sugiharto, Eko. "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* 4, no. 2 (November 2007): 32–36.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020),
- Sunarti, Euis. "Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya," 2006. <http://scholar.google.com/citations?user=DR31yzMAAAAJ&hl=en>.
- Sunaryo. *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika, 2015.
- Suparlan, Parsudi. *Kemiskinan Di Perkotaa*. Jakarta: Yayasan Obor, 1993.
- Supratiningsih, Umi. "Karakteristik Pengemis Perempuan Di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan." *Nuansa* 13, no. 2 (July 2016): 358–82.
- Supratinya. *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1971.
- Suyanto, Bagong. *Perangkap Kemiskinan: Problem & Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Syafii, Muhammad Ali Bin Muhammad Bin Allan Al-Bakri al-Dalil al-Falihin Li Turuq Riyad al-Salihin, Juz IV (Td.), 424.

